Istri Simpanan
by Inka Aruna
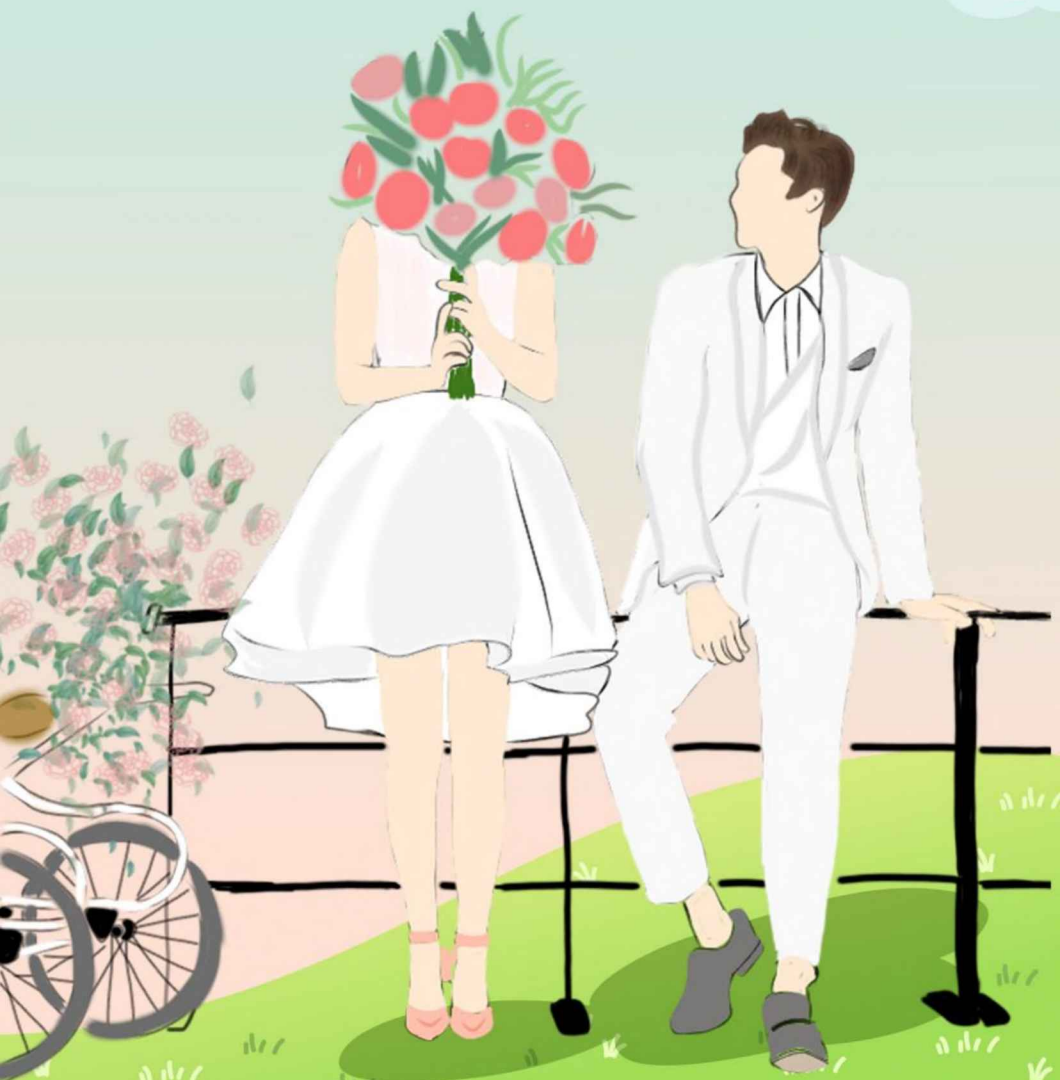
Istri Simpanan

312 halaman

Layouter: Winda Sevyent
Pictures designed by Freepik

Batik Publisher
Malang—Jawa Timur
087861542500
batik.publisher03@gmail.com

"Aku hamil, Mas." Clarissa, gadis berambut pendek keemasan itu melangkah mendekati sang suami.

Pria di depannya tetap acuh, meski sang istri sejak tadi berbicara sambil memperlihatkan hasil testpack. Pria berkacamata itu sibuk merapikan dasinya di depan cermin.

"Ya sudah kamu nanti ke dokter kandungan sama Bibi. Aku ada *meeting* jam delapan. Kalau bisa pastikan anak itu berjenis kelamin laki-laki," ucap sang suami tanpa menoleh.

"Bagaimana aku bisa memastikan bayi ini laki-laki atau perempuan?" Wanita itu bersungut.

Sang suami mendekat, lalu mengusap lembut pipi istrinya. "Ingat, Sayang. Aku menikahimu karena aku ingin anak laki-laki."

"Tapi, Mas."

Cup.

Kecupan hangat sang suami membungkam bibir mungilnya. Clarissa sang istri tak berkutik, karena gigitan di bibir membuatnya perih. Dengan tanpa kata lagi, sang suami pun beranjak keluar dari kamar.

Clarissa mendengkus kesal, ia tak menyangka kalau apa yang dikatakan suaminya dulu ternyata bukan hanya isapan jempol belaka. Evan menikahinya memang hanya untuk mendapatkan anak laki-laki. Lalu, bagaimana nasibnya jika anak dalam kandungannya ternyata adalah perempuan?

Dinginnya udara pagi ini membuat perutnya sedikit mual. Pernikahannya

dengan Evan baru berjalan dua bulan. Pria pemilik restoran itu menikahinya secara diam-diam. Lalu membawa Clarissa tinggal di sebuah rumah kecil di pinggir kota. Kini, ia harus menjadi istri simpanan mantan bosnya itu.

Sambil berjalan ke dapur, Clarissa memanggil assisten rumah tangga yang sengaja disewa Evan untuk membantunya.

"Bi, saya mau bubur kacang hijau, ya. Jangan pakai ketan hitamnya. Tolong belikan, ini uangnya." Clarissa memberikan selembar uang berwarna hijau ke Isah, assisten rumah tangganya.

"Baik, Non." Wanita paruh baya itu pun berlalu setelah menerima uang dari majikannya.

Tepat pukul sepuluh pagi, Clarissa sudah tiba di kampus. Ia melanjutkan kuliah karena dibiayai oleh sang suami.

Awalnya ia menolak, karena takut statusnya sebagai istri simpanan akan menjadi bahan *bully-an* teman sekampusnya.

Evan, tak ingin istri mudanya itu hanya berdiam diri di rumah. Ia juga ingin melihat Clarissa menjadi wanita muda yang berpendidikan dan sukses. Tidak seperti istri pertamanya, di mana hanya menghabiskan waktu di rumah, menjaga ketiga anaknya. Terlebih tak pernah dandan, atau berpenampilan menarik di hadapannya. Itu yang membuat Evan diam-diam menikah lagi.

"Hay, Sa. Kelihatannya hari ini kamu kurang sehat? Sakit?" tanya Vania teman sekelasnya.

Clarissa yang baru saja datang dan duduk itu pun menoleh. Ia tersenyum menutupi kondisi tubuhnya. "Ah, enggak. Biasa aja kok. Kecapean aja."

"Abis ngapain emang capek?" Vania terkekeh.

"Ssstt … jangan kenceng-kenceng," ucap Clarissa terkekeh.

Clarissa dan Vania menjalin pertemanan sejak masih di bangku SMA. Mereka dipertemukan lagi di kampus itu. Vania pula satu-satunya teman kampus yang tahu statusnya sebagai istri simpanan.

"Sa, tadi si Ariel nyariin kamu."

"Mau ngapain?"

"Ngajak nonton," bisik Vania.

Clarissa tersenyum kecil. Seniornya yang bernama Ariel itu memang sejak lama mendekatinya. Bahkan dari awal dirinya menjadi mahasiswi yang ikut Masa Orientasi Mahasiswa, Ariel sudah mencoba untuk mencari tahu nomor ponselnya.

"Nggak ah, aku takut Evan tahu," tolak Clarissa.

"Dia kan sibuk, masa kamu nggak mau nikmatin masa muda kamu sih, Sa?" bujuk Vania lagi.

Clarissa hanya diam, sambil memikirkan ajakan cowok paling populer di kampusnya itu. Sebenarnya ia mau saja pergi nonton bioskop seperti teman-

temannya. Jalan ke mol, pacaran, tapi dirinya justru terjebak dalam cinta seorang pria muda sukses yang tak lain adalah suami orang.

Tiba-tiba ponselnya berdering, gugup Clarissa menerima panggilan telepon dari sang suami.

"Ya, Mas."

"Kamu sudah periksa ke dokter?" tanya pria di seberang telepon.

Clarissa menepuk keningnya pelan. Ia lupa kalau tadi pagi diminta suaminya untuk memeriksakan kandungannya ke rumah sakit. "Belum," jawabnya pelan.

"Kamu di mana?"

"Kampus."

"Pulang dari kampus, langsung ke rumah sakit. Minta antar Vania saja, ya."

"Iya."

Tut tut tut. Panggilan terputus begitu saja. Clarissa menarik napas dalam menatap ponselnya.

"Kenapa?" tanya Vania.

"Nggak apa-apa. Nanti siang, anterin aku ke dokter ya."

"Tuh kan bener, kamu sakit. Yaudah, nanti aku antar kamu. Tuh Bu Dessi udah datang."

Keduanya merapikan duduk karena dosen mereka baru saja masuk ke kelas. Para mahasiswa lainnya pun terlihat kasak kusuk mengisi kursi kosong.

Tiba-tiba saja Clarissa merasa isi perutnya seperti dikocok, mual, dengan kepala terasa pening. Ia menutup mulutnya dan melangkah ke depan.

"Maaf, Bu. Saya permisi ke toilet dulu," ucapnya pada sang dosen.

Dessi hanya mengangguk, Clarissa pun berlari ke arah toilet. Belum sampai di toilet ia sudah tidak kuat menahan mualnya. Hingga ia pun memuntahkan isi perutnya itu di tempat sampah tak jauh dari kelasnya.

"Huek, huek." Clarissa memijit keningnya, dan memegangi perutnya.

"Rissa, kamu sakit?" tanya seorang pria yang baru saja datang mendekatinya.

Clarissa mengangkat tangannya, "Nggak apa-apa, aku cuma masuk angin aja, kok."

"Mau aku antar ke dokter?"

"Nggak usah, Riel. Nanti juga sembuh sendiri." Clarissa mencoba untuk menolaknya.

Tangan pria di sebelahnya memegangi kening Clarissa, "Badan kamu panas, Sa. Aku bawa mobil kok, kita ke rumah sakit, ya."

"Tapi, Riel."

Clarissa terus menolak, ia tak enak jika pria itu sampai tahu kondisi tubuhnya yang sebenarnya. Namun, tangan kekar Ariel menuntunnya ke arah parkiran. Lalu pria itu membukakan pintu mobil untuknya. Ia tak bisa menolak, karena tubuhnya pun terasa begitu lemah. Perutnya terus bergejolak, sementara ia hanya bisa menahan agar tak kembali muntah di hadapan pria itu.

Clarissa dan Ariel pun akhirnya tiba di depan rumah sakit. Ariel berjalan memutar ke arah samping mobilnya. Membukakan pintu untuk wanita yang ia sukai.

"Kamu di sini aja, Riel. Biar aku masuk sendiri," pinta Clarissa.

"Masa aku jaga parkiran, Sa. Aku temani kamu ketemu dokter ya."

"Nggak usah, Riel."

"Kamu kenapa sih, Sa? Aku cuma khawatir sama kondisi kamu."

"Tapi aku malu, Riel."

"Kenapa malu?"

"Ya kalau diperiksa kan nanti bajunya dibuka. Kamu di sini aja, ya."

Ariel menggeleng dan terkekeh. "Okey, okey. Aku nurut. Aku tunggu kamu di lobi ya."

Clarissa akhirnya tersenyum lega. Minimal pria itu tidak tahu kalau dirinya akan menemui dokter kandungan. Mereka pun berjalan memasuki lobi rumah sakit.

Ariel benar-benar menunggu di kursi. Sementara Clarissa berjalan masuk lift.

Awalnya Ariel curiga, karena Clarissa tidak daftar di bawah dokter umum. Justru ia pergi ke lantai lain. Namun, Ariel pun malas untuk mencari tahu.

Clarissa sudah mengisi daftar pasien dan menunggu antrian. Tak banyak pasien yang datang pagi itu. Beruntung ia tadi keluar kelas membawa dompet dan ponselnya. Jadi, ia bisa nitip absen dulu pada Vania, dan mengabarkan kalau dirinya sedang berobat.

Panggilan atas nama Clarissa pun terdengar. Wanita itu berjalan sedikit malas memasuki ruangan dokter. Seorang dokter muda berjilbab putih menyambutnya.

"Silakan duduk, Mbak. Ada yang bisa saya bantu?" tanya Nur Aini, nama dokter tersebut. Terlihat dari bet nama di baju dokternya.

Clarissa mengambil hasil testpack dari dalam dompet. Memperlihatkannya pada sang dokter. Nur Aini tersenyum kecil, dan mengajak Clarissa untuk berbaring di brankar dan memeriksakan kondisinya.

Setelah diperiksa, sang dokter pun duduk dan melihat biodata Clarissa. "Suaminya mana?" tanyanya.

"Kerja, Dok."

"Mual, muntah?"

"Iya, Dok."

"Iya, usia kandungan kamu enam minggu. Kamu akan mengalami *morning sick* bisa selama trimester awal, kurang lebih tiga bulanan. Parah mualnya?"

Clarissa mengangguk, "Ada obatnya kan, Dok? Biar saya nggak muntah-muntah?"

"Nggak ada, karena itu murni dari dalam tubuh. Saya bisa kasih kamu obat penguat kandungan, vitamin ibu hamil."

Clarissa terdiam, bagaimana jika ia terus-terusan muntah saat di kampus.

"Kenapa? Mbak kerja?" tanya sang dokter lagi.

"Saya kuliah, Dok."

"Owh, gitu. Saya dulu waktu hamil juga kuliah. Sama kaya Mbaknya, mual muntah di awal kehamilan. Nggak kuat saya. Akhirnya saya izin suami buat cuti

setahun. Setelah melahirkan saya lanjutin kuliah saya. Tapi, itu saya. Kalau kamu kuat, jalani saja."

"Iya, Dok. Makasih."

Clarissa pun pulang diantar oleh Ariel. Ariel tahunya wanita itu tinggal hanya bersama omnya. Karena Clarissa selalu bilang kalau Evan adalah omnya, bukan suaminya.

"Makasih ya, Riel."

"Iya, Om kamu kerja?"

"Iya, dia sih sibuk."

"Ya udah, aku balik ke kampus ya."

Clarissa hanya mengangguk. Lagi-lagi perutnya terasa sakit, ia kembali memuntahkan isi perutnya yang hanya air itu ke selokan depan rumahnya.

"Huek, huek."

Isah yang mendengar langsung menghampiri. "Ya Allah, Non Rissa. Ayo masuk, Non." Ia membantu Clarissa masuk ke kamarnya.

Di tempat lain. Malam ini Evan pulang ke rumah istri pertamanya. Ia disambut oleh kedua putrinya dengan riang.

"Papah, Papah akhirnya pulang juga. Papah ke mana saja sih?" tanya Maisha, putri sulungnya.

"Iya, Pah. Aku kan kangen sama Papah," sambung Keysa putri keduanya.

Evan merangkul kedua putrinya menuju ruang makan. "Papah kerja, Sayang. Mamah kamu mana?"

"Ada di kamar, boboin dedek."

"Owh. Papah ke kamar dulu, ya. Kalian kalau lapar makan duluan aja." Evan mengusap lembut kepala kedua putrinya itu.

"Assalamualaikum, Sayang," sapa Evan saat masuk ke kamarnya.

"Waalaikum salam, Pah. Kamu mau pulang kok nggak bilang-bilang? Gimana proyeknya? Berhasil?" tanya Tiara, sang istri.

"Alhamdulillah, berhasil. Tapi nanti aku jadi sering ke luar kota buat urus proyek

itu. Kamu nggak apa-apa kan, kalau aku sering tinggal?" tanya Evan seraya mengendorkan ikatan dasinya.

Tiara membantu sang suami untuk membukakan dasi. "Iya, Pah. Aku sama anak-anak nggak apa-apa, kok. Masih ada Mama yang temani aku di sini."

"Makasih, ya, Sayang. Aku mandi dulu."

Tiara hanya mengangguk, lalu menatap suaminya yang baru saja pulang itu. Rasanya ia begitu merindukan sosok sang suami, yang hampir dua minggu meninggalkannya dan anak-anak untuk bekerja.

Setelah merebahkan Syaira, putri bungsunya yang masih berusia satu tahun ke box bayinya. Tiara merapikan tempat tidur dan mengganti pakaiannya. Ia tahu, sang suami pasti juga sangat merindukannya. Ia ingin malam ini mereka bisa menghabiskan malam berdua, menggantikan malam yang terlewat kemarin.

Setelah makan malam, Evan pun langsung masuk kamar. Tiara ikut berbaring di sebelah suaminya.

"Pah, anak-anak minggu depan libur sekolah. Mereka ngajak pergi liburan ke rumah eyangnya di Solo." Tiara membuka percakapan.

Evan yang sejak tadi sibuk dengan ponselnya pun menoleh, "Kapan?"

"Minggu depan, Seminggu lah kita di sana. Kamu bisa kan ambil cuti?"

"Nggak bisa! Aku banyak kerjaan." Evan kembali ke layar ponselnya yang masih menyala.

"Ya udah kalau kamu nggak bisa. Kita aja yang pergi ke sana, boleh?"

"Ya kamu atur ajalah."

Tiara merasa kesal, karena sejak tadi dirinya dicuekin. Sang suami malah asyik sendiri dengan ponselnya. "Pah!"

"Apa sih, Sayang?"

"Kamu tuh dari tadi cuekin aku ngomong. Nyebelin!" Tiara memalingkan wajahnya.

Evan menarik napas pelan, ia tahu kalau sang istri memang mudah sekali ngambek. Tak ingin bertengkar, ia pun melingkarkan tangannya ke pinggang Tiara.

"Maaf ya, Sayang. Tadi si Johan minta surat jalan."

Evan lalu meletakkan ponsel itu di nakas. Ia kembali memeluk tubuh istrinya, meraba setiap inci tubuh berisi itu. Meskipun sang istri sudah melahirkan tiga orang anak. Namun, Tiara masih bisa merawat tubuhnya agar tidak melar dan gemuk seperti wanita lainnya.

Evan pun mulai meraih wajah istrinya, hingga mereka saling bersitatap. Perasaan Tiara yang tadinya kesal, kini pun berubah. Gairah dan hasrat yang terpendam lama, kini akan ia tumpahkan lagi bersama sang suami.

Cup.

Evan mengecup lembut bibir sang istri. Lama, ia melumatnya, sayangnya bayangan Clarissa tiba-tiba muncul dan menghentikan aktivitasnya itu.

"Kenapa, Pah? Aku bau ya? Padahal tadi udah sikat gigi," ujar Tiara.

"Enggak kok." Evan lalu tersenyum kecil.

Evan kembali merebahkan tubuh sang istri, dengan posisi dirinya berada di atas. Ia ingin memberikan nafkah bathin yang lama tak ia berikan itu, karena ia tak ingin sang istri tahu dirinya punya tempat lain untuk berlabuh.

Tiara begitu memahami sang suami. Pernikahan yang hampir berjalan sepuluh tahun itu, membuatnya tahu betul kalau suaminya mempunyai kekuatan seksual yang berlebih. Dalam satu malam itu ia bisa mencapai klimaks sampai tiga kali.

Evan mengakui kalau dirinya pernah pergi ke tukang urut untuk memperbesar dan memperkuat senjata kejantannya itu. Hingga ia mampu bertempur lama di ranjang.

Malam ini, Tiara tak ingin membuang kesempatan itu. Dirinya takut kalau suaminya akan pergi ke wanita lain hanya untuk memberikan kepuasan semata.

Evan bergerak di atas tubuh istrinya. Namun, yang ia bayangkan adalah wajah istri simpanannya, yang kini mungkin sedang tidur sendirian sambil mengusap-usap perutnya yang di dalamnya terdapat darah dagingnya itu.

Hujan deras baru saja turun. Clarissa yang sedang berbadan dua itu tampak tak bisa tidur. Tubuhnya lemas, karena sejak sore ia selalu mual muntah. Ia bingung hendak meminta tolong pada siapa. Sang suami sedang berada di luar kota menemui istri pertamanya.

Clarissa mau tak mau hanya dapat berbaring di atas ranjangnya sambil menyelimuti tubuh. Tiba-tiba saja suara pintu kamarnya terbuka. Isah, sang assisten rumah tangga menengok kondisinya.

"Non, ada yang bisa Bibi bantu? Bagaimana kondisi, Non Rissa?" Wanita paruh baya itu mendekat, ia mengecek suhu tubuh sang majikan.

"Non, mau Bibi panggil dokter?" tanya Isah.

"Nggak usah, Bi. Kata dokter, aku hanya butuh istirahat."

"Ya sudah, kalau butuh bantuan. Bibi ada di depan kamar, ya."

"Makasih, Bi."

Isah akhirnya keluar kamar. Sebelum menutup rapat pintu kamar itu. Ia merasa kasihan pada gadis tersebut. Ia merasa, gadis seusia Clarissa tak seharusnya menikah dengan laki-laki yang sudah beristri. Masa depannya masih panjang, tapi harus dikorbankan begitu saja, hanya demi uang.

Esoknya, di kediaman Evan. Tiara sang istri menyediakan sarapan pagi sebelum melepas keberangkatan anak-anak dan

suaminya. Evan terlihat begitu tampan, memakai kemeja putih dengan kancing atas terbuka, tanpa dasi. Tiara menyambutnya di ruang makan. Ia masih ingat kejadian semalam, rasanya ia tak ingin melepas kepergian suaminya itu ke kantor.

"Sayang, kok kancingnya nggak dikaitkan? Dasi kamu mana?" tanya Tiara.

"Owh, hari ini aku mau ke resto. Jadi santai, nggak ada meeting." Evan menarik kursi untuknya duduk.

"Papa nanti malam pulang ke sini kan?" tanya Keysa.

"Iya dong. Emang mau pulang ke mana lagi?" Evan mengusap kepala putrinya lembut.

"Papa, kapan kita jalan-jalan? Aku kangen Eyang. Liburan nanti, kita ke sana, kan?" Maisha tak mau kalah ingin mengajak sang papa liburan.

"Lihat nanti, ya, Sayang. Kalau Papa ada waktu, pasti kita jalan-jalan." Evan menerima piring yang sudah terisi nasi yang diambilkan sang istri.

"Nanti ya, Sayang. Kalau papa sudah nggak sibuk." Tiara mencoba memberikan pengertian.

"Tapi kapan, Ma?" Maisha putri sulungnya yang berusia sembilan tahun itu pun merasa kesal. Ia merasa selama beberapa bulan ini papanya itu terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Tak ada lagi waktu untuknya lagi.

"Ya kamu sabar aja. Udah sarapan dulu, nanti kesiangan."

"Ma, aku mau telurnya." Keysa menunjuk telur mata sapi di depan sang mama.

Tiara mengambilkannya untuk kedua putrinya itu.

"Mama mana?" tanya Evan mencari mamanya yang belum terlihat di ruang makan.

"Mama ada kok, Maaa!" panggil Tiara.

Seorang wanita paruh baya berjalan sambil menggendong sang cucu. "Evan, Tiara. Kapan nih Mama dapat cucu cowok? Emang kalian nggak kepengen

apa ada satu penerus perusahaan. Kalau cewek semua begini nggak ada pewarisnya." Ucapan Ranti, mamanya Evan menjadi beban tersendiri untuk Tiara.

Anak ketiganya saja masih berusia satu tahun. Tiara belum memikirkan untuk hamil lagi. Baginya anak laki-laki atau perempuan adalah sama saja. Kalau kita mengajarkan sesuatu yang baik, kelak akan menjadi anak-anak sholehah yang bisa membawa orang tuanya ke syurga.

"Laki-laki atau perempuan kan sama saja, Ma." Tiara mencoba memberi masukan.

"Ya beda dong, Tiaaraa. Kamu lihat nih, anak-anak kamu, pada ceriwis. Belum lagi nih si kecil, cengeng banget."

Tiara akhirnya bangkit dari duduk, lalu mendekati sang ibu mertua. Mengambil alih putri kecilnya dari gendongan Ranti. Padahal tadi ibu mertuanya sendiri yang ingin mengajaknya, dan menyuruhnya makan bersama Evan.

"Ya sudah, Mama sarapan dulu aja." Tiara meminta sang mertua untuk duduk bersama.

"Mama nggak nafsu. Evan, kalau istri kamu nggak mau hamil lagi, buat dapetin anak cowok. Kamu nikah lagi, ya!" Ucapan Ranti membuat Evan tersedak

"Apa, Ma?" tanya Evan tak percaya.

"Mama izinkan kamu nikah lagi," ucap Ranti mengulang perkataannya.

"Tapi aku nggak izinin, Ma." Tiara merasa hal itu bukan keputusan bijak.

Ranti melangkah menjauhi ruang makan. Hati Evan seakan baru saja mendapat angin segar dari sang mama. Seandainya mamanya tahu kalau dirinya memang sudah menikah siri dengan wanita lain. Itu berarti mamanya tak keberatan.

Evan memang sudah yakin akan penolakan dari sang istri. Karena ia tahu kalau sejak zaman mereka pacaran, Tiara begitu protektif terhadap dirinya. Oleh karena itu ia diam-diam menikah lagi.

Pertemuannya dengan Clarissa pun bukan disengaja. Gadis yang tiba-tiba menjadi salah satu *waiters* di restonya itu memiliki masalah keuangan. Hingga Evan merasa iba dan akhirnya benih cinta itu muncul.

"Pa, aku berangkat sekolah dulu, ya." Maisha dan Keysa menyalami kedua orang tuanya.

Mereka berdua diantar oleh sopir pribadi menuju ke sekolah. Sementara Tiara menjaga putri bungsunya di rumah saja bersama mama mertuanya.

"Sayang, aku juga berangkat dulu, ya." Evan bangkit dari duduknya, menghampiri sang istri. Mengecup kening Tiara dan putri kecilnya. Lalu istrinya itu melangkah beriringan ke depan, mengantarkan sang suami sampai halaman.

"Pulangnya jangan malam-malam ya, Sayang." Tiara mencium punggung tangan suaminya.

"Iya."

Tiara melepas kepergian sang suami. Namun, fokusnya teralihkan saat

mendengar suara dering ponsel yang berbunyi dari arah ruang makan. Ia pun berlari menuju arah suara.

Dilihatnya panggilan telepon dari 'Agen Asuransi' dahi Tiara mengerut. Ponsel sang suami tertinggal, ia mencoba mengecek isi pesan whatsapp, sayangnya ponsel itu dikunci. Ia tak tahu kode sandi yang dipakai Evan untuk ponsel tersebut.

"Sayang … ponsel aku ketinggalan ya?" Suara Evan kembali dengan terburu-buru.

"Oh, i--iya. Ini, Mas." Tiara menyerahkan ponsel tersebut.

"Tadi ada telepon, Agen Asuransi," sambung Tiara lagi.

"Owh, iya. Biasa itu. Mereka sering telepon. Padahal aku sudah berkali menolak, karena keluarga kita kan sudah pakai. Palingan aku tawarin karyawan lain, ya itung-itung bantu mereka cari nasabah, kan? Aku berangkat ya." Evan kembali berpamitan.

Tiara masih mematung, ia hanya bisa tersenyum kecil melihat sang suami yang

sepertinya sedang menyembunyikan sesuatu. Ia tak yakin kalau telepon tadi benar-benar dari agen asuransi. Apalagi biasanya sang suami tak pernah memakai kode sandi untuk ponselnya, dan kali ini ia memakainya.

"Tiara, kamu itu kalau pagi-pagi mandi. Dandan yang cantik buat suami kamu. Nggak kucel kaya gini, malu-maluin. Jilbab nggak pernah ganti pula. Sini Syaira Mama yang gendong. Kamu mandi trus ke pasar." Ranti kembali mengambil alih cucunya.

Tiara menurut saja. Ia pun melangkah menuju kamar hendak mandi. Ia tak ingin berprasangka buruk pada sang suami. Berusaha menghilangkan semua prasangkanya.

Dalam perjalanannya menuju kantor, Evan mencoba kembali menghubungi nomor dibalik nama agen asuransi tersebut. Nada sambung terdengar, tak

lama kemudian suara seorang wanita dengan teramat lemah menjawabnya.

"Ya, Mas. Kamu lama sekali angkat telepon." Suara itu tampak cemas.

"Maaf, Sayang. Tadi *handponenya* ketinggalan. Hampir saja ketahuan Tiara. Ada apa? Gimana keadaan kamu, dokter bilang apa?"

"Aku benar hamil. Usia kandunganku sudah enam minggu. Nanti kamu bisa ke sini, kan? Aku kangen sama kamu," rayu Clarissa, gadis yang berada di seberang telepon merajuk sang suami.

Evan menggaruk kepalanya yang tak gatal itu. Sebenarnya ia mau saja ke Bandung. Namun, jarak Jakarta-Bandung tidaklah dekat, meskipun hari ini tak begitu padat di kantor.

"Mas …."

"I---iya, Sayang. Siang atau sore aku ke sana ya. Tapi aku nggak bisa nginap, soalnya aku udah janji sama anak-anak untuk pulang ke rumah hari ini."

"Iya, iya. Aku cuma mau ketemu kamu kok, sebentar juga nggak apa-apa."

"Ya udah, kamu mau aku bawain apa? Kamu lagi kepengen apa?" tanya Evan antusias.

"Eum … rujak serut aja. Aku lagi kepengen yang seger-seger."

"Emang di situ nggak ada?"

"Aku pengen kamu yang beliin, Mas."

"Okey. Sekarang aku masih di jalan menuju kantor. Kamu hati-hati di rumah, makan yang teratur. Kalau ada apa-apa hubungi aku."

"Iya, Sayang."

Panggilan pun terputus. Evan merasa istri keduanya itu sangat manja. Dulu, saat Tiara hamil anak pertama mereka. Evan malah seakan tak dibutuhkan. Karena sang istri tak suka melihat wajahnya, karena bau parfumnya yang katanya bikin mual. Dan selama trimester awal kehamilan itu, Evan selalu tidur di luar.

Ada rasa bahagia yang berbeda mendengar kehamilan istri simpanannya itu. Padahal Evan di rumah pun masih memiliki anak balita. Ya, hati siapa yang tak akan senang, kalau akan memiliki

buah hati. Apalagi kalau sampai anak yang dikandung Clarissa adalah anak laki-laki.

Tepat pukul sepuluh pagi, Tiara baru pulang dari pasar. Ia belanja kebutuhan untuk tiga hari ke depan. Sayur mayur juga lauk pauknya. Sebenarnya Evan sudah sering bilang padanya, untuk belanja di supermarket, atau pasar modern. Karena lebih lengkap barangnya. Hanya saja, Tiara lebih memilih belanja sendiri ke pasar tradisional, selain lengkap dan segar semua sayurannya, harganya pun masih bisa ditawar.

Sementara putri bungsunya sedang tidur, Tiara memasak di dapur. Rencananya ia ingin membawakan bekal makan siang suaminya itu ke kantor.

"Saya bantu, ya, Bu." Suara wanita paruh baya mendekatinya.

"Eh, Bi Ema. Iya, Bi. Tolong sayurannya di siangin ya. Saya mau bikin

capcay jamur sama udang kesukaan Mas Evan. Saya mau bawain dia makan siang ke kantor." Tiara memberikan plastik berisi sayur mayur pada assisten rumah tangganya.

"Kenapa nggak nyuruh saya aja tadi, Bu, ke pasarnya?"

"Nggak apa-apa, Bi. Kan emang biasa saya yang ke pasar. Bibi di rumah jagain Syaira. Emang Bibi bisa naik motor?" goda Tiara.

"Ibu bisa aja. Naik doang sih saya bisa, jalaninnya nggak." Ema terkekeh.

"Ya di dorong aja, Bi."

"Hehehe."

Mereka berdua memasak. Dari kejauhan Ranti memperhatikan dan mendengar semua percakapan itu. Sebenarnya ia bangga punya menantu yang pintar masak. Namun, sayangnya Tiara tak pandai merawat diri. Ke mana-mana pakai gamis dan jilbab yang warnanya sudah lusuh. Kadang membuat dirinya malu jika bertemu dengan teman-teman arisannya.

Setelah semua siap, Tiara berganti pakaian. Tak lagi gamis dan jilbab lusuh. Ia bisa menempatkan diri untuk berdandan rapi saat keluar rumah. Seperti ke kantor sang suami atau ke kondangan. Kalau untuk ke pasar, ia memang tak pernah dandan, karena pasti akan menjadi pusat perhatian nantinya.

Tiara datang dengan membawa mobil pribadinya. Evan membelikan mobil itu tahun lalu, sebagai hadiah ulang tahunnya.

Sesampainya di depan kantor sang suami. Rantang berisi makanan untuk Evan ditentengnya sambil melangkah ke arah pintu masuk.

"Tiara! Tiara! Tunggu!" Sebuah suara memanggilnya.

Tiara menoleh, seorang pria berlari menghampiri. "Fathan?" Kedua mata Tiara seketika berbinar melihat kedatangan pria yang hampir lima tahun tak pernah lagi ia temui.

"Apa kabar?" tanya pria berkemeja biru itu sambil mengulurkan tangannya.

"Baik, kamu sendiri?"

"Alhamdulillah, baik. Oh iya kamu ngapain di sini?"

"Ini resto punya Mas Evan. Kamu sendiri ngapain ke sini?" tanya Tiara balik.

"Waah kebetulan sekali. Aku kemarin ngelamar kerja di sini, dan hari ini aku dipanggil lagi buat *interview*." Fathan merasa mungkin semua ini bukan hanya kebetulan semata. Pekerjaannya kali ini bisa menjadi jembatan untuk memperbaiki hubungannya dengan Evan di masa lalu.

"Waaah. Di posisi apa?"

"Legal, biasa *basic* aku kan di hukum."

"Keren." Tiara tak henti memuji sahabat suaminya itu. Lebih tepatnya mantan sahabat mungkin.

"Kamu pasti mau antar makan siang kan buat Evan?"

"Iya, kamu tahu saja."

Tiara dan Fathan merasa bahagia, karena sejak lulus kuliah mereka tak lagi bertemu. Persahabatan yang terjalin bertiga ternyata tak sehat. Fathan yang diam-diam mencintai Tiara, harus kesalip

oleh sahabatnya sendiri, Evan. Ia pun harus terima kenyataan pahit itu.

Sampai akhirnya Fathan memutuskan untuk melanjutkan S2 nya ke luar negeri. Mereka dulu sama-sama kuliah di fakultas hukum. Sementara Evan fakultas ekonomi bisnis.

Fathan merasa bahagia, melihat wanita yang pernah ia cintai itu kini sudah berubah. Menjadi lebih cantik, dan anggun. Ia merasa pasti kehidupan Tiara bahagia bersama suaminya. Namun, ia pun menjadi takut kalau sampai rasa yang susah payah ia hapus itu, akan kembali hadir jika Tiara sering ke kantornya.

"Maaf, ya Tiara. Aku ke dalam duluan." Fathan berpamitan.

"Oh, okey. Semoga sukses, ya." Tiara akhirnya hanya menatap kepergian sahabatnya itu ke dalam.

Saat dirinya hendak masuk, ia melihat sang suami baru saja keluar dari arah samping. Dengan tergesa-gesa Evan menuju ke mobilnya. Tiara pun mengejar hingga berada di depan mobil sangat suami.

Evan tampak terkejut, ketika pintu mobil baru saja ia buka. Sang istri sudah berada di sampingnya.

"Sa ... Sayang? Ka ... kamu ngapain di sini?" tanya Evan gugup.

Tiara mengernyit, "Aku bawa ini." Sambil menunjukkan makanan yang ia bawa di tangan.

"Oh, tapi aku harus pergi. Ada janji sama klien siang ini." Evan mencoba mengelak.

"Ke mana, Mas? Kamu bukannya tadi pagi bilang kalau hari ini nggak ada meeting. Aku udah capek-capek ke sini, masak masakan kesukaan kamu. Masa kamu tinggal gitu aja." Tiara sedikit kecewa melihat penolakan suaminya untuk makan siang bersama.

"Ya udah, sini makanannya. Aku bawa ya." Dengan tersenyum kecil Evan meraih tantang tersebut dari tangan istrinya.

"Kita makan bareng yuk!" ajak Tiara.

"Aduh, Sayang ... lain kali ya. Aku udah ditunggu nih. Kamu emang nggak jemput anak-anak sekolah? Nanti kalau

mereka pulang nggak ada kamu gimana? Syaira jangan terlalu lama ditinggal, nanti mama marah lagi."

"Ya udah, aku pulang. Itu apa, Mas?" Tiara akhirnya menyerah. Karena ucapan Sang suami barusan benar, anak-anak harus dijemput dari sekolahan. Terlebih anak bungsunya pun ia titip ke mama mertua. Kalau kelamaan dirinya berada di luar, bisa-bisa mama mertuanya akan ngomel seharian.

Tiara curiga dengan plastik yang dibawa oleh suaminya itu. Plastik putih dengan isi seperti rujak serut itu digenggam Evan erat.

"Oh i---ini." Evan gugup.

"Rujak serut? Buat siapa? Sejak kapan Mas suka sama rujak?" Tiara lagi-lagi curiga.

"Bukan, ini titipan klien tadi. Katanya dia kepingin makan rujak serut. Di sini kan ada yang jual tuh. Di kantor dia nggak ada." Evan menunjuk ke depan gerbang utama resto. Sebuah gerobak tukang rujak mangkal di sana.

Tiara hanya mengangguk. Tapi bathinnya merasa ada yang aneh dengan Sang suami. Ia melihat keringat yang mengucur di bagian dahi sampai leher Evan. Padahal udara sekitar tidak begitu panas.

"Ya udah, aku berangkat dulu, ya, Sayang." Evan langsung membuka pintu mobil dan masuk.

Evan tak lagi peduli dengan keberadaan istrinya di situ. Mobil melaju ke luar dari parkiran. Tiara hanya berdiri mematung, mencoba memahami apa yang tengah terjadi dengan suaminya. Tak biasanya ia bersikap demikian. Karena rujak serut tadi sama seperti yang pernah suaminya belikan saat ngidam tahun lalu.

Tiga jam lebih Evan berkendara menuju rumah istri simpanannya itu. Dalam hatinya sudah tak sabar ingin bertemu, mencium, dan memeluknya. Baru ia

tinggal sehari saja rasa rindu itu begitu membuncah di dadanya. Bahkan suara anak-anaknya di rumah tadi tak ia hiraukan. Pikirannya mulai sibuk dengan gadis dua puluh tahun yang sedang mengandung anaknya.

Suara klakson mobilnya terdengar di depan pagar. Isah, Sang assisten rumah tangga bergegas membuka pagar itu lebar-lebar. Membiarkan Sang majikan memarkir kendaraannya di sana, setelah itu ia kembali menutup pagar tersebut.

"Rissa lagi apa, Bi?" tanya Evan pada wanita paruh baya di belakangnya.

"Eum, di kamar saja, Tuan. Dari pagi setiap habis makan selalu dimuntahkan."

"Oh, gitu ya." Evan berjalan cepat menuju kamar sang istri.

Klek. Pintu kamar terbuka, dilihatnya Clarissa sedang memejamkan mata. Evan pun mendekat, mengusap lembut kepalanya lalu mengecup pelan keningnya. Hingga gadis itu terbangun dan terkejut mendapati suami yang ia nantikan sudah berada di hadapannya.

"Mas." Clarissa spontan memeluk tubuh sang suami erat. "Kamu lama banget, aku kangen tau," rengeknya seperti anak kecil.

"Maaf, ya, Sayang ... tadi Tiara tiba-tiba datang ke kantor, jadi aku harus cari alasan dulu supaya bisa ke sini. Oh iya, ini rujak yang kamu minta."

"Aku udah nggak pengen, kasih Bibi aja. Kita jalan yuk! Aku pengen makan eskrim di mol." Clarissa merajuk di lengan suaminya.

"Ya udah, tapi emang kamu nggak apa-apa? Nanti kalau tiba-tiba muntah di sana gimana?" Evan tampak cemas melihat wajah istri mudanya yang memucat, tapi malah meminta untuk jalan-jalan.

"Kan ada kamu, Mas." Clarissa menjadi lebih dagu suaminya.

Laki-laki mana yang tahan dengan bujuk rayu gadis yang dicintainya itu. Sikap manja istri mudanya memang selalu membuatnya gemas. Dulu, sejak pacaran

hingga menikah dengan Tiara, Evan tak pernah dimanja seperti ini.

"Mas, ayooo."

"Ya udah, kamu ganti baju dulu. Mas tunggu di luar ya."

"Iya, Sayang." Clarissa mendaratkan kecupan di pipi Evan. Lalu melangkah ke depan lemari pakaiannya.

Sementara Evan memilih menunggu gadisnya itu di ruang tamu sambil menonton televisi. Bi Isah membuatkan kopi untuk majikannya tersebut.

"Bi, kemarin Rissa siapa yang antar ke dokter? Dia pulang sama siapa?" tanya Evan mencoba menginterogasi.

"Eum ... saya kurang tahu, Tuan."

"Loh, memangnya temannya nggak mampir?"

Isah hanya menggeleng lemah. Ia sebenarnya tahu siapa yang mengantar istri majikannya. Namun, ia tak ingin Evan sampai marah, kalau tahu yang mengantar Clarissa kemarin adalah teman prianya di kampus.

"Ya sudah, ngapain masih di sini. Sana masak. Masak makanan yang sehat ya, Bi. Jangan kasih Clarissa pesan makanan online, atau jajan di luar." Evan berpesan pada assistennya demi menjaga kesehatan istri dan calon anaknya itu.

Isah kemudian kembali ke dapur. Dari ujung ruangan, Clarissa tampak melenggang dengan anggunnya menuju ruang tamu. Evan menyambutnya dengan senyum paling manis. Istrinya itu tampak cantik dengan dress di atas lutut berwarna cream.

Tubuh seksi dan putih itu terekspos sempurna, mata coklat milik Clarissa mengedip manja. Gadis itu duduk di sebelah suaminya.

"Mas, aku udah siap nih." Clarissa mengusap lembut bahu sang suami.

"Iya, Sayang ... lihat kamu berpenampilan kaya gini. Rasanya Mas malah kepengen di kamar dari pada ke mol." Evan mengusap paha mulus istrinya.

"Ish, Mas jangan nakal. Aku masih hamil muda. Rawan kata dokter. Jangan ditengokin dulu."

"Ya gimana. Kamu menggoda banget, Sayang."

"Kalau Mas kepengen, Mas ke Mbak Tiara aja, sambil bayangin aku." Clarissa mengerlingkan sebelah matanya.

"Oh iya, gimana kalau kamu pindah ke Jakarta aja. Biar aku gampang nengokin kamunya." Evan mencoba memberikan ide agar istri mudanya tak tinggal terlalu jauh darinya.

"Enggak ah, Mas. Kuliah aku gimana? Trus nanti kalau sampai Mbak Tiara tahu, aku pasti dibilang pelakor. Trus kaya yang di medsos gitu, dijambak-jambak, diinjak-injak. Dipermalukan depan umum. Aku nggak mau." Clarissa bersungut. Jujur saja ia pun takut kalau sampai ketahuan istri pertama suaminya itu.

"Ya udah ya udah. Tapi, kamu harus sabar ya kalau aku terlalu lama di sana. Kerjaan aku lagi banyak banget. Nanti kalau aku udah deal buat buka cabang di

sini. Aku bakalan pindah kerja ke sini. Biar dekat sama kamu dan anak kita." Evan mengusap perut sang istri lembut.

"Nah, gitu dong, Mas. Ya udah ayooo. Keburu sore. Mas nginep kan di sini?" Clarissa menarik tangan suaminya agar bangun dari duduk.

Evan mengambil cangkir di atas meja, menyesap perlahan isinya sebelum ia keluar bersama sang istri menuju mol.

Dari rumah ke tempat yang dimaksud Clarissa lumayan jauh, butuh waktu satu jam setengah untuk tiba di sana. Karena jalanan kota itu memang terkenal macet, ditambah waktu bertepatan dengan jam pulang kerja.

Sesampainya di mol, Clarissa menggelayut manja di lengan sang suami. Mengajak Evan berkeliling melihat-lihat pakaian, tas, dan juga sepatu. Hanya melihat saja, karena belum ada barang branded terbaru yang diinginkan gadis itu.

"Evan?" Sebuah panggilan mengejutkan pasangan itu.

Evan melotot tak percaya dengan suara barusan. Dilihatnya seorang wanita berjilbab merah berdiri di depannya dan memerhatikan dirinya yang sedang bersama Clarissa.

"Anna? Ka---kamu?" Evan tampak gugup dan salah tingkah.

Anna Marhamah, wanita yang berdiri di depannya itu adalah sahabat baik sang istri-Tiara. Kalau sampai Anna mengadu ke Tiara tentang dirinya dan Clarissa, bisa gawat.

"Sebentar, ya, Sayang." Evan berbisik sedikit ke telinga istrinya.

Evan lalu meraih tangan Anna yang mencoba berontak saat ia membawanya ke sudut tempat.

"Anna, aku mohon kamu jangan ngadu ke Tiara, ya. Tentang aku dan gadis itu."

"Evan, ada hubungan apa kamu sama dia? Gimana bisa aku diam saja melihat sahabatku sendiri dipermainkan seperti ini? Kalian selingkuh?" tanya Anna geram.

"Dia istri siri aku," jawab Evan jujur. "Makanya aku mohon sama kamu. Tolong, jangan sampai Tiara tahu semuanya."

Anna tersenyum kecut. "Apa? Jadi kalian sudah menikah? Kamu tega banget, Van. Tiara itu selalu ada di saat kamu susah. Dari kalian kuliah bareng, sampai kamu dapat kerja, skripsi kamu dia yang kerjain, agar kalian bisa lulus bareng. Setelah kamu sukses, begini balasan kamu ke Tiara?"

"Sudahlah, Anna. Kamu mau apa? Ini aku ada sedikit uang. Kamu ambil saja." Evan memberikan amplop berisi uang sekitar sepuluh juta pada Anna. Sebagai uang tutup mulut.

Belum sempat Anna mengembalikan uang tersebut. Evan sudah lebih dulu menghilang dari hadapannya. Berjalan cepat sambil menggandeng istri keduanya itu.

Perlahan Anna melihat isinya, tumpukan uang berwarna merah membuatnya bergetar. Jujur saja ia saat

ini sedang membutuhkan uang itu, untuk biaya sang suami yang baru saja mengalami kecelakaan. Namun, akankah ia menerimanya di atas luka sahabatnya sendiri?

Anna merasa dilema, di antara derita yang dialami sahabatnya dan angin segar yang bisa jadi penyembuh luka suaminya. Tak salah jika ia menerima uang itu tanpa memberitahu yang sebenarnya pada Tiara. Karena ia bisa menganggap kalau ia tak pernah tahu apa-apa, demi nyawa suaminya.

Namun, sesama wanita yang juga memiliki suami dan anak. Betapa sakitnya hati Anna, seandainya sang suami melakukan hal yang sama seperti Evan. Ia

tak bisa tinggal diam demi kepentingannya sendiri.

Anna bergegas ke sudut ruangan dekat dengan toilet umum. Ada sebuah kursi panjang yang kebetulan tak terlihat seorang pun di sana. Ia mencoba untuk menghubungi sahabatnya.

Berkali panggilannya tak diangkat. Anna merasa cemas, karena ia perlu memberitahukan hal ini pada sahabatnya itu.

"Ya, Assalamu'alaikum," sapa suara lembut dari seberang telepon.

Wajah Anna berbinar bahagia, "Waalaikumsalam, Tiara, ini aku Anna. Apa kabar?"

"Masha Allah, Anna. Iya, aku masih simpan nomor kamu. Maaf aku terlalu sibuk sama anak-anak. Jadi, nggak bisa sering nimbrung di WAG."

"Nggak apa, Tia. Kamu lagi sibuk?" tanya Anna untuk memastikan kalau saat itu adalah waktu yang tepat untuk bercerita.

"Oh enggak, baru selesai sholat Magrib. Paling mau ngajarin anak-anak ngaji. Ada apa, Ann?"

"Eum ... suami kamu kerja?"

"Iya, mungkin sebentar lagi pulang. Biasanya sampai rumah jam tujuh."

"Kalian apa sedang ada masalah?" Lagi-lagi Anna bertanya tentang kondisi keluarga sahabatnya.

Tiba-tiba saja Anna merasa tak tega jika harus berkata jujur. Ia tak ingin rumah tangga yang dibangun oleh sahabatnya hancur karena orang ketiga. Terlebih yang ia tahu anak-anak mereka masih kecil-kecil. Betapa ia ingat Tiara pernah bercerita kalau ibunya begitu bergantung pada Evan, sebagai anak perempuan satu-satunya. Hanya Tiara yang diizinkan untuk pergi dibawa oleh suaminya ke kota.

"Alhamdulillah, kami baik-baik saja. Ada apa, ya? Kayanya kamu mau bilang sesuatu? Bilang aja, Anna." Tiara merasa ada sesuatu yang disembunyikan dari nada suara sahabatnya itu.

"Aku mau jujur sama kamu, Tia. Tapi kamu harus kuat ya dengar ini semua. Ini tentang suami kamu, Evan." Akhirnya kata-kata itu terlontar dari bibir Anna yang tak tahan jika menanggung semua itu.

Terdengar embusan napas berat dari Tiara. "Ya, Anna. Silakan kamu cerita tentang Mas Evan. Aku akan dengarkan."

Setelah menutup panggilan telepon dari sahabatnya-Anna. Tiara merasa kakinya tak mampu lagi berpijak, dadanya pun serasa sesak. Syaira yang sejak tadi berada di gendongan pun ia pindahkan ke box bayi. Bocah itu sudah terlelap. Panggilan dari kedua putrinya pun ia abaikan.

Dunia seakan runtuh, mendengar suaminya jalan dengan wanita lain yang jauh lebih cantik dan lebih muda. Di kota yang mana tak bisa ia sambangi.

"Mah, kapan ngajinya?" Maisha memanggil sang mama yang hanya

terdiam di tepi ranjang dengan berurai air mata.

"Mamah kenapa nangis?" Kesya menghampiri mamanya dan duduk di pangkuan.

Dengan lembut Tiara mengusap punggung putrinya yang masih mengenakan mukena itu. Hanya mereka lah kini yang mampu membuatnya tetap bertahan. Ia tak mungkin cerita seperti apa papanya pada putri-putrinya.

Tiara berusaha tegar, ia mengusap air matanya dengan punggung tangan. Dan berusaha tersenyum di hadapan kedua putrinya itu.

"Kalian ngaji sendiri dulu, ya. Badan Mama tiba-tiba nggak enak." Tiara mencoba untuk berbicara meskipun sedikit serak, karena menahan sesak yang begitu dalam di rongga dadanya.

"Iya, Ma. Kita ke kamar dulu, ya." Maisha dan Keysa merapikan peralatan mengaji, dua meja dan iqro mereka bawa ke kamar mereka. Meninggalkan sang mama yang masih terdiam dan terpaku.

Tiara tak habis pikir dengan kelakuan suaminya. Di mana Evan tega mengkhianati cinta yang lama telah mereka jalin.

'Apa yang salah denganku, Mas? Sampai kamu tega khianatin aku seperti ini? Bahkan kamu menyogok sahabatku sendiri,' gumam Tiara masih dengan bahu yang terguncang.

Tangisnya tak bisa berhenti begitu saja. Mengingat kembali betapa suaminya memperlakukan dirinya masih sama seperti hari-hari kemarin. Namun, di balik itu semua dia menyembunyikan perempuan lain di sana.

Di tempat lain Evan yang memaksa istri mudanya keluar mol mendapat penolakan dari Clarissa.

"Mas, kamu kenapa sih? Kita belum belanja loh. Aku lapar, aku mau makan sama beli ice cream. Tadi siapa?" tanya

Clarissa melepaskan genggaman tangan suaminya.

Evan mengembuskan napas berat, "Tadi itu Anna namanya. Sahabatnya Tiara, makanya aku ajak kamu keluar dari sini. Kita cari mol lain aja."

"Nggak, Mas. Aku maunya di sini. Mol lain pasti macet. Aku keburu lapar. Lagi juga kan perempuan tadi pasti sudah pulang."

"Okey, okey. Kita cari makan dulu ya, abis itu pulang."

"Okey" Clarissa mengangguk lalu mengikuti langkah suaminya ke lantai atas khusus foodcourt.

Sesampainya, mereka sedikit kebingungan mencari tempat untuk makan. Karena masih new normal, hanya sebagian kios yang buka. Meskipun ada beberapa yang tidak bisa makan di tempat, harus take away atau dibawa pulang.

"Sepi, kan?" tanya Evan sambil menunjuk beberapa tempat makan.

"Ya udah, di bawah aja yuk. Kita ke Kefci. Aku cuma pengen makan kentang goreng, cream soup sama ice cream." Clarissa menggandeng lagi tangan suaminya menuju tempat yang dimaksud.

Saat sedang mengantri, handphone Evan tiba-tiba berdering. Ia merogoh saku celananya, melihat nama yang tertera di layar, lalu menengok ke arah Clarissa yang duduk menunggunya.

"Ya, Sayang?" tanya Evan pada sang istri di seberang telepon.

"Kamu di mana, Mas? Jam segini belum pulang?"

"Masih di jalan, Sayang."

"Oh ya sudah, bisa kamu kirim share lokasi? Biar anak-anak tahu posisi kamu. Mereka nungguin mau makan malam sama kamu."

"Suruh mereka makan duluan saja. Aku masih agak lama. Macet banget soalnya."

"Tapi, Mas. Share lokasi aja bisa kan?"

"Iya, iya. Nanti aku share. Bye .... " Evan langsung memutus sambungan karena pesanannya sudah siap.

Evan melangkah ke arah istri mudanya. Lalu mengajaknya pulang. Ia masih kepikiran dengan telepon Tiara barusan. Bagaimana mungkin ia akan mengirimkan lokasi di mana sekarang ia berada. Bisa dicurigai, apalagi kalau sampai ketahuan mampir di sebuah rumah.

Sesampainya di rumah yang ditempati Clarissa. Evan langsung pamit pulang.

"Sayang, aku pulang dulu, ya. Istri dan anak aku udah nungguin. Kamu baik-baik ya, jaga kesehatan." Evan mengusap lembut kepala istri mudanya yang sedang makan kentang goreng itu.

"Mas yakin mau pulang? Nggak nginap saja di sini? Nggak kasihan sama aku?"

"Sayang ... besok pagi aku harus kembali kerja. Aku nggak enak sama Tiara dan anak-anak yang selalu aku tinggal ke sini."

"Ya sudah, Mas hati-hati ya."

"Iya."

"Iyum dulu, sini." Tiara meminta ciuman di wajahnya.

Evan tersenyum kecil melihat paras cantik di hadapannya. Siapa yang bisa nolak dengan bibir ranum nan tipis menggoda itu. Ia pun menunduk, melumat sekilas bibir mungil sang istri lalu mengecup keningnya, dan mengusap-usap kepalanya dengan penuh kasih sayang.

"Mas pulang, ya."

Clarissa hanya mengangguk, lalu menatap kepergian sang suami dari balik ruang makan yang langsung terlihat ke pintu utama.

Hati Clarissa bahagia, ia tak pernah merasakan kasih sayang dari seorang laki-laki dewasa. Begitu ada pria yang menyatakan cinta padanya, tak ada alasan pun baginya untuk menolak. Meskipun pria tersebut sudah berkeluarga.

Niat Clarissa hanya ingin mendapatkan curahan kasih sayang yang tak pernah ia dapat dari ayah kandungnya sendiri. Bukan untuk merusak rumah tangga orang lain, sebenarnya. Ia paham betul bagaimana perasaan istri pertama suaminya itu, jika dirinya ketahuan menikah siri dengan suaminya. Tapi, ia mencintai Evan, bahkan ia rela separuh hidupnya hanya untuk pria yang sudah menanam benih di rahimnya itu.

Ponsel Clarissa tiba-tiba berbunyi. "Ibu?" Dengan cepat ia menerima panggilan itu.

"Ya, Bu?" tanyanya malas. Clarissa tahu ibunya itu pasti telepon kalau ada butuhnya saja.

"Cha, Ibu butuh uang."

"Buat apa?"

Clarissa larut dalam percakapan dengan sang ibu yang tebakannya selalu benar. Kalau ada butuhnya saja ibunya itu menelpon. Bahkan setelah Clarissa dinikahi oleh Evan, ia seolah melepas begitu saja putrinya itu. Karena sang ibu

sudah menggenggam uang yang diberikan Evan sebagai mahar.

Tepat jam sebelas malam, Tiara tampak gelisah menunggu suaminya itu pulang. 'Kamu di mana, Mas? Apa malam ini kamu akan pulang ke sini atau ke rumah perempuan itu?' bathin Tiara rasanya ingin menjerit.

Tak berapa lama, suara deru mobil suaminya terdengar memasuki halaman rumah. Tiara mengintip dari jendela. Dilihatnya sang suami berjalan tergesa-gesa sambil menutup pintu mobil dan menuju pintu.

Tiara mengusap air matanya, memoles wajahnya dengan pelembab dan juga bedak. Ia tak ingin suaminya tahu kalau sejak tadi kedua matanya tak henti mengeluarkan air.

Klek.

Pintu kamar terbuka, "Assalamu'alaikum, Sayang ...." Evan

langsung menghampiri istrinya dan mencium pipinya.

Tiara hanya diam, ia berusaha tersenyum di atas luka yang masih menganga. "Waalaikum salam. Mas sudah makan?" tanyanya sedikit bergetar.

"Belum, maaf ya. Aku telat pulang. Anak-anak?" Evan melepas satu persatu kancing kemejanya.

"Anak-anak? Mereka sudah tidur. Kamu nggak lihat ini jam berapa? Tolong lah, Mas. Nggak usah kasih janji sama mereka kalau nggak bisa tepati. Kamu bilang mau pulang sore. Sampai tengah malam baru pulang." Tiara tampak kesal, ia mengambil pakaian sang suami yang baru saja dilepas. Lalu mengambilkannya handuk untuk mandi.

"Iya, maaf." Hanya kata itu yang keluar dari bibir Evan. Ia berjalan begitu saja meninggalkan sang istri yang masih bersungut.

Tiara mencoba menahan diri, tak ingin melepas kemarahannya sekarang. Ia tahu, apa yang harus ia lakukan saat sang

suami ketahuan memiliki wanita lain. Karena biasanya wanita yang datang di saat seorang pria sukses adalah, wanita yang hanya menginginkan hartanya saja.

Tiara juga tak ingin, apa yang sudah didapat suaminya selama ini. Diberikan begitu saja pada si wanita itu. Terlebih, semua yang membangun juga berkat hasil kerja keras dan doa darinya beserta anak-anak. Ia ingin merubah keadaan yang lama tak ia rasakan semenjak suaminya sibuk di luar.

Lima belas menit berlalu, Evan yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan pinggang dililit handuk. Terkejut melihat sang istri sudah berganti pakaian. Dress merah cabe melekat di tubuh istrinya itu, rambut panjang hitam tergerai indah. Wajah yang tadi polos, kini sudah lebih menawan, lipstik merah cabe nan merona membuat tampilan Tiara tampak seksi, tak kalah dengan istri mudanya. Kulit putihnya yang mulus itu pun sangat bersinar.

"Kamu nggak salah, Sayang?" tanya Evan dengan dada berdegup kencang.

Libido yang tertahan sejak siang, ketika melihat tubuh istri mudanya. Kini mungkin akan tersalur melalui istri tua.

Evan, mengusap lembut bahu sang istri yang terbuka. Lalu mengecupnya, ia pun melingkarkan tangannya di pinggang Tiara. "Kamu menggodaku, Sayang," ucapnya lirih.

"Kamu suka?"

"Iya, kamu nggak malu dilihat anak-anak?"

"Anak-anak kita sudah tidur, Mas."

Tiara merasa misinya kali ini berhasil. Kalau sang suami merasa suka dengan penampilannya yang seperti itu. Boleh jadi, ia akan tetap bersamanya dan meninggalkan wanita simpanannya tersebut.

"Boleh aku minta lagi?" tanya Evan sambil menatap wajah istrinya. Kedua tangannya perlahan menarik turun resleting belakang dress milik Tiara.

Tiara hanya mengangguk, lilitan handuk Evan pun mengendur karena ada yang bergerak di bawah sana.

Namun, sekilas aktivitas itu terhenti. Dering ponsel milik Evan nyaring terdengar. Bukan panggilan masuk, melainkan pesan whatsapp yang masuk. Khawatir kalau itu pesan dari Clarissa, dengan segera ia ke arah nakas, mengambil ponselnya dan membaca sekilas isi pesan itu.

Agen Asuransi [*Mas, aku butuh uang 20jt sekarang buat Ibu*.]

Paginya saat mentari baru saja bersinar. Tiara yang sudah mandi sejak Subuh itu pun kini berdandan rapi seperti yang diminta ibu mertuanya. Ia juga tak mau kalah dengan simpanan suaminya, yang cantik dan jauh lebih muda itu.

Evan sedang bersiap untuk berangkat kerja menoleh menatap heran sang istri. "Kamu mau ke mana, Ma?" tanyanya.

"Nggak ke mana-mana," jawab Tiara sambil menusukkan jarum pentol ke jilbab di bawah dagunya itu.

"Kok dandan cantik banget." Evan berusaha memuji sang istri, yang ia anggap sejak semalam berperilaku aneh.

"Emang nggak boleh? Gini-gini aku masih cantik, kan? Kalau jalan keluar tanpa anak-anak pun pasti dibilang masih gadis." Tiara tersenyum lalu melangkah ke arah suami lalu mengancingkan kemeja Evan.

Evan terdiam sesaat, benar saja. Wajah dan tubuh istrinya itu memang masih bagus kalau Tiara mau sedikit meluangkan waktunya untuk berdandan. Karena memang sejak zaman kuliah dirinya menyukai Tiara karena parasnya yang cantik, dan tubuhnya yang proposional.

"Kamu mau ngegodain cowok-cowok di luar sana?" tanya Evan curiga.

"Iya, kalau kamu macem-macem di luar sana," sindir Tiara.

Jantung Evan seperti dicubit dengan ucapan istrinya barusan. Dia nggak rela kalau sampai istrinya jatuh ke pelukan laki-laki lain. Karena selain cantik, Tiara

juga jago masak, pintar dan dari keluarga yang baik.

"Kamu tenang saja, ya, Sayang ... aku setia kok sama kamu dan anak-anak." Evan mencoba tersenyum di balik rasa yang tak bisa ia ungkapkan itu.

"Mas nggak buru-buru, kan? Ada yang mau aku bicarakan sebentar." Tiara mengajak sang suami duduk di tepi ranjang.

Tiara mengembuskan napas pelan, ia sudah merencanakan apa yang hendak ia utarakan pada sang suami. Sebelum semuanya terlambat.

"Mas, kita menikah sudah sepuluh tahun lebih. Anak-anak juga sudah tumbuh besar. Aku selama ini sudah berusaha untuk menuruti semua keinginan kamu, termasuk tinggal di rumah ini. Rumah peninggalan orang tua kamu. Kamu nggak kepengen kita punya rumah sendiri?" tanya Tiara menatap suaminya penuh harap.

"Maksud kamu, Mama kita tinggal? Kamu nggak kasihan sama mama?"

"Bu---bukan. Anak kita akan ada tiga, Mas. Kamu juga sudah sukses sekarang. Masa anak-anak kita hanya akan mendapat warisan dari neneknya."

Seolah mengerti apa yang dimaksud sang istri, Evan menganggguk paham. Benar apa yang dikatakan Tiara, bahkan hal itu sering dibicarakan juga dengan teman-teman di kantornya. Mereka berlomba untuk membeli rumah, ada yang untuk ditempati, atau sekadar menjadi investasi masa depan. Karena harga tanah, dan bangunan tak pernah turun, stabil atau malah naik.

"Jadi, kamu mau beli rumah?" tanya Evan.

"Aku mana punya uang, Mas. Ya kamu yang belikan untuk aku dan anak-anak kita kelak. Kamu nggak mau kan setelah menikah mereka akan hidup di jalanan, atau malah mengontrak. Padahal orang tuanya mampu."

"Ya itu nggak mungkin lah."

"Kenapa enggak? Nasib dan takdir orang nggak ada yang tahu, Mas.

Sekarang kamu sedang di atas, bisa jadi nanti saat anak-anak dewasa kamu menjadi apa, kita nggak tahu. Makanya mumpung kamu masih mampu."

"Benar juga, ya, Sayang. Nanti aku usahakan. Atas nama kamu semuanya. Karena aku nggak butuh semua itu. Bagiku, rumah ini dan Mama saja sudah cukup. Ternyata kamu lebih bisa berpandangan ke depan. Aku salut sama kamu."

Evan mengusap lembut tangan istrinya. Tiara tersenyum miring, misinya berhasil. Ia berharap semoga semua bisa terwujud sebelum harta suaminya itu habis oleh simpanannya.

Setibanya di kantor, Evan langsung mencari informasi tentang rumah. Dari harga, lokasi dan segala cara untuk membeli rumah tersebut. Jujur saja dirinya paling malas ribet. Karena selama ini yang mengurus segala kebutuhannya adalah

sang assisten. Kali ini ia akan memilih langsung perumahan yang bagus untuk sang istri dan anak-anaknya.

Selama ini Evan sudah memberikan semua pada Clarissa, uang bulanan, uang kuliah, uang jajan, tas, sepatu, dan barang-barang kebutuhan lainnya. Namun, ia belum berani memberikan rumah atau mobil untuk keperluan istri simpanannya itu. Karena ia takut, kalau Clarissa akan meninggalkannya setelah semuanya berhasil ia terima.

Mengingat gadis itu, Evan hampir saja lupa untuk mentransfer sejumlah uang pada Clarissa. Entah apa yang ibu mertuanya itu ingin beli dengan uang sebanyak itu. Bahkan mamanya sendiri tak pernah meminta uang seperti yang dilakukan ibu mertuanya.

Evan meraih ponsel di meja, lalu mengusap layarnya untuk melakukan transfer melalui m-banking. Tak sampai lima menit uang dua puluh juta sudah terkirim ke nomor rekening istri simpanannya.

Kemudian Evan mengirimkan pesan pada pemilik nama 'Agen Asuransi' [*Sayang, uangnya sudah ku transfer ya. Jangan lupa jaga kesehatan. Kalau masih lemas, izin saja tidak kuliah hari ini.*]

Tak sampai semenit pesan pun berbalas. [*Ya, Mas. Makasih, yaaa. Aku sayang kamu, aku selalu merindukanmu.*]

Evan tersenyum kecil, lalu membalas ucapan sayang itu beserta emot cium yang menggemaskan.

Evan tak bisa membayangkan jika Clarissa berada di kota yang sama dengannya apalagi kalau sampai tinggal serumah. Ia bisa mengawasi dan menjaga juga melindungi istri simpanannya dari tangan jahil cowok-cowok di kampusnya.

Jangankan cowok-cowok itu, dirinya saja tidak tahan jika berdekatan dengan sang istri simpanan. Selalu saja ingin menyentuh, mencium dan memeluknya. Harumnya daun muda nan segar memang berbeda, sedikit renyah jika ia nikmati semalaman. Berbeda dengan istri pertamanya. Di mana sudah tiga kali turun

mesin, meski tubuhnya bagus, tetap saja rasa di dalamnya seperti ada satu sekrup yang sudah hilang dan menjadi sedikit longgar.

Evan menyugar rambutnya ke belakang. Lalu kembali fokus ke monitor laptopnya. Gambar perumahan dari yang cicilannya rendah sampai yang tinggi semua tertera. Tergantung lokasi dan luas tanah. Ia yang berpengalaman sedikit kebingungan mencari tipe rumah yang cocok untuk keluarganya.

Tok tok tok. Suara ketukan pintu ruangannya membuat fokusnya teralih. "Masuk!" titahnya.

Seorang wanita muda berambut panjang, dengan rok merah yang berada di atas lutut menyapa dengan senyuman. "Pagi, Pak Evan. Ada tamu dari bagian legal."

"Oh iya, suruh masuk saja."

"Silakan masuk, Pak!" Wanita itu meminta sang tamu masuk ke ruangan bosnya.

Kedua mata Evan nyaris terlepas dari tempatnya. Melihat siapa yang tengah berdiri di hadapannya itu. Seorang pria yang pernah beradu mulut dan adu jotos hanya untuk mendapatkan hati sang istri--Tiara.

"Saya permisi dulu, Pak." Suara wanita tadi menyadarkannya.

"Iya, terima kasih, Lin."

Wanita bernama Lina sang sekretarisnya itu pun melangkah keluar ruangan tak lupa menutup pintunya kembali.

Evan berdiri menyambut tamunya, ia juga berjalan menghampiri pria itu. "Fathan?"

"Iya, ini aku, Fathan."

Mereka berdua saling berjabat tangan dan berpelukan erat. Melupakan masa lalu yang benar-benar membuat keduanya menjadi jauh dan putus silaturahmi.

"Duduk, duduk. Waaah nggak nyangka kita bisa bertemu di sini. Gimana-gimana, ada masalah apa nih sampai

bagian legal datang ke sini?" Evan mempersilakan tamunya duduk di sofa.

"Begini, Pak Evan .... "

"Duh, formal banget. Biasa aja lah, nggak usah pakai Pak-Pak segala. Kalau di luar nggak apa-apa. Nggak enak dengarnya."

"Okey, okey."

Akhirnya Fathan mengutarakan maksudnya. Ia datang membawa berkas perjanjian kerja sama yang akan dilakukan oleh pihak perusahaan Evan dengan perusahaan lain.

Fathan tak menyangka akan menangangi perjanjian dengan suami sahabatnya itu. Ia melihat betapa tampan dan suksesnya seorang Evan sekarang. Ia pun berpikiran kalau hidup Tiara sudah bahagia, wanita yang dicintainya beruntung mendapatkan pria yang sedang duduk di sebelahnya itu.

"Selesai, ini beberapa salinannya sudah aku buat jauh-jauh hari. Minggu lalu juga aku dah hubungi notaris yang terkait, cuma katanya nunggu orang legal dari

sini. Ternyata kamu, Than." Evan memberikan berkas yang sudah selesai ia tanda tangani.

"Kabar Tiara gimana, Van?" tanya Fathan sedikit ragu.

"Oh iya, Tiara. Baik, anak-anak juga baik. Semua baik. Oh iya, kebetulan nih. Biasanya orang legal itu punya kenalan orang bank, marketing dan semacamnya. Kamu bisa bantu aku?" tanya Evan yang ingin mencarikan rumah untuk istri dan anak-anaknya itu.

"Ada, ya aku ada kenalan. Buat apa?"

"Jadi gini, kamu tahu kan istri aku, Tiara. Dia tuh kepengen banget punya rumah sendiri. Karena selama ini kami tinggal di rumah orang tuaku. Jadi, aku mau beliin dia rumah dong. Masa istri minta nggak dikasih kan?" Dengan nada sombong Evan menceritakan maksudnya pada Fathan.

"Oh, bisa-bisa. Mau di daerah mana? Trus yang luas dan kisaran harganya berapa?" Fathan mencoba sabar dengan

sindiran halus yang dilontarkan suami sahabatnya itu.

Dari dulu Fathan memang berbanding jauh dengan Evan. Terlebih jika dibandingkan masalah finacial, Fathan kalah. Itu pun salah satu alasan dirinya mengalah untuk tidak mempertahankan Tiara, ia takut tak bisa membahagiakan wanita itu

"Ya di tengah kota dong pastinya. Jangan terlalu mahal dan jangan juga terlalu murah. Kurang lebih 1-2M lah. Bisa kan? Oh iya cash loh. Bukan nyicil." Evan tersenyum miring.

Hawa panas seketika menjalar di tubuh Fathan. Ia tak menyangka Evan akan sesombong itu. Bahkan ia tak meminta maaf atas kekacauan yang pernah diperbuat di kampus dulu.

"Nanti aku coba tanya, boleh minta nomor hapenya?" tanya Fathan

"Oh, ini ambil saja kartu nama aku." Evan mengambil sebuah kartu dari atas meja dan memberikannya pada Fathan.

"Oh iya, kalau ada rumah-rumah kecil ya 700jutaan lah, aku cari tiga buat anak-anak. Kontrakan juga atau apartemen boleh lah. Soalnya musim kaya gini harus pinter-pinter cari investasi. Satu lagiii, biar selalu disayang sama istri." Evan terkekeh.

Fathan menggeleng lemah, tak menyangka ia akan direndahkan seperti itu di tempat ini. Niatnya hanya untuk menyelesaikan tugas, justru terperangkap masalah keinginan Tiara dan juga keangkuhan suaminya.

Evan merasa puas dengan aksinya tadi, betapa ia bahagia melihat raut wajah pria yang pernah dekat dengan istrinya itu. Wajah marah, kesal dan mungkin iri terpancar jelas pada Fathan. Ia tahu, kalau pria itu pasti masih memiliki rasa pada istrinya. Kedekatan mereka terjalin begitu lama, bilangnya sahabatan tapi diam-diam Fathan selalu memberikan perhatian lebih pada istrinya melalui sebuah pesan di whatsapp.

Evan bersumpah dalam hatinya, sampai kapan pun ia tak akan melepaskan Tiara. Meskipun dirinya sudah memiliki istri kedua. Karena, untuk mendapatkan hati wanita berkerudung yang sekarang menjadi istrinya itu terlalu banyak rintangannya. Bahkan sampai berdarah-darah, sebab itu ia akan membahagiakan sang istri, memberikan apa yang dimaunya. Tapi, satu yang tak bisa ia ingkari adalah, kebutuhan biologisnya yang berlebihan. Membuat dirinya tak mampu bertahan hanya dengan satu wanita.

Tiara sibuk menyiapkan beberapa rencana yang telah disusun rapi. Hari ini ia akan pergi ke Bandung menemui sahabatnya, Anna. Ia membawa ketiga putrinya. Ia pun sudah meminta izin pada sang suami untuk mengajak anak-anak jalan-jalan setelah pulang sekolah. Sementara sang mama mertua tak

mempermasalahkan itu semua, ia justru merasa senang karena rumah sepi dan tidak berisik.

Tiara tak menyetir sendiri, ia meminta sang sopir untuk mengantarkannya ke sebuah mol di mana Anna pernah bertemu dengan suaminya itu.

"Ma, kita nggak apa-apa jalan-jalan ke sini?" tanya Maisha.

"Kan udah izin sama papa."

"Ya udah. Kita ke mol ya? Emang udah buka, Ma?"

"Kayanya sih udah. Nanti kamu jaga adik-adik ya, main di timezone. Soalnya mama harus bicara penting sama teman mama."

"Iya, Ma."

Tiara mengajak putrinya turun dari mobil. Sang bayi yang berada di gendongan tertidur lelap. Perjalanan dua jam lebih baru saja ditempuhnya. Namun, melihat kedua putrinya yang tampak ceria menjadikan Tiara lebih semangat lagi. Semua yang ia lakukan kali ini adalah

untuk anak-anak dan keutuhan rumah tangganya.

Tiara tiba di sebuah resto dalam mol itu. Tampak sepi dan tenang. Di sana ia melihat seorang wanita berjilbab merah yang dikenalnya. Sambil menggandeng tangan putrinya, ia melangkah mendekat.

"Anna!" panggil Tiara.

Pemilik nama tersebut menoleh, lalu mereka berpelukan erat. Saling pandang tak menyangka akan bertemu kembali. Karena pertemuan terakhir saat reuni tahun lalu.

"Ini anak-anak kamu, Tia? Ih lucunya." Anna mencubit gemas pipi kedua putri Tiara yang berdiri di samping mamanya.

"Iya, nih kenalin teman mama. Namanya Tante Anna."

"Maisha, Tante."

"Keysa."

"Kalian pesan makan dulu ya, baru main." Tiara mengajak anaknya untuk duduk dan memesan makanan.

Sementara dirinya ke meja lain untuk berbincang.

"Maaf, Tia. Kamu jadi harus jauh-jauh datang ke sini. Seandainya suami aku nggak sakit, pasti aku yang samperin kamu." Anna terlihat sedikit sedih.

"Nggak apa-apa, sambil jalan-jalan. Besok kan weekend."

"Maafin aku, Tia. Aku nggak bisa cegah suami kamu buat nggak jalan sama perempuan itu. Jadi, misi kamu menemui aku apa?"

"Aku akan bayar biaya rumah sakit suami kamu, Anna. Sebagai ucapan Terima kasih, karena kamu mau jujur bicara ke aku. Uang yang diberikan Mas Evan, kamu pakai saja. Anggap aku nggak pernah tahu. Tapi, aku mau kasih kamu tugas. Menyelidiki, siapa wanita itu. Keluarganya, tinggalnya, kehidupannya, masih kuliah, kerja atau hanya di rumah saja? Kamu kasih laporannya ke aku. Nanti aku yang cari tahu kapan Mas Evan akan datang lagi ke sini. Atau aku akan minta dia belikan sesuatu ke sini."

"Untuk apa kamu cari tahu semua itu, Tiara? Apa nggak lebih baik suami kamu langsung dilabrak saja sama perempuan itu?" Anna merasa keberatan menjadi mata-mata. Ia takut kalau itu malah akan merusak hubungan rumah tangga sahabatnya, karena hubungan Evan dan wanita itu terjalin semakin lama.

"Aku nggak bisa main labrak gitu aja, Anna. Aku nggak punya bukti."

"Tapi aku bisa jadi saksi," bantah Anna.

"Saksi? Kamu pikir itu saja cukup? Enggak. Mas Evan itu licik, Anna. Bisa saja kamu yang nanti jadi tertuduh untuk menghancurkan rumah tangga kami. Lagi pula, aku belum mendapatkan apa-apa dari dia."

"Maksudnya?"

"Aku akan meninggalkannya dengan wanita itu, setelah aku mampu hidup sendiri tanpa dia. Aku butuh rumah untukku tinggal, dan anak-anak ku kelak. Aku juga butuh banyak biaya untuk sekolah dan masa depan mereka. Setelah

aku dapatkan itu semua, baru aku tinggalkan dia. Karena pasti, kamu sudah banyak dapat bukti perselingkuhan Mas Evan dengan wanita itu. Sebagai jalan untuk aku menggugat cerai nantinya."

Anna terdiam, menyerap setiap perkataan sahabatnya barusan. Ia tak menyangka pikiran Tiara sematang itu, tak bisa dibayangkan seandainya posisi itu terbalik, mungkin dirinya sudah akan mengamuk, menghajar wanita perebut suami orang itu. Kabur dari rumah, atau malah menjauhi suami, memarahi dan mencaci maki. Hingga perpisahan itu meninggalkan luka mendalam yang kelak akan berdampak pada dirinya juga anak-anak.

Tiara merasakan sesak, jika ia harus berpisah dengan pria yang dicintainya hanya demi membahagiakan wanita lain. Namun, ia tak pernah rela jika harus berbagi suami. Bukan karena harta sebenarnya, tapi karena ia ingin memberikan pelajaran bagi si wanita itu, kalau dirinya juga tahu cara menghadapi

wanita perebut suami orang. Dengan cara yang tidak mencolok dan brutal seperti yang beredar di media sosial.

Tiba-tiba saja Anna melihat wanita yang pernah bersama Evan berjalan di hadapannya.

"Tiara, itu perempuan yang kemarin bersama suami kamu!" tunjuk Anna.

Wanita dengan dress bermotif bunga, rambut cepol. Polesan wajah yang tebal dengan make up. Melenggang dengan anggunnya berjalan ke sebuah kios masakan sederhana.

Kedua mata Tiara memanas, dadanya terasa nyeri hingga ujung matanya tanpa terasa mulai berair. Perempuan itu begitu cantik, kakinya panjang dan lehernya jenjang. Putih juga mulus. Ia tahu betul bagaimana selera sang suami. Rasanya ia tak kuat jika ber lama-lama berada di tempat itu, membayangkan perempuan itu bermanja dengan suaminya.

Tiara memalingkan wajah, tak sanggup jika harus terus-menerus menatap kemolekan tubuh simpanan suaminya. Air mata yang sejak tadi hendak tumpah, kini tertahan di sudut matanya. Ia mencoba untuk menahan diri, meski di dalam dadanya luapan amarah itu begitu menggebu.

Sekali saja matanya mengerjap, bulir bening meluncur deras ke pipinya. Cepat diusapnya dengan tissu sebelum kedua anaknya melihat. Tiara menelan saliva,

lalu minum air mineral berharap itu akan meringankan sedikit sesak di hatinya.

Anna, seolah merasakan perasaan sahabatnya. Ia menggenggam lembut tangan Tiara, mencoba untuk menguatkan. "Sabar, Tia. Aku tahu kamu kuat. Aku akan bantu kamu untuk menyingkirkan wanita itu. Sebelum suami kamu terlalu jauh bersamanya."

Ucapan Anna barusan membuat Tiara seperti mempunyai semangat baru. Sahabat yang selama ini tahu perjuangan hidupnya bersama sang suami, ia juga tak rela jika rumah tangga yang dibangun selama ini hancur begitu saja.

"Makasih, Anna. Aku nggak tahu lagi harus berbuat apa. Aku hanya ingin anak-anakku tak jadi imbas dari kelakuan papanya." Tiara menatap kedua putrinya yang sedang duduk di belakangnya.

"Ma, aku mau ke toilet ya." Keysa, putri keduanya meminta izin ke toilet seraya bangkit dari duduknya.

"Kakak, tolong antar adiknya ke toilet, ya." Tiara menyuruh putri sulungnya mengantarkan sang adik.

"Iya, Ma. Ayo!" Merek berdua jalan beriringan.

Tiara menatap keduanya hingga ke sudut ruangan. Di mana toilet itu berada.

"Tiara, kamu habiskan saja makannya. Maaf, aku nggak bisa lama-lama. Harus balik kerja lagi. Kamu tenang saja, ya. Aku pasti bantu kamu." Anna bangkit dari duduknya dan pamit bekerja lagi.

"Sekali lagi, makasih."

Mereka berdua saling berpelukan erat. Sebenarnya banyak sekali yang ingin Tiara sampaikan pada Anna. Namun, sepertinya waktu harus memisahkan. Kesibukan Anna menjadi waiters di sebuah outlet makanan di mol tersebut, memang tak bisa lama diganggu selama masih jam kerja. Beruntung Tiara tadi datang tak terlambat, jadi bisa menemui Anna saat makan siang.

Setelah itu Tiara menghabiskan makanannya, meski sudah tak terlalu

lapar seperti tadi. Ia pun menoleh ke belakang, wanita dengan pakaian seksi itu sudah tak terlihat lagi di sana.

Sedang asyik menyantap makanan, putri ketiganya terbangun dan menangis. Terpaksa ia pun harus membuatkan susu terlebih dahulu. Mengambil botol dari dalam tas kecil yang ia bawa, dan menyeduh susunya. Kemudian diberikan pada sang putri yang menjerit kehausan.

"Aduh, Sayang. Hati-hati dong kalau jalan. Orang tua kalian mana? Jangan main lari-larian di mol." Sebuah suara membuat Tiara harus menoleh.

Dilihatnya sang putri--Maisha dan Keysa--berdiri di depan seorang wanita berambut pendek, yang sibuk membersihkan pakaiannya karena terkena tumpahan minuman yang dipegangnya.

Tiara menghampiri mereka. "Maafkan anak saya," ucap Tiara pada wanita itu.

"Duh, Mbak. Anaknya dijagain dong. Nanti kalau kenapa-napa gimana? Masa dibiarkan main lari-larian. Untung yang saya bawa ini minuman dingin, coba kalau

panas." Wanita itu menatap Tiara dengan wajah tak suka.

"Iya, saya minta maaf." Lagi-lagi Tiara hanya bisa berkata demikian. Meski di dalam hatinya ingin sekali mencaci maki wanita di depannya itu, yang selama ini mencuri waktu suaminya, ayah dari ketiga anaknya tersebut.

Wanita itu pun pergi sambil melenggang begitu saja. Sementara Tiara melihat kondisi putrinya yang syok karena dimarahi orang yang tak ia kenal.

"Kalian nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa, Ma. Tante tadi kasihan, Ma. Bajunya kotor gara-gara kita tabrak." Maisha malah merasa bersalah.

"Ya udah, mau gimana lagi. Kalian sih lari-larian." Tiara merangkul kedua putrinya untuk kembali duduk.

"Tante tadi cantik, ya, Ma?" tanya Keysa dengan nada polos.

'Iya, Nak. Dia memang cantik, itu sebabnya papa menyukai wanita itu.' Hanya suara dalam hati yang dapat

mengatakan kalau wanita itu memang cantik adanya.

Malamnya, Tiara dan Evan sedang bersantai di ruang keluarga. Ketiga putrinya bermain di hadapannya. Sementara sang mama asyik menonton televisi, sinetron kesukaannya.

Suara backsound yang terdengar di televisi yang diputar sang mama membuat hati Tiara menjerit. Evan sibuk dengan ponsel di tangannya sampai tak menyadari kalau sejak tadi istrinya memerhatikan dirinya.

"Kumenangiiiis ... membayangkan, betapa kejamnya dirimu atas diriku ... kau duakan cinta ini, kau pergi bersamanya ...."

"Kalau kamu sampai ketahuan selingkuh, Mas. Aku nggak akan tinggal diam," gumam Tiara.

Evan yang sejak tadi memang tak memerhatikan sekitar, mendengar

gumaman istrinya itu. Ia langsung memasukkan ponsel ke saku celana. Lalu merangkul istrinya, "Kamu ngomong apa sih, Sayang?"

Evan mengusap-usap lembut pipi istrinya itu. Seharusnya Tiara senang, diperlakukan demikian. Sayangnya, perasaan itu kian hari makin pudar, terlebih rasa percaya yang dulu ia berikan sepenuhnya untuk sang suami.

"Aku besok mau liburan. Suntuk di rumah, Anak-anak kan juga libur. Tadi, Pak Joko sudah aku suruh pesan tiket kereta untuk besok pagi. Kita mau ke Solo. Aku kangen sama Ibu." Tiara menatap suaminya erat, berharap Evan mencegahnya.

"Kenapa kamu nggak bilang? Trus aku gimana? Masa kamu tinggal gitu aja." Evan berusaha untuk menahan istrinya, meski dalam hati ia berharap kalau dirinya tak ikut.

"Kalau Mas mau, Mas bisa nyusul malamnya setelah pulang kerja. Oh iya, rumahnya sudah dapat?"

"Masih dicarikan. Ngomong-ngomong, si Fathan kerja di tempatku." Nada suara Evan mendadak berubah.

"Iya, aku udah tahu."

"Oh, jadi kalian masih sering berhubungan? Kalian main di belakang aku?"

"Mas, kamu ngomong apa sih? Aku ketemu Fathan juga di kantor kamu beberapa waktu lalu. Waktu aku antar makan siang buat kamu."

"Kenapa kamu nggak ngomong? Sengaja?"

"Emang kamu tanya? Selama ini kan kamu sibuk sama urusan kamu sendiri, Mas. Pulang larut, janji anak-anak nggak ditepati. Bahkan jadwal imunisasi Syaira aja kamu lupa kan? Padahal dulu kami nggak kaya gini." Tiara bangkit dari duduknya, meraih putri bungsunya dan membawanya ke kamar.

Evan hanya menatap kepergian istrinya dengan rasa yang tak dapat dimengerti. Ia tak sadar dengan

perilakunya selama ini pada keluarganya sendiri.

"Ma, emang aku berubah ya?" tanya Evan pada mamanya.

Ranti menoleh, menatap sekilas putranya lalu kembali beralih pandangan ke depan layar televisi. "Iya, Van. Kamu berubah akhir-akhir ini. Kenapa sih? Ada masalah di kantor? Biasanya kan kamu pulang hepi. Anak-anak diajak main, lihat tuh! Anak-anak dari tadi kamu cuekin, sibuk sendiri sama hape. Makanya istri kamu ngambek, kan?"

"Ya gimana, Ma. Kerjaan lagi banyak banget."

"Tapi kamu nggak bohong kan? Mama mencium bau perselingkuhan." Ranti menatap tajam putranya.

Jantung Evan berdebar mendengar ucapan mamanya barusan. Bagaimana mamanya bisa tahu kalau dirinya memiliki wanita lain. "Mama ngomong apa sih?"

"Biasanya, Laki-laki itu kalau udah ada yang lain, dia pasti nggak akan peduli lagi

sama istrinya. Persis papa kamu dulu, ya hape terus yang dipantengin."

"Maksud mama? Papa selingkuhin mama?"

"Papa nggak pernah selingkuhin mama, mama yang jadi selingkuhan papa kamu. Dan dia lebih memilih mama sama kamu dari pada istri pertama dan anak-anaknya."

Evan terdiam, jadi apa yang dilakukan papanya dulu kini menurut pada dirinya. "Lalu, bagaimana kondisi anak-anak dan istri pertama papa, Ma?" Raut wajah Evan tampak cemas, mengingat istri dan anak-anaknya kalau sampai ia tinggalkan nanti.

"Istri pertama papa sudah meninggal, anak-anaknya mama nggak tahu."

"Ke--kenapa mama mau jadi selingkuhan papa?"

Ranti menatap putranya dengan kening berkerut. "Evan --- Evan, nggak muna lah sebagai perempuan. Kalau bukan karena uang, mana mau sih jadi yang kedua."

Evan menelan ludah, ia masih beranggapan kalau Clarissa tidak seperti mamanya. Wanita yang ia jadikan istri simpanan itu mau menjadi yang kedua bukan karena uang, tapi memang saling mencintai satu sama lain.

Clarissa bagi Evan tidaklah matre, selama ini wanita itu tak pernah meminta padanya sesuatu yang berlebihan. Paling banyak untuk kebutuhan ibunya. Sedangkan untuk keperluan sehari-hari, Clarissa selalu merasa cukup.

Evan menyandarkan tubuhnya ke sofa. Menatap kedua putrinya yang asyik bermain boneka. Tawa riang itu membuat hatinya serasa bahagia, belum sanggup jika harus kehilangan mereka dalam waktu dekat. Namun, di satu sisi dirinya sudah berjanji akan bertanggung jawab atas hidup Clarissa dan calon anaknya.

Pagi-pagi sekali Tiara sudah berkemas hendak pergi ke stasiun. Semalaman ia

sama sekali tak berbicara dengan suaminya. Evan pun tampak tak keberatan ditinggalkan oleh istri dan anak-anaknya berlibur.

"Yaaah, papa ditinggal nih? Mama kalian nggak mau ngajak sih." Evan menciumi satu persatu putrinya, Syaira yang berada di pangkuan mengusap-usap wajahnya riang.

"Kata mama kemarin papa nggak bisa, nanti papa nyusul ya." Maisha putri paling besar itu merangkul papanya yang sedang duduk.

"Lihat nanti ya."

"Ayo anak-anak, masuk mobil. Nanti kita terlambat." Tiara memberikan aba-aba.

"Mas, aku jalan dulu, ya." Tiara meraih Syaira dari pangkuan suaminya.

Evan menarik tangan sang istri dan memeluknya. "Sayang, kenapa kamu pergi gitu aja sih? Aku masih kangen sama kamu."

"Mas, kalau kamu benar-benar kangen sama aku, susul aku nanti malam. Kamu

bisa pergi naik pesawat kan? Aku dan anak-anak sengaja naik kereta karena jarak stasiun lebih dekat dari pada bandara untuk menuju rumahku."

Evan menangkupkan kedua tangannya ke wajah sang istri, mengecup keningnya lembut dan mengusap bibir istrinya, sebelum mendaratkan kecupan di sana.

Perasaan Tiara benar-benar resah, jujur saja di saat dirinya mengetahui semua perilaku sang suami di belakangnya. Ia justru pergi bersama anak-anak. Bukan tanpa alasan, dirinya hanya ingin membuktikan, apakah Evan masih membutuhkannya atau tidak.

Jika Evan masih menginginkannya, ia pasti akan datang menyusul. Namun, jika tidak, maka Evan benar-benar sudah tak peduli lagi dengan dirinya juga anak-anak mereka.

"Maaf, aku nggak bisa antar. Aku ada janji pagi ini dengan klien." Evan merasa bersalah karena tak bisa mengantarkan keluarganya ke stasiun.

"Aku ngerti kok, Mas."

"Kamu hati-hati ya."

"Iya, Mas."

Evan mengantar Tiara sampai halaman. Sopir pribadi mereka yang akan mengantarkannya sampai ke stasiun. Evan berdiri di depan pintu utama, melambaikan tangan ke arah mobil yang mulai melaju pelan meninggalkan halaman rumahnya.

Tiara yang duduk di kursi penumpang hanya bisa menahan sesak. Tak pernah hatinya sesakit itu. Tak pernah suaminya membiarkannya pergi sendirian seperti saat ini. Belum lagi dirinya yang membawa ketiga anaknya tanpa pengasuh.

Evan melepas istri dan anaknya dengan senyuman miring. Ia lalu duduk di kursi teras, meraih ponsel dari saku celananya untuk mengubungi sang istri simpanan.

Panggilan terhubung, dan langsung dijawab oleh si penerima. "Ya, Sayang ... pagi-pagi udah telepon. Kangen ya?" Suara manja dan lembut Clarissa membuat hati Evan yang sempat kosong beberapa menit lalu itu kembali terisi.

"Iya, Sayang ... aku kangeeeen banget sama kamu. Kamu udah sarapan?"

"Ini lagi sarapan, roti sama susu. Mas udah belum?"

"Belum nih, nggak ada yang nemenin."

"Emang istri Mas ke mana?"

"Barusan istri dan anak-anak pergi ke Solo. Jadi, aku ditinggal deh."

"Duuuh ... kasihaaan. Nggak ada yang jagain, makanya ke sini biar aku temenin." Suara tawa renyah Clarissa membuat Evan semakin tak sabar ingin berjumpa.

"Nanti aku ke sana ya, kamu siapin baju ganti buat seminggu."

"Loh, kita mau ke mana, Mas?" Clarissa tampak terkejut mendengar ajakan suaminya itu.

"Selama Tiara dan anak-anakku nggak ada. Kamu yang akan temani aku di rumah ini."

"Mama kamu, Mas?"

"Tenang saja, mama cs kok sama aku. Ya udah, kamu dandan yang cantik, ya. Mas jemput."

"I---iya, iya."

Sambungan pun terputus. Evan mengembuskan napas pelan. Ia merasa begitu bahagia, saat istri pertamanya pergi, akan ada istri kedua yang menemani. Sehingga hari-harinya tak akan kesepian.

Clarissa mempercepat sarapannya, lalu packing. Ia begitu semringah mendengar kabar dirinya akan dibawa dan diperkenalkan oleh mamanya Evan. Meskipun dirinya sudah menikah, tapi selama ini ini belum pernah sekali pun melihat apalagi bertemu dengan ibu mertuanya itu.

Clarissa tak ingin membuang kesempatan emasnya untuk mendapat simpati dan hati dari ibu mertuanya agar mendapat restu. Meski tanpa sepengetahuan istri pertama Evan.

Awalnya Clarissa tak berminat menguasai suaminya. Karena ia tahu kalau sang suami juga memiliki istri dan anak. Seiring berjalannya waktu ia berpikir, kalau dirinya dan calon anak yang berada di dalam kandungannya pun butuh kehidupan yang layak.

Evan bergegas kembali ke dalam rumah. Sang mama yang melihat langsung menghampiri. Ada hal yang ingin Ranti bicarakan pada putranya itu.

"Van, mama mau bicara." Ranti meminta Sang putra duduk di sebelahnya.

Evan menurut, ruang makan menjadi tempat pilihan untuk berbincang kali ini. Assisten rumah tangganya yang pagi ini menyiapkan sarapan untuk mereka berdua. Biasanya Tiara yang sudah sibuk di dapur sehabis Subuh dan anak-anak yang meramaikan ruang makan.

"Ada apa, Ma?" tanya Evan seraya mengambil sendiri telur mata sapi untuknya makan.

"Van, mama boleh minta sesuatu nggak sama kamu?"

"Mama mau minta apa? Perhiasan?" Evan menatap sang mama sambil mengunyah makanannya.

"Bukan, bukan. Mama butuh mobil."

"Uhuk, mobil? Buat apa? Emang mama bisa nyetir? Nggak, Ma. Evan nggak akan belikan. Evan takut mama kenapa-napa nanti di jalan. Kalau yang lain boleh lah."

Ranti terdiam, ia bersungut kesal. Sebenarnya ia ingin sekali bisa pergi ke mana-mana sendiri. Seperti teman-temannya yang lain, tanpa harus diantar sopir. Karena biasanya teman-teman arisan nya itu kalau habis kumpul suka jalan dulu belanja, atau pergi ke mana sebelum pulang. Sementara dirinya harus dengan sopir.

"Ya udah deh, kalau nggak boleh," celetuk Ranti sedikit kesal.

"Ma, aku tuh pusing. Tiara minta rumah, mama Minta mobil. Belum lagi Clarissa, kemarin baru aku kasih dia uang untuk ibunya." Evan menyesap kopi hitam di hadapannya dengan wajah gusar.

"Apa? Tiara minta rumah? Berani sekali dia. Dia pikir rumah ini nggak cukup besar apa, buat nampung dia sama anak-anaknya?" Ranti kali ini serasa telinganya panas, mendengar Sang menantu meminta rumah pada putranya.

"Bukan begitu, Ma. Rumah ini memang besar, tapi nggak mungkin kan jadi warisan turun temurun. Anak aku ada tiga, mereka juga kan harus dapat jatah masing-masing untuk masa depan mereka." Evan berusaha menjelaskan pasa Sang mama.

"Kalau untuk anak-anak kamu sih nggak masalah. Asalkan jangan untuk dia. Mending kamu investasiin aja. Sekarang kan lagi musim tuh investasi."

"Nanti lah, Ma. Kalau aku sudah dapat rumah untuk istri dan anak-anakku."

Evan melanjutkan sarapannya. Nasi goreng buatan Bi Ema serasa hambar, tidak seperti buatan istrinya. Ia menatap kursi yang biasa ditempati oleh istri dan anak-anaknya. Satu minggu mereka tak akan menemaninya sarapan dan makan malam.

Evan akhirnya bangkit dari duduk setelah menghabiskan sarapannya. Ia ingin segera mandi dan pergi menjemput Clarissa, istri simpanannya itu.

Clarissa selesai mandi, ia berdandan sedemikian rupa untuk menyambut kedatangan sang suami tercinta. Seperti biasa, dress di atas lutut nanti ketat memperlihatkan keseksian tubuhnya, sudah melekat di badan.

Kali ini Clarissa memakai dress tanpa motif berwarna merah marun tanpa lengan, bagian dadanya terbuka sedikit. Ia tampak percaya diri saat mengenakan

pakaian itu. Karena pakaian itu yang disukai suaminya.

"Non, ada tamu." Suara Isah mengejutkannya.

Clarissa yang sejak tadi mematut diri di depan cermin pun melangkah ke arah pintu, di sana Isah berdiri memandanginya.

"Non Rissa cantik banget, mau ke mana, Non?" tanya Isah.

"Mas Evan mau ajak saya ke rumahnya, Bi. Nanti seminggu saat di sana. Bibi jaga rumah ya."

"Apa? Non mau ke rumah Tuan Evan? Nanti kalau istrinya marah gimana, Non?" Ada rasa cemas dalam diri Isah pada gadis majikannya itu. Yang dia anggap sudah seperti anaknya sendiri.

"Bibi tenang saja, istri dan anak-anak Mas Evan sedang pergi. Makanya aku diajak ke sana."

Isah merasa lega mendengar jawaban majikannya itu. "Non hati-hati, ya. Oh iya, tamunya bukan Tuan Evan, Non. Tapi teman kampus Non."

Kening Clarissa mengkerut. Hatinya bertanya-tanya siapa yang datang berkunjung ke rumahnya. Ia pun bergegas menemui tamunya.

Sesampainya di ruang tamu, ia pun terkejut melihat teman pria yang kemarin mengantarkannya ke rumah sakit, Ariel. Pria itu tersenyum menatapnya.

Ariel memerhatikan Clarissa dari atas sampai bawah. Ia menelan saliva saat melihat bagian bawah tubuh gadis pujaannya itu.

"Ariel? Sendiri?" tanya Clarissa gugup, ia merasa risih diperhatikan seperti itu oleh pria yang bukan suaminya.

"I--iya, Sa. Aku ke sini mau jenguk kamu. Gimana keadaan kamu?"

"Alhamdulillah, sudah baikan."

Clarissa duduk di sofa bersebrangan dengan Ariel, ia mengambil bantal kursi untuk menutupi pahanya agar tak terlihat dari mata pria di depannya itu.

"Kamu cantik banget, Sa. Mau pergi ya?" tanya Ariel menatap tak berkedip.

"Iya, aku mau pergi."

"Sama siapa? Om kamu mana?"

"Ini, aku lagi nunggu dia. Mungkin sebentar lagi datang."

Tak lama kemudian, Isah datang membawakan minuman dan cemilan untuk tamunya itu. Sementara Clarissa sudah merasa cemas ingin tamunya cepat pulang. Ia takut kalau sampai Evan tahu, ada pria lain yang datang ke rumahnya. Pasti suaminya itu akan marah padanya.

"Diminum, Riel," ucap Clarissa mempersilakan Ariel untuk minum.

"Makasih, Sa. Oh iya, eum senin nanti di kampus mau ada acara baksos gitu. Kamu mau nggak jadi panitianya? Vania juga udah aku ajak juga, buat nemenin kamu. Dan akan diliput di media." Ariel minum es jeruk buatan Isah sambil melirik ke arah Clarissa, berharap gadis itu akan menerima ajakannya.

"Duh, gimana ya, Riel. Lihat nanti ya."

"Okey, nggak apa-apa. Yang penting aku cuma mau ngasih tahu aja. Jadi, kalau nanti hari Senin tiba-tiba kamu dipanggil, nggak kaget aja."

"Iya, makasih."

"Nanti malam ada acara? Aku mau ajak kamu makan malam di luar. Biar aku deh yang bilang sama om kamu."

Clarissa menatap tak percaya pria di depannya yang mengajak kencan malam nanti. Mana mungkin Evan akan mengizinkan dirinya keluar dengan laki-laki lain.

"Nggak bisa! Clarissa akan pergi dengan saya selama seminggu," sahut Evan yang tiba-tiba muncul dari arah pintu, dan kini berdiri di antara mereka berdua.

Clarissa langsung berdiri menyambut suaminya, "Eum ... maaf, ya, Riel. Om aku ngajak aku pergi ke kota, ke rumah Tante. Jadi kayanya aku nggak bisa nerima ajakan kamu makan malam deh," ujar Clarissa berusaha tersenyum.

Hati Clarissa menjadi was-was, melihat raut wajah Evan yang menegang. Ia merasa suaminya telah marah, karena membiarkan seorang laki-laki masuk dan bertamu ke rumahnya.

"Oh, gitu. Ya sudah. Kalau begitu, aku pamit dulu, ya, Sa, Om." Ariel menyalami Evan lalu melangkah ke luar dengan hati-hati.

Setelah dirasa tamunya sudah tidak ada lagi di halaman. Clarissa bernapas lega, tapi tidak untuk Evan. Ia meraih tangan istrinya dan membawanya ke kamar. Mendudukkan sang istri di ranjang dan siap untuk diinterogasi.

"Siapa tadi?" tanya Evan dengan tatapan tajam seolah hendak menikam sang istri.

"Teman kuliah aku."

"Kenapa kamu terima tamu dengan pakaian seperti ini? Sengaja, iya? Biar dia godain kamu, trus apa-apa ini kamu?"

Clarissa menggeleng cepat, tak menyangka suaminya akan semarah itu. Padahal ia juga sama sekali tak tahu kalau yang datang adalah teman kuliahnya.

"Kamu kurang sama apa yang udah aku kasih selama ini? Sampai-sampai berani nerima tamu dengan dandanan

seronok. Kamu ingat kan, kamu itu istri aku, yang boleh lihat badan kamu ini cuma aku." Evan tampak geram, sementara sang istri menunduk, menahan sesak di dalam dadanya.

"Maaf, Mas. Aku nggak tahu kalau Ariel yang datang, kupikir itu kamu. Aku pakai baju ini cuma buat kamu, Mas." Clarissa kini mulai berkaca-kaca.

Clarissa tak pernah melihat Evan semarah itu, ia juga heran mengapa suaminya bisa memarahinya. Padahal selama ini dirinya pergi ke mana pun dengan pakaian yang ia suka, suaminya tak pernah complain. Mengapa hanya menerima tamu saja Evan sudah murka seperti itu.

"Maafkan aku, Mas. Aku janji nggak akan mengulanginya lagi."

Evan menaruh bokongnya di kursi, hatinya sudah marah dan serasa panas. Sambil sesekali melirik pada sang istri yang sibuk mengusap air matanya, ia pun memalingkan wajah, malas.

"Kita jadi pergi ke rumah kamu, kan, Mas?" tanya Clarissa memecah sunyi.

"Aku sudah malas, tadinya aku sudah bahagia ingin cepat-cepat bertemu kamu. Jalan-jalan sama kamu, ke rumah, makan siang bareng, makan malam bersama dan tidur malam bareng. Eh sampai sini kamu malah enak-enakan dirayu, diajak kencan sama cowok lain. Pakai baju kaya gitu pula."

Clarissa merasa dirinya amat bersalah atas kejadian tadi. Ia pun tak kepikiran untuk berganti pakaian sebelum menemui Ariel. Tak menyangka semua akan terjadi seperti ini.

"Lalu, mau, Mas apa?"

"Aku mau pulang, aku mau menyusul istri dan anak-anakku. Kamu jangan keluar dari rumah, apalagi bertemu sama cowok tadi. Kuliah yang benar, jangan bolos dengan alasan apa pun, aku nggak suka orang pemalas. Jaga kandungan kamu."

Evan bangkit dari duduknya, dan melangkah keluar kamar. Tanpa

sedikitpun menoleh, apalagi menyentuh istrinya. Ia sudah kecewa dengan apa yang dilihatnya tadi. Bagaimana cara cowok itu menatap nakal pada Clarissa.

Clarissa begitu terpukul mendengar ucapan sang suami barusan. Bayangan akan kebahagiaan untuk bertemu dengan ibu mertuanya, sirna. Hanya karena satu kesalahan yang tak sengaja ia buat.

Hatinya begitu sakit, saat sang suami lebih memilih istri pertama dan anak-anaknya dari pada dirinya yang tengah hamil muda itu. Padahal ia begitu menginginkan Evan selalu ada di sampingnya.

Bahu Clarissa terus berguncang, ia sadar dirinya memang begitu bergantung pada sang suami. Keluarganya, kuliah dan kehidupannya. Ia tak mungkin bisa menuntut lebih untuk semuanya, karena ia tahu dirinya bukanlah wanita satu-satunya yang dicintai Evan.

Isah yang melihat dari balik pintu itu pun tak kuasa menahan kesedihan. Ia menghampiri majikannya, duduk di

sebelah Clarissa. Berusaha merangkul gadis itu dan mengusap bahunya lembut.

"Yang sabar, Non. Ini jalan yang sudah Non pilih. Menjadi yang kedua itu nggak selamanya enak, Non. Karena kita sudah merebut hak perempuan lain," ucap Isah berusaha menasihati sang majikan.

"Aku mencintainya, Bi. Melebihi nyawaku sendiri. Mas Evan adalah pria pertama yang menyayangiku, mencintai aku, dan melindungi aku."

"Bibi tahu, Non. Yang sabar, ya."

Isah mengusap lembut kepala Clarissa, sebagai tanda sayang. Ia tahu perbuatan majikannya itu tidak lah benar. Apa yang dirasa Clarissa saat ini tak sesakit istri pertama tuannya itu. Meskipun Isah pernah menjadi orang yang tersakiti, ia tak membenci wanita yang menangis di pelukannya saat ini.

Isah hanya berharap, sang tuan akan berlaku adil. Tidak meninggalkan istri pertama dan anak-anaknya, juga tidak meninggalkan Clarissa yang sudah direnggut masa depannya. Karena ia

tahu, menjadi orang tua tunggal untuk kedua anaknya tidaklah mudah. Ia harus banting tulang, demi mencukupi kebutuhan keluarganya. Sementara dahulu sang suami lebih memilih istri keduanya.

Bab 8

Evan kembali pulang dengan hati yang tak keruan. Debaran jantungnya sejak tadi berdebar hebat, menyaksikan berapa akrabnya sang istri simpanan dengan pria teman kampusnya itu. Ia pun merasa, pastinya jika di kampus mereka berdua selalu bertemu dan jalan bersama.

Tangan Evan mengepal, satu tangan tetap pada stir mobil. Kepalanya serasa begitu sakit, tak menyangka kalau Clarissa bisa menerima tamu pria lain selain dirinya. Rumah yang ia sewa seakan menjadi tempat yang siapa saja

bisa datang mengunjungi di saat dirinya tak berada di sana.

Sambil memijit kening, Evan sadar kalau hal yang baru saja dilakukannya adalah salah. Harusnya ia tetap membawa Clarissa pergi, agar nanti atau esok, ia tak bertemu dengan pria itu lagi.

Evan mengembuskan napas pelan, sebelum ia merubah pikirannya untuk kembali ke rumah Clarissa.

Akhirnya mobil yang dikemudikan Evan pun putar balik sebelum sempat masuk ke tol arah pulang. Ia akan kembali menjemput istri simpanannya itu dan membawanya pulang.

Dalam perjalanan, Tiara tampak termenung menatap ke arah jendela. Hamparan sawah yang terlihat menyejukkan mata, mampu membuat hatinya sedikit tenang. Meski rasa sesak itu masih terasa.

Kedua putrinya terlelap tidur, hanya putri sulungnya yang sejak tadi asyik bersenandung ria sambil melihat pemandangan. Hingga suara isak tangis sang mama membuatnya menatap heran.

"Mama kenapa nangis?" tanya Maisha.

Cepat, Tiara mengusap air matanya dengan punggung tangan. Mencoba tersenyum seolah tak terjadi apa-apa.

"Mama nggak nangis, kok. Kelilipan," elaknya.

"Kelilipan apa? Emang ada debu? Mama pasti sedih deh papa nggak ikut."

Tiara tersenyum, "Iya. Kalau ada papa kamu kan enak, jadi rame."

"Iya, ya. Ma. Papa nggak telpon mama?"

Tiara menelan saliva, bagaimana mungkin suaminya akan menelpon. Karena sepuluh menit yang lalu, Anna memberi kabar kalau suaminya baru saja mendatangi rumah perempuan itu. Ia yakin Evan pasti akan di sana selama dirinya pergi.

"Ma!" panggil Maisha.

"Oh, papa sibuk mungkin. Nanti pasti telpon." Tiara mencoba mencari alasan.

Apa pun yang terjadi pada dirinya dan sang suami, ia tak akan pernah menceritakannya pada anak-anak. Biar, kepedihan itu ditanggung sendiri. Tiara sedikit tenang, ketika Anna ternyata diam-diam mengikuti perempuan itu sepulang dari nol demi mencari tahu di mana rumahnya.

Dengan kesibukannya bekerja, Anna masih bisa bertanya dan mencari tahu lewat tetangga perempuan simpanan Evan. Hingga akhirnya ia bisa mengabarkan dan mencari bukti perselingkuhan yang dilakukan suami sahabatnya.

Maisha lalu kembali fokus pada ponsel di tangannya. Ia tak lagi bertanya pada mamanya. Meski di dalam hatinya bertanya-tanya, melihat sang mama yang akhir-akhir ini aneh. Sering melamun, dan terkadang menangis sendiri setelah selesai sholat.

Malamnya, Evan dan Clarissa akhirnya tiba di rumah sang mama. Pada akhirnya pria itu membawa serta sang istri ke rumahnya. Karena ia tak ingin Clarissa tetap di sana dan didekati oleh pria lain.

"Ayo, turun!" titah Evan pada sang istri.

Tanpa membukakan pintu mobil seperti biasanya, Evan berjalan lebih dulu ke arah pintu. Sementara Clarissa mengekor dengan membawa koper berisi pakaian dan perlengkapan miliknya.

Pintu terbuka, karena memang tidak terkunci. Ranti yang duduk di ruang tamu terkejut melihat kedatangan sang putra dengan seorang wanita muda yang tampak begitu seksi, cantik, tapi wajahnya pucat dan sembab.

"Kenalin, Ma. Ini Clarissa, perempuan yang waktu itu aku ceritakan." Evan memperkenalkan perempuan itu pada sang mama.

"Saat Clarissa, Tante."

"Oh, ini yang kamu bilang itu. Ngapain kamu bawa ke sini, Van?" tanya Ranti sambil berbisik.

"Selama Tiara nggak ada, biarkan dia di sini, Ma. Nemenin aku." Evan melirik dan tersenyum miring ke arah Clarissa.

Clarissa mencoba tersenyum seramah mungkin pada mama mertuanya. Meskipun itu orang tua sang suami. Ia belum berani untuk memanggilnya mama. Karena Evan tidak memperkenalkan dirinya sebagai istri. Begitu saja ia sudah merasa bahagia, karena bisa menggantikan posisi istri pertama suaminya.

"Kamu di kamar tamu, ya." Evan menunjuk sebuah tempat di sudut ruangan.

Clarissa hanya mengangguk, lalu mengikuti langkah sang suami. Sementara Ranti memperhatikan wanita yang dibawa putranya itu dari atas sampai bawah.

Setelah Clarissa masuk kamar, Evan menutup kamar itu dari luar. Lalu Ranti

menarik tangan putranya. "Masih muda?" tanyanya.

"Iya, masih kuliah," jawab Evan sambil menggulung lengan bajunya.

"Aduh, Van. Masih anak kuliahan begitu, palingan nanti harta kamu diporotin sama dia. Cari tuh yang kaya, atau anak semata wayang gitu. Pasti dari kampung deh. Bajunya norak, Van." Sang mama akhirnya mengomentari simpanan sang putra.

Evan menghela napas pelan. "Tapi aku cinta sama dia, Ma."

Ranti membuang muka, "Awas aja kalau sampai di sini nyusahin mama." Wanita paruh baya itu melenggang pergi.

Evan hanya menatap kepergian sang mama dengan hati yang tak bisa ditebak. Cintanya yang begitu besar pada Clarissa memang tak bisa lagi dicegah, terlebih gadis itu tengah mengandung darah dagingnya.

Malam kian larut, Clarissa yang sejak makan malam bersama keluarga suaminya, tak lagi keluar kamar. Ia heran dengan sikap Evan yang tiba-tiba dingin. Perubahan sikap yang terjadi pagi hingga malam membuatnya tak bisa tidur. Pagi, suaminya marah dan pergi begitu saja, lalu kembali membawanya ke rumah ini. Setelah itu sesampainya di rumah, Evan sama sekali belum mengajaknya bicara.

Klek.

Pintu kamarnya terbuka, Evan menyembulkan kepalanya. Melihat ke dalam kondisi sang istri yang masih tampak segar, belum tidur.

"Belum tidur?" tanya Evan seraya masuk dan menghampiri istrinya.

Clarissa tersenyum kecil, akhirnya sang suami mendatanginya. Melihat Evan berbaring di sebelahnya duduk membuat dadanya berdebar.

"Mas sendiri belum tidur?"

Evan meletakkan kedua tangan di atas kepalanya, "Belum. Aku kangen sama anak-anak."

Clarissa membuang napas kasar, ia merasa seperti tak dianggap keberadaannya. Ia merasa hati dan pikiran suaminya kini tak berada di sisinya. Namun, berada di sana, bersama istri pertama dan anak-anaknya.

"Mas, kalau anak kita lahir. Kamu mau kasih na siapa?" tanya Clarissa mengalihkan pembicaraan seraya mengusap perutnya.

Evan sontak menoleh, lalu membungkuk dan ikut mengusap perut sang istri. "Sampai lupa kalau di sini juga ada calon anak aku. Masalah nama aku serahin sama kamu aja. Semua anak-anakku juga yang ngasih nama mamanya."

"Oh ya?"

"Iya, Tiara itu pintar mencari nama. Dia beri nama anak-anak yang ada arti di dalamnya. Aku sendiri mana paham. Dia

juga selama hamil rajin banget ngaji, sholawatan sambil ngusap-ngusap perut."

Evan bercerita tentang sang istri pertama, tanpa peduli dengan perasaan Clarissa yang sejak tadi memasang wajah cemberut karena dibanding-bandingkan.

"Kenapa Mas nggak nyusul istri dan anak-anak?" tanya Clarissa hati-hati. Ia hanya ingin tahu mengapa dirinya diajak ke rumah tapi di sana hanya jadi tempat curhat.

"Mana mungkin aku membiarkan kamu bebas di luar sana dengan cowok itu. Kalau Tiara aku percaya, dia nggak akan khianati aku, karena ada anak-anak. Kalau kamu?" Evan menatap Clarissa dengan senyum kecil penuh arti.

Clarissa hanya diam, ia tak ingin lagi bicara apa-apa saat ini. Betapa sang suami begitu posesif dan cemburuan terhadapnya. Sementara dengan istri pertama Evan begitu percaya. Ia merasa semuanya tak adil.

"Aku mau, kamu pindah kuliah. Dan tingal di sini bersamaku. Setelah istri dan

anak-anakku kembali nanti." Ucapan Evan seperti api yang hendak menyambar tubuhnya.

Mana mungkin Clarissa bisa bertahan di rumah sang mertua, dengan istri pertama dan anak-anaknya. Bagaimana nanti tanggapan orang pada dirinya?

"Nggak, Mas. Aku nggak mau." Clarissa menolak.

"Kenapa? Kamu harus terima, seperti kamu nerima aku yang sudah beristri."

"Aku nggak mau jadi ribut nantinya. Aku mungkin bisa terima Mbak Tiara, tapi dia belum tentu bisa terima aku di sini."

Tiba-tiba ponsel Evan berdering. Ia meraih ponsel yang berada di sampingnya, melihat layar ponsel dengan gambar istri dan anak-anaknya. Panggilan video call terlihat di sana. Evan panik dan langsung bangkit dari duduknya lalu melangkah ke luar kamar sambil merapikan rambut dan pakaiannya.

Evan menerima panggilan itu di ruang keluarga.

"Assalamu'alaikum," sapanya pada seseorang di seberang sana.

"Waalaikum salam. Papaaa ... kita kangen sama papa. Papa kok nggak nyusul kita sih?" Teriakan kedua putrinya yang ruang membuat Evan merasa rindu.

"Iya, Sayang. Maaf, ya. Papa sibuk tadi. Kalian kok jam segini belum tidur?" tanya Evan sambil melambaikan tangan ke kamera.

"Belum, Pa. Di sini rame, banyak sodara pada datang." Maisha putri sulungnya menjawab sambil memperlihatkan kondisi rumah sang eyang.

Evan melihat kedua kakak laki-laki sang istri berada di sana bersama istri dan anak-anaknya. Mereka sedang asyik berbincang. Ia pun rasanya begitu ingin berada di sana. Kedua kakak iparnya itu semua baik dan perhatian kalau dirinya berkunjung ke sana. Karena Tiara adalah adik bungsu mereka.

"Papa, besok ke sini kan? Kan besok libur." Kesya bertanya sambil memohon.

"Eum, lihat besok ya. Mama kalian mana?" tanya Evan seraya menggaruk rambutnya yang tak gatal.

"Ciyeee ... papa kangen ya sama mama?" goda kedua putrinya sambil senyum-senyum. Lalu ponsel mereka terlihat mengarah ke sebelah, di mana sang istri tampak sedang duduk di sana.

"Ma, kok sampai ngga ngasih kabar?" tanya Evan.

"Maaf, Mas. Ribet banget tadi. Si dedek nangis pas sampai sini." Tiara tampak membetulkan letak jilbabnya.

"Kangen kamu, Ma."

"Susul kita."

Tiba-tiba saja, Clarissa berjalan di belakang Evan yang sedang asyik bertelepon ria dengan sang istri. Kedua mata Tiara melotot menatap sekilas siapa yang baru saja berjalan di belakang suaminya.

Layar ponsel Evan seketika gelap. Ia mencoba kembali menghubungi sang istri, sayangnya nada sambung pun tak

terdengar di sana. Ia mengira baterai ponsel Tiara habis.

Evan pun kembali ke kamar di mana Clarissa berada. Sampai kamar, ia tak melihat istri simpanannya itu di dalam. Tak lama kemudian ia melihat wanita yang dicarinya datang dengan sebuah gelas berisi air.

"Kamu dari mana?" tanya Evan.

"Dapur, ambil minum.. Aku haus."

"Oh, Mas. Foto yang di ruang tamu itu anak dan istri kamu?" tanya Clarissa penasaran.

"Iya, kamu kenal mereka?"

Dengan cepat Clarissa menggeleng. Ia begitu cemas, kalau sampai suaminya benar-benar mempertemukannya dengan istri pertama dan anak-anak sang suami. Karena kemarin dirinya baru saja memarahi kedua putri Evan yang sudah menabraknya hingga baju yang ia kenakan kotor.

Evan menghampiri sang istri yang hendak dudu di ranjang. Lalu memeluk erat tubuh ramping itu. "Makan yang

banyak dong, Sayang ... biar lebih berisi dan montok. Kasihan anak kita kalau mamamnya kurus begini." Evan mulai meraba setiap inci tubuh simpanannya dengan lembut.

Clarissa menggelinjang merasakan sensasi yang luar biasa. Lama sekali ia tak merasakan kenikmatan itu, semenjak dirinya dinyatakan positif hamil. Tanpa sadar, Evan sudah merubah posisi berada di atas sang istri.

Di lain tempat, Tiara berlari begitu saja ke dalam kamar mandi. Menumpahkan segala sesak di dalam rongga dadanya. Baru saja ia merasa di atas angin mendengar sang suami merindukannya. Namun, ternyata semua yang diucap hanya bohong belaka. Evan membawa serta simpanannya itu ke rumah mereka, rumah di mana tempatnya bersama anak-anaknya tinggal. Entah apa yang mereka lakukan selama dirinya tak di sana.

Air mata tak mampu dibendung nya, meluncur deras di pipinya. Air keran ia nyalakan untuk meredam tangisnya. Dari

luar suara ketukan pintu terdengar memanggil. Tiara tak menghiraukannya. Hatinya telah luka, dalam, dan mungkin akan sulit untuk terobati.

Esoknya di rumah kediaman Evan Hadiwijaya. Pria bertubuh atletis itu tengah melakukan fitnes di lantai dua rumahnya. Beberapa alat fitnes tersedia di sana, sengaja memang untuk olah raga dirinya beserta keluarga.

Biasanya Evan olah raga di hari libur dengan istri dan anak-anak. Kali ini ia melakukannya sendiri, karena tak mungkin mengajak Clarissa yang tengah hamil muda itu.

Sambil berjalan di atas trademill, Evan mengusap kening dan tengkuk yang penuh keringat dengan handuk di lehernya. Sambil mengatur napas, ia mendengar suara langkah kaki mendekat.

"Van, cewek kamu ke mana?" tanya Ranti, sang mama yang tiba-tiba sudah berdiri di sebelahnya.

"Masih tidur mungkin," jawab Evan cuek.

"Jam segini masih tidur? Cepet bangunin, jadi perempuan kok males banget. Harusnya dia sekarang masak di dapur." Ranti kesal dengan perilaku perempuan yang dibawa putranya itu.

"Kan ada bibi, Ma. Biarin aja sih. Lagi juga dia lagi hamil muda, Ma. Nggak boleh kerja berat."

"Apa? Hamil?" Nada suara Ranti meninggi, ia melotot tak percaya dengan yang diucapkan putranya barusan.

Evan merasa harus turun dari treadmill. Ia pun menghentikan aktivitasnya. Lalu duduk menghadap sang mama. "Nggak usah kaget gitu kali, Ma. Emang ada yang salah?"

"Dia hamil anak kamu?"

"Ya iya, makanya aku ajak dia ke sini. Kalau di Bandung kasihan."

"Astaga, Evaaan. Kamu mikir nggak sih pas ngelakuin itu? Kamu itu masih punya istri sama anak." Ranti merasa apa yang dilakukan sang anak sudah kelewat batas.

"Loh, bukannya kemarin mama yang nyuruh aku buat nikah lagi. Biar dapet anak cowok?"

"Iya, tapi bukan dengan kaya cara kamu begini. Tiara kan masih sah jadi istri kamu, kamu kumpul kebo sama cewek itu?"

"Aku nikah siri."

"Naah, apalagi nikah siri. Kalau sampai anak itu beneran lahir laki-laki. Percuma, Van. Dia nggak akan dapat harta warisan dari kamu. Karena pernikahan kalian nggak tercatat oleh negara. Kalau kamu ceraikan Tiara, paling cuma dapet barat gono gini si Tiara itu. Baru kamu nikah lagi trus punya anak. Ini sih namanya potong jalur, tapi salah kaprah. Tau ah, mama pusing."

Ranti merasa benar-benar kecewa dengan anak satu-satunya itu. Ia pun

sudah tak mau dengar apa-apa lagi. Kakinya melangkah menjauh menuruni anak tangga dengan hati yang kesal.

Tepat pukul delapan, Clarissa baru bangun dari tidur panjangnya. Semalam ia begitu lelah menghadapi sang suami, hingga suara alarm di ponselnya tak terdengar. Kini ia beringsut dari ranjang untuk mandi.

Evan yang sejak tadi menunggu di ruang makan pun merasa lapar, biasanya pukul tujuh Tiara dan anak-anaknya sudah berisik mengajak sarapan. Kali ini ruang makan tampak sepi, bahkan sang mama pun tak ada di sana.

"Bi ... bibi .... "

Ema datang dengan tergesa menghampiri tuannya. "Iya, Tuan?"

"Eum, mama ke mana ya?"

"Oh, Nyonya sudah pergi, Tuan."

"Pergi? Ke mana?"

"Saya nggak tahu, Tuan."

"Tapi sudah sarapan?"

"Belum, katanya mau sarapan di luar saja."

"Oh, ya sudah."

Ema kembali ke dapur. Evan merasa mamanya marah karena ia salah mengambil langkah untuk menikahi Clarissa. Semua yang terjadi padanya sudah terlanjur. Mau diubah pun tak bisa. Hati yang dulu hanya ada nama Tiara, kini tersemat nama lain yang tak mungkin bisa ia hapus begitu saja.

Tak lama kemudian, Clarissa datang dari arah kamarnya. Rambut pendeknya tampak basah, dengan memakai kaus oblong warna putih, dan celana pendek, ia duduk di samping sang suami.

"Maaf, Mas. Semalam aku kecapean," ucapnya manja.

"Iya, Sayang ... nggak apa-apa. Wangi banget sih kamu." Evan mencubit gemas hidung istrinya itu.

Ema tanpa sengaja melihat adegan tersebut dari belakang kulkas. Hatinya serasa ingin berteriak, melarang dan

memarahi perempuan yang kini duduk sambil bermanja di sebelah tuannya. Seandainya sang nyonya tau, pasti hatinya akan sakit seperti hatinya saat ini.

"Mas, hari ini kita ke mana?" tanya Clarissa seraya mengoleskan selai coklat ke atas rotinya.

"Kamu mau ke mana?"

"Dih, ditanya malah balik tanya. Aku sih selama perginya sama kamu, ngikut aja."

"Ke surga dunia?" Evan melirik nakal.

Clarissa sontak mencubit pinggang sang suami yang sejak tadi menggodanya itu. "Kamu tuh, Mas. Hobi banget buat aku terkapar. Pakai obat apa sih? Istri sudah dua kadang masih ajaaa minta nambah." Wanita itu terkekeh geli.

"Rahasia." Evan hanya tersenyum kecil menanggapi pertanyaan istrinya itu.

Sambil sesekali bercanda riang, pegangan tangan dan mengusap-usap kepala wanita di sebelahnya. Evan pun tak segan mencium tangan Clarissa dan meletakkannya lama di depan bibir.

"Tangan kamu wangi, lembut lagi," pujinya.

"MAS EVAN!!!" Suara hentakan tiba-tiba terdengar di belakang mereka.

Evan dan Clarissa langsung berdiri, menatap seorang wanita berjilbab biru dongker, tengah berdiri dengan sorot mata tajam.

"Ti---Tiara?" Evan merasa bibirnya kelu, bahkan jantungnya nyaris copot melihat istri pertamanya kini berada di hadapannya.

"Iya, kenapa? Jadi, begini kelakuan kamu ketika aku tidak ada?" Tiara berjalan mendekati sang madu.

"Oh, kamu yang selama ini sudah mencuri seluruh perhatian suami saya, punya nyali kamu datang ke sini?" tanya Tiara memandang madunya dari atas sampai bawah.

Clarissa hanya menunduk, ia berdiri di belakang Evan untuk mencari perlindungan. Berharap, Tiara tak menyakitinya.

"Ma--maafkan aku, Sayang. Aku bisa jelaskan." Evan meraih tangan Tiara, dan ditangkisnya dengan cepat.

"Jangan lagi panggil aku sayang. Sekarang, kamu tinggal pilih saja. Aku, atau dia?" tunjuk Tiara.

"Nggak bisa, aku mencintai kalian berdua. Aku nggak akan meninggalkan kalian." Evan memohon pada kedua istrinya.

Tiara mencoba untuk menahan segala luapan emosi di dadanya. Ingin sekali ia menjabat dan menyiram sang madu dengan air. Namun, ia tak mungkin melakukan itu dengan melihat dirinya sebagai seorang wanita muslimah.

"Mbak, maafkan saya," ucap Clarissa memberanikan diri.

"Kamu? Maaf untuk apa? Seharusnya sebelum kamu masuk di kehidupan suami saya, hati kamu itu dipakai. Kamu kan perempuan, harusnya kami pikir gimana perasaan kamu jika ada di posisi aku. Yaaa kamu memang sekarang masih cantik, masih seksi, dan belum punya

anak. Tapi ingat, tubuh kamu itu nggak akan abadi, ada yang namanya masa tua dan karma. Aku nggak akan menghukum kamu dengan tangan ini, biar Allah yang membalas kalian dengan cara-Nya." Tiara tampak berapi-api.

Wanita berjilbab itu pun melangkah ke kamarnya. Mengemasi semua pakaiannya dan pakaian anak-anak. Evan mencoba mencegah, meski air mata kini tengah menggenang di ujung mata, Tiara tetap bisa menahan diri. Semua demi anak-anaknya.

"Sayang, kamu mau ke mana?" tanya Evan dengan cemas.

"Apa kamu masih peduli sama aku, Mas?" Tiara menatap erat suaminya.

Evan mencoba memeluk, tetap saja sang istri mendorongnya. "Sayang, aku benar-benar minta maaf, aku khilaf. Aku janji .... "

"Apa? Janji apa? Bahkan janji kamu sama anak-anak saja nggak bisa kamu tepati, Mas. Aku ingin pergi dari rumah ini. Sudah, kamu nggak perlu susah-susah

carikan rumah buat aku. Aku nggak butuh semua uang kamu. Percuma, uang itu nggak bisa untuk membeli kebahagiaan aku dan anak-anak yang sudah kalian renggut." Tiara lantas menarik koper besar keluar dari kamarnya.

Evan terus mengejar, sampai di depan pagar rumahnya ia melihat sebuah taksi bandara terparkir. Lalu setelah sang istri masuk ke dalam mobil. Dua orang pria turun dan menghampirinya.

"Oh jadi begini kelakuan adik ipar kita, Mas?" Pria bertopi dengan jaket kulit warna hitam mendekat ke arah Evan.

Pria satunya lagi yang lebih pendek dan berbadan tegap pun berdiri di depannya. Kepalanya yang plontos dielusnya pelan, lalu mendorong bahu Evan hingga mundur.

"Jangan harap, kamu bisa bertemu dengan Tiara dan anak kalian!" ancamnya.

"Mas, aku minta maaf. Aku nggak bermaksud untuk menyakiti Tiara.

Sungguh, aku khilaf." Evan bersujud di depan kaki kedua kakak iparnya itu.

Tiara yang melihat sebenarnya merasa kasihan, hatinya masih tertinggal di sana. Namun, sudah tak seutuh dulu lagi. Perasaan sakit yang ia rasakan begitu sangat menyesakkan. Jujur, ia tak ingin semua berakhir seperti ini. Seandainya saja sang suami masih memilihnya dan meninggalkan wanita itu. Ia pun pasti akan menerima. Nyatanya, Evan tak bisa memilih dan itu membuat hatinya hancur.

Tiara sudah tak ingin lagi berlama-lama di situ. Ia pun keluar dari mobil memanggil kedua kakaknya. "Mas Fajar, Mas Haris. Kita pulang sekarang."

Kedua kakaknya pun menurut, ia tak ingin juga menyakiti adik iparnya. Meski begitu, ia melihat Evan dulunya begitu baik dan tanggung jawab. Entah mengapa sekarang bisa berubah menjadi seorang pengkhianat.

Setelah istri dan kakak iparnya pergi. Evan hanya menunduk, dengan tangan

mengepal. Ia tak tahu lagi harus berbuat apa. Mengejar pun percuma, sang istri sedang panas hatinya. Memilih pun ia tak sanggup. Clarissa sedang butuh perhatiannya.

Dari arah belakang, Evan mendengar derap langkah kaki. Dilihatnya Clarissa keluar dengan koper di tangan. Ia pun mendekat. "Kamu mau ke mana?"

"Lebih baik aku pergi saja, Mas. Aku nggak mau merusak semuanya." Clarissa menatap cemas.

"Nggak, kamu harus tetap di sini. Kalau kamu juga pergi, aku sama siapa?" Evan menggenggam erat tangan Clarissa.

"Mas, lebih baik kamu susul Mbak Tiara, jangan pikirkan aku. Mbak Tiara dan anak-anak lebih penting sekarang."

Tiba-tiba sebuah mobil hitam mengklakson di hadapan mereka.

"Maaf, Mas. Aku pergi dulu." Clarissa pun akhirnya naik ke mobil tersebut dan meninggalkan sang suami yang masih berdiri mematung.

Evan meremas rambutnya kesal, ia tak menyangka kedua istrinya akan pergi begitu saja. Ia pun bingung harus mengejar Clarissa atau Tiara. Ia masih memikirkan bagaimana Tiara tahu kalau di rumah sedang ada Clarissa?

Hanya satu orang yang ia curigai saat ini. Anna. Karena hanya dialah yang tahu semuanya, Evan merasa telah dibohongi oleh wanita sahabat istrinya itu. Ia pun bergegas ke kamar berganti pakaian dan pergi melabrak wanita berjilbab yang sudah membawa uangnya tapi tidak memenuhi janji.

Tiara kembali dengan hati yang hancur berkeping-keping. Tak menyangka suami yang selama ini ia sayangi, kasihi, dan cintai. Berani berbuat demikian, membawa simpanannya ke rumah saat dirinya tak ada.

Sebuah pengkhianatan adalah perbuatan yang mungkin tak bisa Tiara maafkan. Terlebih semua dilakukan Evan secara sadar. Tidakkah sang suami berpikir tentang perasaannya?

Tiara berusaha tegar, tak menangis dan menahan semua hingga dadanya

terasa sesak. Namun, tak mampu. Kedua kakaknya yang duduk di bangku penumpang, hanya saling pandang. Melihat adiknya berkali mengusap tetesan air dari sudut matanya.

"Kamu yakin kita akan pulang, Tia? Sekolah anak-anak?" tanya salah satu kakak tertua.

"Seminggu ini aku akan menenangkan diri, Mas. Aku nggak mau ketemu sama Mas Evan dulu. Sampai aku benar-benar siap," jawab Tiara.

"Ya sudah, kita pulang dulu ke Solo. Mas sudah booking pesawatnya."

"Makasih, Mas udah mau nemani aku." Tiara kembali terisak mengingat kejadian tadi. Di mana sang suami mengatakan kalau dirinya sudah mencintai wanita itu, dan tak bisa memilih di antaranya.

Evan yang baru saja ditinggal oleh kedua istrinya itu pun kembali ke dalam rumah.

Ia masuk kamar, meninju kaca di meja rias. Hingga jemarinya terluka.

"Aaargggh!" emangnya seraya meremas rambut dan terduduk di lantai.

Evan tak mengira kalau Tiara bisa pulang dan sampai mengetahui semuanya. Di mana dirinya belum siap untuk mengatakan hal yang sesungguhnya. Niatnya hanya ingin meminta dukungan dari sang mama. Ternyata, malah jadi malapetaka.

Evan mencoba menenangkan pikirannya, tadinya ia ingin pergi menemui sahabat sang istri. Tapi, untuk apa? Semua sudah terbongkar. Meski ia melabrak pun, tak akan merubah semua yang sudah terjadi. Ia bimbang harus ke mana.

"Evaaan!" Sebuah panggilan terdengar dari arah luar.

Suara Ranti diiringi dengan derap langkahnya yang cepat tak membuat Evan bergeming.

"Evan! Apa yang terjadi? Tetangga bilang ada ribut-ribut." Ranti menghampiri putranya yang menunduk lesu.

"Tiara pulang, Ma. Dia tau semuanya," ucap Evan dengan nada lemah.

"Apa? Kok bisa?"

Evan hanya menggeleng, tak mungkin juga ia ceritakan semuanya. Karena memang semua adalah salahnya. Terlalu gegabah dan terburu-buru membawa istri simpanannya itu ke rumah.

Ponsel seketika berdering, dari nomor yang tak ia kenal. Cepat, Evan menerima panggilan itu.

"Ya hallo?"

"------"

"Apa? Di rumah sakit mana?"

"-------"

"Baik, saya akan segera ke sana."

Evan melempar ponsel ke sembarang arah. Lalu ke kamar mandi, mencuci wajahnya yang basah karena peluh. Membasuh luka di tangannya dan membersihkan bekas darah yang masih ada. Kemudian berganti pakaian.

Evan hendak pergi setelah menerima telepon dari rumah sakit. Di mana seorang suster mengabarkan bahwa sang istri mengalami kecelakaan. Ia begitu panik, tak ingin terjadi apa-apa pada wanita yang sangat ia cintai itu.

Evan tiba di rumah sakit, ia berjalan ke arah ruang ICU setelah memarkir mobilnya. Jantungnya berdegup dengan kencang, membayangkan wajah sang istri yang pastinya sedang syok akibat kecelakaan yang menimpa.

Seorang dokter akhirnya keluar ruangan. Evan mendekati. "Bagaimana kondisi istri saya, Dok?" tanyanya.

"Ibu Clarissa tidak mengalami luka berat. Hanya luka ringan di bagian kepala saja. Kondisi janinnya pun alhamdulillah masih bisa diselamatkan." Dokter wanita itu menjelaskan.

Evan bernapas lega mendengar penuturan sang dokter barusan. "Boleh saya melihat istri saya, Dok?"

"Boleh, Pak. Silakan. Bisa langsung dibawa pulang setelah menyelesaikan administrasi terlebih dahulu."

"Terima kasih, Dok."

Setelah dokter pergi, Evan langsung masuk menemui sang istri yang terbaring di brankar. Dengan kepala yang diperban, wanita itu tersenyum menyambut sang suami.

"Kamu nggak apa-apa kan, Sayang?" tanya Evan cemas sambil mengecup kening istrinya.

Clarissa hanya menggeleng lemah. "Kenapa Mas ke sini? Harusnya Mas susul Mbak Tiara."

"Bagaimana mungkin aku membiarkan kamu sendiri di sini? Kamu lebih butuh aku, Sayang. Tiara sedang emosi, percuma kalau aku datangi. Malah ribut nanti. Sekarang kita pulang, ya."

"Tapi, Mas. Aku nggak mau pulang ke rumah kamu. Aku mau balik ke Bandung

saja. Biar aku sama Bi Isah, dan kamu susul Mbak Tiara juga anak-anak. Kalau memang kamu nggak bisa memilih, biar aku yang mundur saja, Mas. Aku yang salah, sudah masuk dalam kehidupan kalian." Clarissa tampak berkaca-kaca.

Evan memeluk erat istrinya itu. Ia tak ingin membahas apa pun saat ini. Terlebih melihat luka memar di tangan kanan Clarissa, pasti terkena benturan.

"Jangan bahas itu dulu, ya. Aku mau kamu dan calon anak kita ini sehat, lahir dengan selamat." Evan mengusap wajah sang istri dengan lembut.

Clarissa merasakan sesak di dadanya. Ia sadar sudah salah melangkah, tapi cinta tak bisa dihindari. Perasaan yang muncul setiap harinya, dari perhatian dan kasih sayang sang suami. Kini membuatnya candu, dan ia merasakan kenyamanan juga ketenangan setiap dekat dengan Evan.

Akhirnya Evan membawa Clarissa kembali ke Bandung. Ia pun sudah menyelesaikan administrasi rumah sakit.

Beserta membiayai supir taksi online yang tadi istrinya tumpangi itu.

Dalam perjalanan, Evan selalu menatap Clarissa dengan perasaan bersalah. Karena cintanya ia membawa anak gadis orang masuk dalam ranah rumah tangganya. Seharusnya gadis di sebelahnya itu bisa menikmati masa mudanya bersama teman sepantaran.

Namun, Evan justru membawanya pada sebuah ambisi yang besar dalam hidupnya. Hanya satu keinginan untuk mendapatkan keturunan laki-laki ia reka menyakiti wanita yang selama ini selalu ada di sisinya, dalam kondisi susah atau pun senang.

Evan menghela napas pelan. Teringat bayangan wajah Tiara saat tersenyum, keceriaan ketiga putrinya saat berkumpul bersama. Membuatnya begitu merindukan keadaan itu. Sayangnya, hati yang berbicara untuk tetap di sini, bersama istri simpanannya.

"Sayang, kamu mau makan apa?" tanya Evan memecah kesunyian.

"Aku nggak lapar, Mas."

"Ini sudah hampir sore. Kamu harus makan, kamu kan lagi hamil."

"Aku nggak nafsu, rasanya aku ingin menggugurkan kandungan ini saja, Mas. Aku takut, aku takut anak ini lahir dan akan menjadi bahan gunjingan orang." Clarissa menatap jalanan dari samping.

Evan meraih tangan istrinya, lalu mengecup pelan. "Kamu nggak boleh bicara seperti itu, Sayang. Anak itu nggak bersalah. Aku janji, akan selalu ada buat kamu."

"Tapi, Mas. Aku butuh kepastian. Aku juga nggak mau selamanya hanya menjadi istri siri. Aku ingin dianggap oleh orang-orang." Clarissa menatap penuh harap.

Evan terkejut dengan pernyataan istrinya barusan. Padahal sejak awal ia meminta Clarissa untuk menjadi istri, ia tak pernah keberatan jika keberadaannya hanya sebagai istri simpanan, istri siri saja.

"Tapi, Sayang .... "

"Kamu harus ambil keputusan, Mas. Atau ... biar aku saja yang mengalah."

"Nggak, sampai kapan pun, aku nggak akan lepasin kamu."

"Mbak Tiara?"

"Biar aku cari cara agar dia juga nggak ninggalin aku."

"Kamu egois, Mas."

"Ya, aku memang egois. Aku mencintai kalian berdua. Kalian punya pribadi berbeda, dan saling melengkapi hidupku. Aku ingin kita bisa akur seperi keluarga lain yang bisa rukun berpoligami."

"Ngaco kamu, Mas. Kamu nikahi aku saja diam-diam. Bagaimana bisa akur?"

"Kamu harus cari cara juga, biar istri dan anak-anakku bisa terima kamu."

Clarissa mendengkus kesal, karena suaminya tak bisa ambil keputusan. Ia pun menyandarkan kepala ke kursi mobil. Menarik napas pelan, perutnya sedikit keram bagian kiri bawahnya. Belum lagi lapar yang melanda membuatnya lemas.

Malam harinya, Tiara di sidang oleh keluarga besar. Ada paman dan kakaknya, juga sang ibu. Sementara ketiga buah hatinya sedang bermain di kamar dengan para sepupu yang lain.

Masih terlihat memerah wajah Tiara, kedua matanya pun bengkak. Mungkin hatinya bisa tegar, tapi bendungan air di pelupuk mata tak bisa ia tahan.

"Tiara, Paklek mewakili almarhum bapakmu di sini. Sebenarnya bukan maksud kita untuk mencampuri urusan rumah tangga kamu sama Evan. Seandainya ada jalan keluar, mungkin bisa diselesaikan baik-baik. Jangan sampai memutuskan sesuatu dalam keadaan emosi." Pria paruh baya berkacamata memandang ke arah sang keponakan.

"Iya, Paklek. Tiara tahu. Tiara sudah putuskan untuk membawa anak-anak dan

meninggalkan Mas Evan." Tiara kembali terisak di pelukan sang ibu.

"Nduuuk, pikirkan baik-baik. Anakmu masih kecil-kecil. Kasihan mereka kalau kalian harus berpisah." Maryani, ibunda Tiara mengusap lembut bahu putrinya.

"Maafin Tiara, Bu. Tiara sudah salah memilih suami."

"Astaghfirullah, Nduk. Kamu nggak salah. Yang salah itu mereka berdua."

"Tiara ingin mengakhiri semuanya," ujar Tiara dengan terbata.

"Kamu harus pikirkan matang-matang, Nduk. Kamu ingat gimana kamu dulu memohon restu pada Ibu, almarhum Bapak, juga kakak-kakak kamu. Kamu yang meyakinkan kita untuk menerima Evan, kamu bilang dia orang baik, penyayang dan mencintai kamu. Nggak mungkin kan kamu lepas suamimu untuk wanita lain? Kamu harus bisa mengambil kembali hak kamu dan anak-anak. Pikirkan psikis ketiga anakmu nanti kalau sudah besar, di mana kedua orang tuanya berpisah." Maryani berusaha untuk

memberikan Tiara kekuatan, agar tetap tenang mengambil keputusan.

"Baik, Bu. Tiara akan tunggu Mas Evan. Kalau dalam seminggu ini dia menjemput kami pulang. Aku dan anak-anak akan ikut dengannya. Tapi kalau tidak, biar aku yang ke sana mengurus surat perpisahan." Tiara bangkit dari duduknya, mungkin itu keputusan final untuknya nanti.

Sang ibu dan keluarganya hanya saling tatap. Tak ada yang berani ikut campur, meski hanya mengutarakan pendapat. Karena bagaimana pun masalah rumah tangga hanya bisa diselesaikan oleh mereka yang bersitegang. Sifat keluarga hanya penengah, bukan penentu keputusan.

Matahari bersinar cerah pagi itu. Sudah tiga hari Evan merawat istri simpanannya--Clarissa. Ia bahkan sama sekali tak menanyakan kabar sang istri pertama

bersama ketiga putrinya. Dunianya kini seolah hanya untuk wanita yang tengah mengandung calon anaknya.

"Sayang ... hari ini aku harus kembali ke Jakarta. Karena aku ada janji dengan orang legal. Terkait kontrak kerjasama untuk membuka cabang resto di Bandung." Evan yang sedang memotong roti tawar itu menatap erat Clarissa.

Clarissa tampak malas menyantap makanannya pagi itu. Tangannya hanya memutar sendok di dalam gelas susu di depannya. Ia masih ingin bersama sang suami. Namun, pekerjaan harus memisahkannya lagi.

"Kapan ke sini lagi?" tanya Clarissa.

"Nanti aku kabari."

"Mas mau jemput Mbak Tiara?"

Evan menoleh pada Clarissa, sebelum menjawab pertanyaan yang mungkin akan menyakiti hati Clarissa. Ia menyesap kopi di hadapannya. Lalu menggenggam erat tangan sang istri.

"Aku belum tahu mau jemput dia atau tidak. Aku belum menjelaskan apa-apa,

Tiara sudah pergi begitu saja. Saat ini fokusku hanya kamu dan pekerjaan." Evan mengecup tangan Clarissa.

"Mas, terima kasih. Tapi kalau bisa, Mas beri kepastian sama aku juga Mbak Tiara. Agar kami tak menunggu, dan Mbak Tiara tak mengharapkan apa-apa dari kamu lagi."

"Kamu tenang saja. Saat ini, hati dan pikiranku hanya kamu seorang." Evan berusaha menghibur agar Clarissa tak memikirkan hal yang dapat memacu kesakitan pada perut istrinya itu.

Clarissa divonis lemah kandungannya. Ia harus banyak istirahat agar tak terjadi apa-apa pada janin yang dikandungnya. Pekerjaan berat tak boleh ia pegang, termasuk pikiran pun harus dijaga.

Masa-masa itu teramat sulit bagi Clarissa, di usia yang masih menginjak dua puluh tahun. Ia harus mengandung anak dari seorang laki-laki beristri. Namun, itu jalan yang ia pilih, cinta Evan yang tulus membuatnya tak bisa lepas.

Evan seolah telah mengangkat dirinya dan keluarga dari jurang kemiskinan. Status sosial sang suami membuat keluarganya kini bukan lagi menjadi bahan bullyan. Clarissa yang dulu berwajah polos, kini sudah terlihat memesona bagai orang kota. Ia pun sudah tak mau lagi kembali ke kampung halaman, karena sang ibu melarangnya. Demi menjaga nama baik keluarga, kalau sampai warga tahu dirinya menikah dengan pria beristri. Maka warga pasti kembali akan menjadikan sang ibu bahan gunjingan.

Evan tiba di kantor tepat jam makan siang. Ia tak menyiakan waktu yang singkat itu untuk bertemu dengan Fathan. Bagian legal dari perusahaan yang ia kelola.

Fathan menunggu suami sahabatnya itu di sebuah coffeeshop.

Tak lama kemudian, Evan yang saat itu mengenakan kemeja berwarna biru laut berjalan ke arah pria yang duduk di kursi tengah coffeeshop.

"Sorry, lama. Tadi aku ke toilet dulu. Oh ya gimana perkembangan kontrak kita?" tanya Evan.

Fathan menyerahkan beberapa dokumen perihal perizinan pembangunan, beserta copyan surat tanah yang kelak akan dibangun.

"Bagus, strategis lokasinya kan? Ini semua sudah deal?" tanya Evan sambil membolak-balikan berkas yang ia baca.

"Sudah semua. Tinggal satu kali rapat lagi, memastikan siapa yang berhak atas tender itu."

"Okey, ini aku tanda tangani dulu, ya."

Fathan hanya mengangguk.

Setelah selesai, Fathan memberikan sebuah berkas pesanan Evan. Terkait rumah yang waktu itu dijanjikan untuk Tiara dan anak-anak.

"Eum, Van. Ini aku ada info rumah. Harganya bagus, lokasi strategis. Cocok

buat keluarga kecil kamu." Fathan memberikan sebuah brosur rumah pada Evan.

"Wah, di mana nih?" Evan melihat alamat yang tertera di brosur tersebut.

"Pengembang ini membangun perumahan yang sama di lima kota. Jakarta, Solo, Bandung, Yogyakarta, Surabaya. Kalau menurut aku sih, mending kamu beli di tempat kampung halaman Tiara. Cocok, untuk kalian nanti menghabiskan hari tua bersama anak." Fathan mencoba memberi usulan.

Evan mengernyit, apa yang dikatakan Fathan memang ada benarnya. Terlebih saat ini hubungannya dengan sang istri pun tak tahu akan dibawa sampai mana. Mungkin ia bisa belikan rumah dekat dengan kedua orang tua Tiara, sebagai hadiah atas baktinya selama ini menjadi istri dan menantu yang baik.

"Kamu pilih yang paling dekat dengan rumah ibu mertua saya. Besok kamu saya izinkan untuk ke sana, melihat lokasi dan langsung bawa berkas yang dibutuhkan.

Aku pengen akad dilaksakan cepat sebelum akhir tahun. Kamu tahu kan, akhir tahun aku mungkin nggak ada waktu untuk mengurus masalah itu."

"Aku pastikan, kalau semua lancar mungkin bulan depan surat-surat dan rumah sudah bisa ditempati. Oh iya, terkait rumah untuk anak-anak nih. Teman aku ada yang jual kost-kostan tiga lantai. Sekitar tiga puluh kamar, kalau kamu mau itu bisa jadi investasi besar. Dan semua penuh terisi. Per kamar harga sewa bulannya dua juta. Mungkin kamu berminat, Van."

Evan seperti mendengar peluang bisnis di sana. Ia pun tersenyum lebar. Benar apa kata Fathan, kost-kostan itu bisa menjadi investasi masa depannya nanti. Dari uang sewa ia bisa belikan lagi rumah untuk Clarissa di tengah kota. Atau bahkan ia bisa kosongkan satu kamar kost untuknya dan Clarissa.

"Kamu cari infonya lagi, yang paten. Tawar harga serendah-rendahnya. Karena pasti pemiliknya sedang butuh

uang. Dan pastikan semua sertifikat lengkap." Evan memerintah dengan senyum miring.

"Baik, Van. Nanti aku cari informasinya. Yang aku tahu, kost itu warisan. Jadi anak-anak pemilik kost tersebut kepengen harta peninggalan orang tua mereka itu dibagi secepatnya."

"Aku nggak mau tahu, yang penting kita bisa dapat harga murah dari kost itu."

"Siap."

Tiara masih menanti, menunggu suaminya untuk datang menjemput. Sudah hampir seminggu ayah dari ketiga biah hatinya itu tak jua memberi kabar. Menelpon, atau mengirim pesan pun tidak. Hatinya yang kemarin memaafkan, dan ingin terbuka lagi, sekarang ia sudah tak berharap.

"Mah, Papa kok nggak jemput kita?" tanya Keysa, putri keduanya.

Keysa duduk di pangkuan sang mama, Tiara mengusap lembut kepala sang putri. Entah apa yang akan ia ucapkan lagi, untuk memberikan alasan pada putrinya atas ketidakhadiran sang papa di sana.

"Papa sibuk, Nak. Kita harus terbiasa tanpa papa, ya." Hanya kata-kata itu yang mampu Tiara ucapkan.

"Tapi, Ma. Key kangen papa."

Keysa memang anak yang paling dekat dengan papanya, dari pada Maisha. Setiap Evan pulang kerja, Keysa lah yang selalu menggelayut manja di pangkuan sang papa. Ia juga suka meminta papanya untuk dibacakan dongeng sebelum tidur malam.

"Kamu yang sabar, ya. Nanti kita ketemu papa lagi kok. Tapi nggak sekarang." Tiara mencium kening putrinya.

"Maaa ... dedek Syaira nangis." Suara Maisha dari dalam kamar membuat Tiara harus bangkit dari duduk dan menghampiri si bungsu.

"Kenapa, Sayang ... duh, cup cup cup." Tiara melihat kondisi putrinya yang ternyata menangis karena diapersnya penuh.

"Duh, diapers dedek habis. Mama mau ke minimarket dulu. Ya. Kalian di rumah sama eyang." Tiara melepas diapers sang putri lalu memakaikan celana. Setelah itu mengambil kain gendong.

"Key, ikut dong, Ma." Keysa menarik ujung baju mamanya.

"Di rumah saja sama Kakak. Mama cuma sebentar kok."

"Tapi beliin eskrim ya."

"Iya."

Akhirnya kedua putrinya pun menurut. Mereka tetap tinggal di rumah dan tidak ikut mamanya ke minimarket. Sebenarnya uang yang diberikan Evan waktu itu sudah mulai menipis. Dan biasanya Tiara akan menerima transferan setiap kalo suaminya itu gajian. Kali ini sudah lewat dari lima hari Evan gajian. Dirinya masih belum mendapatkan kiriman.

Tiara berjalan kaki menuju minimarket yang berada tak jauh dari rumah sang ibu. Meski dekat, harus menyebrang jalan raya. Karena itu dirinya tak bisa mengajak putrinya yang lain ikut.

Sesampainya, Tiara langsung menuju rak-rak berisi diapers dari berbagai merk. Ia mengambil ukuran yang sesuai dengan tubuh si bungsu, dan kemasan yang paling besar agar lebih hemat dan tidak harus bolak-balik beli.

Bruk.

Seseorang menyenggol tubuh Tiara, praktis diapers di tangannya jatuh. Ia berjongkok untuk mengambil, dan tangan seseorang yang menabraknya tadi pun ikut mengambil. Hingga tangan keduanya saling bersentuhan.

"Maaf," ucap seorang laki-laki yang baru saja menabrak Tiara

Tiara mendongak, ia tersenyum dan mengernyit. Tak menyangka kalau laki-laki yang baru saja menabraknya barusan adalah orang yang ia kenal.

"Fathan? Kamu----ngapain di sini?" tanya Tiara dengan wajah berbinar.

"Hay, Tiara. Eum ... aku mau beli roti sama minuman."

"Bu---bukan, di kota ini kamu ngapain?"

"Oh, iya. Ada tugas. Nanti kita bisa bicara?" tanya Fathan gugup.

Fathan tak perlu susah-susah mencari alamat orang tua Tiara untuk menemui sahabatnya itu. Ternyata Allah mempertemukannya secara kebetulan di minimarket itu.

"Bisa kok. Bisa. Aku bayar duluan ya." Tiara bergegas ke meja kasir.

"Mbak, sekalian sama ini. Sudah Tiara, biar akun yang bayar." Fathan langsung mengeluarkan uang dan memberikannya pada kasir wanita di depan mereka.

"Makasih."

"Sama-sama."

Fathan mengajak Tiara ke mobil yang sudah ia sewa. Seorang sopir menunggu di dalam. Awalnya Tiara tampak ragu

dengan ajakan sohibnya itu. Tapi berhubung Fathan bilang kalau kedatangannya adalah perintah dari Evan suaminya. Maka ia pun menurut.

"Mas Evan nyuruh kamu jemput aku?" tanya Tiara yang duduk di kursi belakang.

"Bukan, nanti kamu akan tahu kok maksud kedatanganku ke sini."

"Oh gitu, okey. Aku ikutin kamu."

Mobil melaju ke sebuah tempat, jalanan yang tak begitu ramai. Membuat mobil yang melaju cepat itu akhirnya tiba dengan waktu tempuh hanya lima belas menit.

Sebuah kantor bertuliskan 'Marketing Galery' membuat Tiara mengernyit. Setelah turun dari mobil, Fathan mengajak istri temannya itu masuk.

"Selamat datang, Pak Fathan kami sudah menunggu dari tadi. Saya pikir tidak jadi datang. Silakan duduk." Seorang wanita cantik, berpostur tinggi menyapa dan menyambut keduanya.

Sebelumnya memang Fathan sudah menghubungi pihak marketing akan

kedatangannya hari ini. Sehingga mereka menunggunya dengan senang hati.

Fathan dan Tiara duduk. Tiara masih bingung mengapa dirinya diajak ke tempat itu.

"Bagaimana Pak Fathan, mau type rumah yang mana? Silakan dilihat gambar dan sketsanya. Kalau mau lihat rumah contohnya juga bisa, nanti kami antar ke lokasi." Wanita tadi menyerahkan sebuah map berisi gambar rumah yang mereka yang mereka pasarkan.

"Rumah? Kamu beli rumah, Fathan? Ngapain ngajak aku." Tiara mencoba menebak.

"Iya, aku mau beli rumah. Atas permintaan suami kamu, buat kamu sama anak-anak."

Tiara melongo saat Fathan menatapnya. Hingga keduanya larut dalam pikiran masing-masing. Jantung Fathan seketika berdebar, melihat wajah yang selama ini selalu ada dibenak, tak bisa hilang dari pikirannya. Meski wanita

di hadapannya itu sudah bersuami dan memiliki tiga orang anak.

Sementara hati Tiara rasanya aneh, antara bahagia karena ternyata suaminya masih mengabulkan permintaannya waktu itu. Namun, ia pun sedih karena bukan Evan langsung yang datang, melainkan menyuruh sahabatnya yang ke sini.

"Gimana?" tanya Fathan.

Tiara hanya menggeleng, padahal yang dirinya inginkan adalah rumah yang letaknya tak jauh dari rumah mama mertuanya. Masih satu kota, karena anak-anak sekolah di sana. Bukan rumah di kampung halamannya, yang malah dekat dengan sang ibu.

Pikiran Tiara sudah ke mana-mana. Ia berpikir mungkin ini rencana suaminya untuk meminta pisah. Agar dirinya dan anak-anak dapat menempati rumah itu, dan dekat dengan orang tuanya.

Tiara menunduk, ia yakin kalau suaminya tak akan menjemputnya untuk pulang. Itu sebabnya Evan membelikan

rumah di sini, di Solo, bukan di Jakarta tempat mereka tinggal.

"Tiara? Kamu baik-baik saja?" tanya Fathan cemas.

Fathan tak menyangka wajah Tiara seketika muram. Harusnya wajah itu bahagia, karena idenya untuk membeli rumah dekat dengan orang tua Tiara.

"Batalkan saja. Saat ini aku nggak butuh apa-apa, termasuk rumah itu." Tiara bangkit dari duduknya dan melangkah keluar.

Fathan mengejar, Tiara menghentikan langkah di dekat mobil. Hatinya pun rasanya ingin berlari pulang. Menghampiri suaminya, ia begitu merindukan sosok Evan saat ini. Untuk apa rumah mewah, besar dan bagus. Kalau di dalamnya tak ada kebahagiaan yang bisa dirasakannya.

"Maaf, kamu kenapa? Ada yang salah?" Fathan lagi-lagi mencoba mencari tahu.

Tiara hanya menggeleng. "Kenapa Mas Evan menyuruh kamu mencari rumah di sini?" tanya Tiara pada akhirnya.

"Iya, sebenarnya ini usul aku sih. Supaya nanti setelah kalian tua, bisa menghabiskan masa tua di rumah itu. Karena aku tahu kamu begitu menyayangi ibu kamu jadi kupilih rumah yang jaraknya juga tak jauh dari rumah ibu kamu." Fathan pun menceritakan semuanya.

"Oh jadi bukan atas kemauan Mas Evan?"

"Bukan, dia sih terserah aku dan kamu aja. Maunya di mana. Dia minta cepat di urus. Karena akhir tahun kita bakalan sibuk sama cabang baru di Bandung."

"Apa? Kalian mau buka cabang di Bandung?"

"Iya, makanya Evan lagi sering bolak-balik Jakarta-Bandung. Dan mungkin tahun depan dia akan mutasi ke sana."

Jantung Tiara seolah berhenti mendengar penuturan Fathan barusan. Apa yang ia pikirkan selama ini menjadi kenyataan. Ternyata benar, sang suami sudah tak peduli lagi dengannya dan anak-anak. Bahkan untuk menelpon saja

tak ada waktu. Evan justru sibuk dengan perempuan barunya itu.

Tiara mengerjap, dan bulir bening meluncur tanpa permisi di pipinya. Fathan refleks memberikan sapu tangan ke hadapan Tiara.

"Kamu kenapa nangis? Kalau ada masalah, bilang sama aku." Fathan mencoba untuk memberikan tempat curhat pada sahabatnya.

Tangis Tiara semakin menjadi, sang putri yang berada di gendongan pun ikut menjerit melihat mamanya menangis.

Tiara mencoba kuat, ia tak ingin membuat Fathan bertanya-tanya lagi. Laki-laki di depannya hanya menatap sendu. Tak tahu harus berbuat apa, meski dirinya ingin sekali merengkuh tubuh Tiara. Ia tetap menjaga jarak aman, takut kalau sampai ada yang lihat dan dirinya dituduh merebut istri orang.

Evan tiba di rumah dengan pikiran dan hati yang semringah. Sambil melepas kancing kemejanya, ia merebahkan diri di sofa ruang keluarga. Tak lama lagi dirinya akan mendapatkan apa yang ia inginkan. Sebuah cabang baru dekat dengan sang istri simpanan, jadi dengan begitu ia tak perlu lagi capek-capek bolak-balik Jakarta-Bandung-Jakarta.

"Van, kamu nggak susul istri kamu?" Ranti yang melihat putranya baru saja pulang kantor, mendekati dan duduk di sebelahnya.

Evan menoleh ke arah sang mama yang kini tangannya sudah memegang remote televisi. "Pengennya sih, Ma. Tapi mau gimana, kerjaan aku nggak bisa ditinggal semua."

"Mama kangen sama si Key, sepi juga nggak ada mereka. Mama jadi nggak nafsu makan, masakan si Ema nggak seenak istri kamu."

"Iya, sih, Ma. Aku juga kangen sama mereka."

"Telepon gih. Mereka pasti nungguin telepon dari kamu."

"Nanti, Ma. Aku mau mandi dulu."

"Van, itu perempuan yang kemarin gimana? Kamu pilih dia apa Tiara?" Tiba-tiba saja Ranti menanyakan hal itu pada sang putra.

"Menurut Mama gimana?"

"Ya meskipun Mama dulunya juga merebut suami orang. Tapi Mama nggak mau lah kamu ngelakuin itu ke istri kamu. Soalnya nih, menurut terawangan Mama. Si perempuan yang kamu bawa kemarin

itu nanti cuma akan ngabisin harta kamu aja."

"Mama ngomong apa, sih?" Evan menggeleng dan tersenyum kecil. Tak percaya dengan terawangan sang mama yang menurutnya terlalu mengada-ada.

"Mama serius, Van. Dia tuh masih labil, muda banget begitu. Masak nggak bisa, bangun siang, ya ampun apa yang bisa dibanggain?"

"Ya namanya lagi hamil, Ma. Mungkin bawaan orok."

"Ya Mama kan pernah hamil juga, Van. Orang hamil emang bawaannya males, manja. Tapi kan ya harus di pantang, harus rajin. Nanti pengaruh ke anak kita."

Evan hanya menunduk, ia tak ingin lagi membantah ucapan mamanya itu. Baginya percuma saja bicara dengan wanita satu itu. Meski pendapatnya benar, tetap saja dianggap salah menurut dia. Evan pun memilih diam. Ia lalu bangkit dari duduk dan melangkah ke kamar untuk mandi.

Selesai mandi, Evan duduk di tepi ranjang. Mengambil figura di atas nakas, foto dirinya beserta sang istri juga ketiga anaknya di sana ia usap lembut.

'Aku kangen kamu, Tiara. Tapi aku takut kalau bertemu kamu. Kamu pasti nggak akan maafin aku dan nerima aku lagi. Aku merindukan celoteh anak-anak. Jujur saja, bukan aku tak ingin menelpon kalian. Aku hanya tak mau membuatmu sakit lagi, Tiara.' bathin Evan menjerit.

Evan berbaring seraya memeluk foto keluarganya. Rindu itu pasti ada, karena biasanya setiap kali dirinya pulang kerja, kedua putrinya menyambut dengan gembira di depan pintu. Memeluknya, dan bercerita tentang keseharian mereka. Setelah itu, Tiara pasti menyiapkan semua kebutuhannya. Dari bangun tidur sampai hendak tidur lagi.

Tiara bagi Evan adalah istri yang sempurna. Wajah cantik, pendidikan tinggi, pintar masak dan mengurus anak, ia juga patuh. Namun, entah kenapa

dirinya bisa terjebak pada cinta seorang mantan waiters di tempatnya dulu.

Kehidupan Clarissa yang jauh dari kata cukup membuatnya iba. Wanita seusianya harus bekerja banting tulang membiayai keluarganya. Ia yang harus tinggal bersama orang tua angkat, membuat Clarissa bermental baja setiap kali mendapat perlakuan buruk dari keluarga angkatnya itu. Itu sebabnya, Evan yang mengetahui kenyataan, berniat melepaskan wanita itu dari siksaan keluarganya.

Cintanya pada Clarissa tumbuh bersemi tanpa ia duga. Evan tahu perbuatannya itu salah. Hanya saja, hati kecilnya selalu bicara bahwa yang dia lakukan hanyalah untuk melindungi wanita korban kekerasan keluarganya. Tak menyangka, cintanya pada Clarissa pun mengikis rasa yang dulu pernah ia rasakan juga pada Tiara.

Di tempat lain, Tiara baru saja menemani ketiga anaknya di kamar. Kini mereka sudah tertidur lelap. Ia pun keluar kamar hendak membuat minuman hangat.

Tiara melihat jam dinding menunjuk pukul sebelas malam. Biasanya kalau di rumah bersama sang suami, jam-jam segitu adalah waktu mereka berdua untuk saling curhat atau hanya melepas penat.

Sambil mengaduk teh, Tiara hanya menatap air yang berwarna keemasan itu dengan sendu. Sudah tak ada lagi pujian, pelukan, dan rasa sayang dari suaminya. Semua telah direbut paksa oleh wanita itu.

Tiara membawa minumnya ke ruang tamu. Sendiri ia duduk sambil membuka ponsel. Ingin ia menelpon sang suami hanya sekadar bertanya kabar, tapi hati enggan. Rasa sakit di dadanya akan kembali menyeruak nanti, mengetahui kenyataan kalau suaminya sudah tak peduli.

"Tiara, belum tidur?" tanya seorang wanita yang baru saja keluar dari kamarnya.

"Eh, Mbak Arum." Tiara melihat kakak iparnya yang hari ini menginap di rumah sang ibu, kini duduk di sebelahnya.

"Mbak boleh bicara?" tanya Arum.

"Silakan, Mbak."

"Maaf kalau Mbak lancang. Sebenarnya Mbak nggak mau ikut campur dengan masalah rumah tangga kamu. Tapi ada baiknya untuk masalah kali ini kamu bersikap bijak. Hanya saran saja, kalau kamu masih mau mempertahankan rumah tangga kamu, kamu jangan menunggu untuk dijemput suamimu. Hanya untuk membuktikan dia masih peduli atau tidak. Datang lah, kembali pada dia bersama anak-anak. Lalu datangi wanita itu, ambil hal kamu. Kalau kamu tetap di sini, itu sama saja kamu memberi banyak peluang untuk wanita itu bersama Evan. Tapi kalau kamu sudah tak ingin lagi bersama, kamu harus cepat ambil sikap. Demi masa depan anak-anak

kamu. Mereka butuh kepastian juga, sekolah mereka. Kalau kamu mau tinggal di sini paling enggak kan butuh persiapan juga." Arum, sang kakak ipar mencoba memberikan saran.

Arum tak tega melihat adik iparnya itu sedih sepanjang hari. Wajah cantiknya pun mulai terlihat ada kantung mata yang menghitam. Ia sebagai seorang wanita yang juga memiliki perasaan, begitu ingin melihat Tiara keluar dari belenggu pernikahannya.

"Kalau Mbak, pengkhianatan itu nggak bisa dimaafkan. Meskipun dia berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Tapi kepercayaan itu sudah luntur," sambung Arum lagi.

"Iya, Mbak. Aku akan pikirkan semua perkataan Mbak. Mas Evan mau belikan aku rumah di dekat sini. Gimana menurut, Mbak?"

"Bagus, kamu terima pemberiannya. Itu untuk bekal kamu menyambung hidup bersama anak-anak. Mungkin dia sudah memikirkan itu jauh-jauh hari."

"Tapi, Mbak. Apa aku bukan malah nanti dicap istri yang matre?"

"Tiara ... Tiara ... istri matre sama suami sendiri ya wajar. Lah wong itu hak istri juga. Nanti kalau cerai juga kamu masih dapat bagian harta gono gini. Dan anak kamu, masih tanggung jawab bapaknya. Semua biaya sekolah dan lain-lain."

Tiara terdiam, ia memikirkan mungkinkah suaminya itu masih mau membiayai hidup ketiga anaknya? Jika nantinya mereka berpisah. Saat ini saja Evan sama sekali tak menghubunginya dan anak-anak.

"Sudah, Mbak mau tidur dulu, ya. Kamu juga istirahat." Arum menempuh bahu sang adik ipar sebelum menuju ke kamarnya.

Tiara menghela napas pelan. Ia bukan tak ingin meminta haknya. Selama ini berumah tangga dengan sang suami, tanpa diminta Evan akan memberikan apa pun untuk kebutuhannya. Apa saat ini dirinya harus meminta? Karena jika tidak

maka haknya pun akan dirampas oleh wanita itu.

Sudah enam hari berlalu, Tiara harus mengambil sikap. Kemarin dirinya pun sudah mengikuti arahan Fathan, mengenai rumah yang akan diberikan Evan padanya.

Tiara tak menolak, apa yang dikatakan kakak iparnya waktu itu menjadi pertimbangan tersendiri. Semua surat sudah diurus oleh sang suami. Sampai rumah itu siap ditempati, kemungkinan bulan depan rumah itu sudah dah menjadi miliknya. Karena Evan memberikannya atas nama sang istri pertama.

Hari ini Fathan akan kembali ke Jakarta, Tiara hanya bisa bertemu beberapa saat sebelum sahabatnya itu lepas landas.

"Makasih, ya. Fathan, kamu masih mau membantu aku."

Pria yang sudah rapi dengan jaket hitam, tas ransel dan bercelana jin itu tersenyum kecil. Ia pun merasa bahagia dapat membantu Tiara. Ditambah rumah yang dipilih oleh wanita di depannya adalah rumah yang ia pilih.

"Sama-sama. Mungkin, kamu ada mau titip salam sama suami kamu, atau titip sesuatu. Kapan kamu pulang?" tanya Fathan.

Tiara hanya menggeleng. "Belum tahu, Anak-anak besok sih sudah harus masuk sekolah lagi. Tapi, aku nunggu Mas Evan jemput saja."

"Oh gitu, seandainya aku nggak ada kerjaan, mungkin kita bisa pulang bareng kan?"

"Iya."

"Tiara, kayanya aku ngerasa kalian sedang ada masalah. Boleh aku tahu?" tanya Fathan hati-hati.

Tiara bukan tidak mau menceritakan masalah rumah tangganya. Ia hanya takut curhatannya itu diketahui oleh sang suami. Lalu Evan akan menganggapnya

wanita yang suka mengumbar kejelekan suaminya. Meskipun nyatanya sang suami memang berperilaku buruk, tapi aib suaminya adalah aibnya juga.

"Nggak kok, biasa aja. Ya, karena Mas Evan sibuk, jadi kami terabaikan," jawab Tiara.

"Oh, iya sih. Tapi aku yakin, sibuknya dia juga buat masa depan kalian. Ya udah, aku balik. Salam buat keluarga kamu."

"Iya, makasih sekali lagi."

Fathan pun masuk ke mobil lalu membuka kaca mobilnya. Ia melambaikan tangan pada wanita yang masih berdiri di sisi jalan itu. Menatapnya dengan tatapan kosong.

Fathan merasa ada yang berbeda pada sahabatnya, keceriaan dan nada bicara Tiara yang biasa, hilang. Wanita yang ia kenal supel dan ramah itu mendadak menjadi pendiam.

Sepanjang perjalanan itu, pikiran Fathan tak lepas dari Tiara. Kalau boleh ia memilih, dan waktu dapat diputar kembali.

Mungkin, sebelum Tiara kenal dengan Evan, dirinya sudah lebih dulu menyatakan perasaannya.

Evan yang sudah berada di kantor, pagi ini terlihat fresh. Semua kontrak selesai ia tanda tangani. Tahun depan ia sudah bisa promo tempat usaha barunya itu. Ia merasa apa yang diraihnya sekarang adalah berkat sang istri--Clarissa.

Evan mengusap benda pipih miliknya, ia mulai menghubungi sang istri kesayangannya itu.

Nada sambung pun terdengar, suara merdu dari seberang telepon menyapanya.

"Ya, Sayang ...."

"Kamu lagi ngapain, Sayang? Sudah sarapan?"

"Sudah nih, baru selesai. Mas, Kira-kira usia berapa ya aku bisa tahu jenis kelamin anak kita?" tanya Clarissa dari seberang teleponnya.

"Kalau dulu istriku sih usia lima bulan sudah kelihatan. Pakai yang empat dimensi USG nya. Aku yakin anak kita laki-laki. Nanti saja lihatnya kalau sudah tujuh bulan, biar jelas." Evan memainkan pulpen di jemarinya.

"Iya, ya. Aku penasaran tau."

"Penasaran apanya? Kelaminnya? Sama kaya punyaku. Hehehe."

"Ish, Mas apaan sih? Kepengen kamu ya?" goda Clarissa.

"Iya, nih. Udah lama keris Mas nggak diasah."

"Ya sabar lah, Mas. Kamu sih nggak mau nyusul Mbak Tiara, dari dia kan kamu bisa dapat jatah."

"Aku maunya sama kamu, Sayang ...." Evan merajuk di telepon.

Suara cekikikan terdengar dari seberang teleponnya. Evan tak sadar kalau sejak tadi pembicaraannya didengar oleh pria yang baru saja datang dari bandara.

Fathan meremas berkas di tangannya. Namun, tetap menjaga agar tidak rusak

kertas di dalamnya. Hatinya seolah tercabik mendengar pengkhiatan yang dilakukan suami sahabatnya itu. Ia pun merasa kalau Tiara sudah mengetahui semuanya, dan itu alasan dia pulang kampung. Karena suaminya sudah memiliki wanita lain.

"Ehem." Fathan berdehem, sengaja, agar Evan mengakhiri perbincangannya.

Sontak Evan terkejut melihat kehadiran salah satu staffnya. Ia buru-buru mematikan telepon lalu meletakkan ponsel itu ke meja. Ia pun ber pura-pura seolah tak terjadi apa-apa.

"Hay, Fathan. Sudah datang ternyata. Duduk, duduk. Gimana hasilnya?" tanya Evan sambil mempersilakan Fathan duduk.

Meski hati Fathan panas, ia mencoba menahan diri. Kali ini ia akan membantu sahabatnya untuk mendapatkan hal atas sang suami. Ia baru sadar, pantas saja Tiara tak mau diajak pulang. Karena mungkin dia sudah tahu semuanya, dan enggak untuk kembali bersama suaminya.

"Tiara sudah menandatangi semuanya, dia juga setujua dan suka sama rumah itu." Fathan memberikan berkas pada Evan.

"Bagus, lalu buat kost-kostan yang kemarin, ada kabar?"

"Oh ada, penawaran dari saya segini, penjual minta segini. Saya tawar paling rendah, karena memang dia sedang butuh uang. Jadi, semua sudah deal, tinggal dari kamu aja, Van. Kapan bisa akad jual belinya." Fathan kembali mengajukan surat-surat dan perhitungan pembelian kost-kostan.

"Kamu urus saja semuanya, Fathan. Buat di sertifikat atas nama Tiara. Kamu tahu kan Tiara adalah istri yang aku cintai dan sayangi. Aku ingin membahagiakan dia." Evan tersenyum miring.

Fathan merasa muak mendengar ucapan pria di hadapannya itu. Dia pikir, ia tak tahu apa-apa tentang yang dilakukan Evan di belakang Tiara.

Akhirnya, sebulan berlalu terlalu cepat. Tiara diam-diam sudah mengajukan surat pindah untuk sekolah kedua anaknya. Dirinya tak lagi mau menginjakkan kaki di rumah kediaman mertuanya itu.

Hari ini, tepat anniversary pernikahannya yang ke sebelas tahun. Terpaksa ia menghubungi sang suami untuk bertemu di sebuah tempat, di mana tempat itu adalah pertama kali Evan melamarnya.

Dengan jilbab pink dan gamis senada. Tiara menunggu kehadiran suaminya. Ia menitipkan ketiga anaknya pada sang kakak ipar dan juga ibunya. Ia tak ingin melibatkan anak-anak untuk masalah yang baginya ini sudah sangat menyita waktu dan sebagian hidupnya.

Evan terlihat datang sendiri, di depan pintu masuk Tiara menatap suaminya yang berjalan mendekat. Entah rasanya sudah berbeda saat ini, dulu waktu pertama ia pergi meninggalkan rumah.

Tiara begitu merindukan sosok yang selama ini menemaninya, yang selama ini ia kagumi. Namun, seiring berjalannya waktu, ia justru malas untuk menatap lagi laki-laki yang sudah mengkhianati pernikahan mereka.

"Hay, Sayang ... gimana kabar kamu?" Evan mengambil duduk di depan sang istri.

Tiara hanya tersenyum miring, mencoba menyembunyikan perasaan sakit hatinya. Menunjukkan kalau dia baik-baik saja.

"Aku baik, makanya aku ajak kamu ke sini." Tiara mencoba tersenyum.

"Aku sudah menuruti semua permintaan kamu kemarin. Rumah dan kost-kostan buat kamu dan anak-anak. Sekarang, gantian kamu yang harus menuruti kemauan aku." Evan mencoba meraih tangan istrinya.

Tiara menarik tangan itu menjauh, sudah jijik ia menyentuh tangan laki-laki yang telah sengaja membawa wanita lain

ke dalam rumah yang selama ini mereka tempati.

"Kamu mau apa, Mas?" tanya Tiara.

"Aku mau, kamu dan anak-anak kembali. Itu saja, dan kita hidup seperti dulu lagi."

"Mana bisa, setelah kamu terang-terangan mengkhianati aku."

"Tiara, Please. Aku mohon, aku masih ingin memperbaiki hubungan kita. Aku menikahi Clarissa hanya untuk mendapatkan anak laki-laki dari dia. Setelah dia melahirkan, anak laki-laki itu kita yang rawat."

"Apa? Kamu sudah gila ya, Mas? Lalu bagaimana dengan ibunya kalau anak itu kita rawat? Kamu pikir aku baby sitter?"

"Tiara, kamu jangan marah dulu. Setelah anak itu lahir, aku akan menceraikan ibunya. Kita akan hidup bahagia dan lengkap. Punya anak perempuan dan anak laki-laki."

"Kamu pikir, aku ini nggak punya hati apa, Mas? Kamu duain aku, lalu aku disuruh merawat anak selingkuhan kamu.

Sakit jiwa kamu, Mas. Kamu cari sana wanita yang mau kamu perlakukan seperti itu."

"Okey, okey. Aku minta maaf. Sekarang mau kamu apa? Maksud kamu mengajak aku ke sini untuk apa?"

Tiara menarik napas dalam, ia lalu membuka tas yang dibawanya. Mengambil sebuah amplop dari pengadilan dan menyerahkannya pada sang suami.

"Aku sudah capek, Mas. Bukan aku nggak mau mempertahankan rumah tangga kita. Tapi, buat apa aku bertahan sementara selama ini kamu nggak mencoba untuk memperbaiki. Kamu malah makin menjauh dari aku dan anak-anak. Aku cuma mau kita pisah."

Evan terbelalak, melihat amplop tersebut. Ia tak percaya istrinya itu akan meminta pisah. Ia pikir selama ini Tiara diam, karena setuju dan merestui hubungannya dengan Clarissa. Dia pikir semuanya baik-baik saja, ternyata ia salah.

"Kamu nggak bisa gugat aku kaya gini, Tiara. Aku masih mencintai kamu." Evan mencoba untuk mengelak.

"Maaf, Mas. Cinta saja tak cukup untuk membangun kembali apa yang selama ini sudah kita bangun. Kepercayaanku sudah hilang, kamu sudah bukan Mas Evan yang kukenal dulu. Mungkin ini cara terbaik kita untuk mengakhiri, agar aku bisa bebas dari perasaan sakit hati yang berkepanjangan melihat hubungan kalian."

Evan menghela napas kasar, ia pasrah. Tak mungkin melawan keputusan yang sudah dibuat istrinya. Lagi pula, surat pengadilan sudah di tangannya. Ia hanya butuh menandatangi dan perceraian pun sudah di depan mata.

"Kamu nggak sedih, Tiara? Kita pisah?" tanya Evan kali ini dengan nada pelan.

Tiara tak berani menatap mata suaminya. Hati siapa yang tak akan sedih, mengalami perpisahan karena adanya orang ketiga yang sudah menghancurkan

rumah tangga mereka. Tak ada gunanya ia menjawab, karena tanpa dijawab pun harusnya Evan tahu bagaimana perasaannya selama ini.

"Kamu ingat, Tiara. Kita pernah bermimpi untuk mewujudkan impian kita bersama. Di tempat ini kamu bilang akan setia bersamaku sampai kakek nenek. Melihat anak-anak kita tumbuh dewasa, menikahkan mereka, memiliki cucu dari mereka. Kamu lupa?"

Tiara tak akan pernah lupa dengan kata-katanya dulu. Sebelum wanita itu datang ke kehidupan sang suami.

"Kamu sudah nggak mau wujudkan mimpi itu lagi?" tanya Evan lagi.

"Maaf, Mas. Aku yakin mimpi itu masih bisa aku wujudkan meski tidak bersama kamu lagi. Permisi."

Tiara lalu bangkit dari duduknya, ia melangkah cepat meninggalkan Evan yang duduk dengan tangan mengepal. Ia sudah kehilangan wanita yang ia sayangi. Padahal menikahi Clarissa hanya untuk mendapatkan anak laki-laki saja. Tak

menyangka justru perpisahan yang ia alami.

Tiara berlari ke sebuah mobil, ia membuka pintu nya dan masuk. Di dalam mobil Fathan yang sejak tadi menunggu akhrinya bernama lega. Meski sakit karena melihat orang yang ia sayangi itu kembali menumpahkan air mata.

"Ini, aku harap kamu jangan menangisi laki-laki brengsek itu." Fathan menyerahkan sapu tangan pada wanita di sebelahnya.

"Makasih, Fathan. Aku nggak tahu harus berbuat apa kalau nggak ada kamu."

"Kamu tenang saja, semua aset Evan sudah berada di tangan kamu."

"Mas Evan?"

"Dia nggak akan kehabisan harta, karena banyak proyeknya yang berhasil kontrak sampai setahun ke depan. Jadi, kamu nggak perlu khawatir. Aku mohon sama kamu, Tiara. Tetap pada pendirian jika suatu saat pengadilan meminta kalian mediasi dan Evan mengajak rujuk. Jangan

pernah kembali pada pria yang bertabiat tidak setia itu." Fathan mencoba menasihati Tiara agar tak lagi kembali pada lubang yang sama.

"Aku ngerti, makasih karena kamu sudah mau membantuku."

Fathan hanya tersenyum kecil, melihat kebahagiaan orang yang ia sayang adalah suatu kebahagiaan tersendiri untuknya. Akhirnya Tiara dapat terlepas dari suami yang sudah mengkhianati pernikahan mereka.

Clarissa merasa bahagia, karena kini dirinya adalah wanita satu-satunya sang suami. Sejak Tiara mengajukan gugatan perceraian pada Evan, hatinya pun bersorak menang. Ia sebenarnya tak ingin berharap lebih pada pernikahan sirinya. Hanya saja karena sang istri pertama yang mengalah, ia pun mau tidak mau ya menerima dengan senang hati.

"Sayang, sekarang kita adalah satu-satunya milik papa kamu." Clarissa mengusap perutnya yang sudah membesar itu.

Usia kandungan Clarissa pun kini sudah masuk sembilan bulan. Hanya menunggu waktu untuk melahirkan. Tujuh bulan yang lalu, Evan resmi bercerai. Kini suaminya pun tinggal bersama dirinya di Bandung, sementara sang ibu mertua ditinggal sendiri di Jakarta.

Clarissa menatap hasil USG beberapa waktu lalu. Rasanya ia sudah tak sabar ingin melihat kelahiran anak pertamanya itu. Karena, dokter mengatakan kalau anak yang ia kandung berjenis kelamin laki-laki. Sesuai dengan keinginan sang suami.

Clarissa melangkah ke kamar mandi karena perut terasa ingin buang air besar. Ia pun berjalan perlahan.

Saat sudah berada di dalam kamar mandi, Clarissa terkejut melihat kecoa yang tiba-tiba berjalan di kakinya. Karena terburu-buru ingin berlari dan menghindari

binatang kecil itu. Kakinya terpeleset lantai kamar mandi, hingga tubuhnya luruh ke lantai.

"Biii ... tolooong." Sambil memegangi perut, Clarissa berteriak memanggil assisten rumah tangganya.

Tiara memeras handuk kecil yang baru saja di bilas dengan air hangat. Lalu ia letakkan di atas kepala sang putri. Sudah dua hari Keysa terbaring sakit, demam tinggi sesekali memanggil nama papanya.

Hati siapa yang tak akan terenyuh, mendengar sang anak yang merindukan sosok pria yang selama ini menjadi pelindung mereka. Anak-anak Evan mulai merasa kehilangan sosok idolanya.

"Mah, kapan papa ke sini?" tanya Maisha, si sulung yang duduk di tepi ranjang sambil mengusap kaki sang adik.

Tiara hanya tersenyum, lalu menggeleng lemah. Ia tak tahu kapan mantan suaminya akan kembali menemui anak-anak. Atau mungkin sudah lupa. Ia pun tak ingin menjanjikan pada sang putri.

"Papa sama mama udah nggak sama-sama lagi, ya? Kenapa, Ma?" Maisha menatap penuh harap.

"Eum, karena ... karena mama dan papa sudah tidak ada lagi kecocokan." Tiara mencoba menjawab, tapi ia yakin putrinya pun tak akan mengerti.

"Kecocokan apa, Ma?"

"Ya, mama dan papa sudah tidak sejalan lagi. Papa kamu inginnya begitu, mama maunya begini."

Maisha hanya mengangguk, antara paham dan tidak paham. Pastinya perpisahan kedua orang tuanya membuat ia harus kehilangan rasa sayang dari sosok seorang ayah.

Kedua mata Maisha pun berkaca-kaca. Ia terlalu merindukan sang papa. Biasanya Evan selalu menanyakan bagaimana belajarnya di sekolah, ada

yang nakalin dia atau tidak. Dan sebelum tidur sang papa selalu mendongengkannya bersama sang adik--Keysa--. Sekarang, ia hanya bisa mengenang masa-masa itu. Terlebih mamanya yang dulu hanya di rumah saja. Kini sudah mulai bekerja, bahkan untuk mengajarinya belajar dan mengaji saja terkadang tidak sempat.

Tiara menatap sendu kedua putrinya itu. Rasanya ia ingin merutuki dirinya sendiri, seandainya saja ia bisa mempertahankan rumah tangga demi anak-anak. Tanpa peduli dengan perasaannya, mungkin anak-anaknya tak akan tersiksa. Mereka masih bisa bertemu dengan sang papa, dan ia masih bisa berpura-pura bahagia.

'Maafkan Mama, Nak. Mama hanya tak ingin kalian tahu perbuatan papa kalian yang sebenarnya terhadap kita.' Bathin Tiara ingin sekali menjerit.

Dilihatnya sang putri yang tadi meringis kesakitan itu, kini sudah terlelap.

Tiara menarik selimut dan menutupi tubuh Keysa hingga dada.

"Sayang, kamu jagain Keysa dulu, ya. Mama mau ke kamar Syaira dulu." Tiara meminta si sulung menjaga adiknya.

"Iya, Ma."

Tiara keluar kamar dan melihat putri bungsunya digendong sang ibu. "Bu, sini Syaira aku mandiin dulu. Sudah jam empat sore, nih udah acem." Tangan Tiara mengambil alih putrinya.

"Main, main ... eyaaang." Syaira menjerit, tidak mau diajak sang mama untuk mandi karena sedang asyik bermain.

"Iya, Sayang ... mandi dulu, nanti main lagi ya sama eyang." Tiara berusaha membujuk.

Gerakan Syaira membuat Tiara kewalahan. Bocah satu setengah tahun lebih itu kini sudah mulai berontak kalau menolak ajakan mamanya.

"Sudah, Tiara. Biarkan Syaira main dulu. Gimana kamu sudah hubungi Evan? Demam Keysa sudah dua hari. Kalau

sampai besok belum turun juga panasnya. Kita harus cepet-cepet bawa ke dokter." Maryani kembali menggendong sang cucu dan menurunkannya ke lantai.

Di lantai mainan bocah kecil itu masih berserakan. Belum bisa dirapihin selama anaknya belum tidur. Karena akan percuma, toh nanti akan berantakan lagi.

"Aku sudah hubungi Mas Evan berkali-kali, Bu. Tapi handphonenya nggak aktiv. Sekalinya aktiv, nada sibuk. Sepertinya dia sudah tidak peduli dengan kami lagi."

"Coba kamu SMS, barangkali dia baca."

"Kalau dia yang baca, Bu. Kalau perempuan itu? Lalu SMS aku dihapus."

"Jangan suudzon dulu."

Tiara hanya menarik napas dalam-dalam. Sebenarnya ia pun tak begitu menginginkan kehadiran mantan suaminya tersebut. Karena akan kembali mengorek luka lama di hatinya. Namun, mau bagaimana lagi, Evan tetaplah ayah bagi ketiga putrinya itu.

Esoknya di resto, Fathan yang ditugaskan memegang bagian legal. Mendengar sebuah kabar mengejutkan dari bagian keuangan kantor Evan. Ia yang tadinya duduk di kursi berjarak satu meter dari pria yang berdiskusi, kini mendekat dan bergabung pada kedua orang itu.

"Maaf, saya boleh gabung?" tanya Fathan.

Kedua pria itu menoleh, lalu tersenyum. "Wah, Mas Fathan. Kirain siapa, boleh dong. Silakan duduk, Mas." Rizal, assisten bagian keuangan mempersilakan Fathan duduk.

"Saya dengar tadi kalian membicarakan si bos? Ada apa?" tanya Fathan mencari tahu.

"Eum ... gimana, ya, Mas." Daeni, pria yang bersebelahan dengan Rizal merasa ragu untuk berbicara. Kedua tangannya tampak saling meremas.

"Ngomong aja, nggak masalah kok. Kebetulan saya kan sahabat dekatnya si bos. Jadi, kalau ada sesuatu bisa saya sampaikan nanti." Fathan berusaha untuk memback-up.

"Emang bener ya, Mas. Si bos nikah lagi? Trus Bu Tiara sama anak-anaknya ditinggalin gara-gara perempuan itu?" Suara Daeni sedikit berbisik.

Fathan menatap heran, isue itu ternyata sudah terdengar. Dipikir semua tidak ada yang tahu masalah Evan dengan wanita itu. Ia pun bingung harus menjawab apa.

"Kalau nggak salah, sekarang istri sirinya masuk rumah sakit, denger-denger pendarahan." Rizal menambahi.

"Sudah, sudah. Kallang nggak usah ngegosip. Tadi saya dengar ada masalah sama keuangan. Ada apa?" Fathan balik tanya, dan mengalihkan pembicaraan.

Kedua pria di depannya berdecak kesal, merasa tidak mendapatkan info apa-apa.

"Ada kontraktor nakal, Mas. Ada tukang yang laporan. Gaji mereka dua bulan nggak dibayar." Rizal menceritakan sekilas.

"Maksudnya? Memang perjanjian pembayaran upah mereka gimana? Dibayar perbulan atau mingguan? Karena biasa kan kesepakatan para pekerja."

"Saya juga nggak tahu tepatnya sih. Tiga bulan yang lalu, pak bos nyuruh saya buat mantau cabang di Bandung. Bukan saya sih yang pegang keuangan sama datanya. Ada segelontor dana besar keluar, nggak tahu ke mana. Saya cuma takut aja ada yang korup, Mas. Bisa bangkrut nih perusahaan." Daeni bicara sambil menunduk dan celingukan. Takut ada yang mendengar.

"Makanya, saya sama Rizal lagi cari info lowongan kerja lagi. Kata orang nih. Kalau bos kita udah main perempuan, trus ngedzolimin istri pertama. Biasanya ada aja masalah di perusahaan. Kaya yang di film-film tuh. Makanya saya nggak mau selamanya di sini," sambung Daeni lagi.

"Iya, Mas. Bener tuh, kata ibu saya juga gitu. Istri itu sumber rezeki. Tapi kalau kita udah nyakitin itu sumber rezeki, Allah bisa murka, Mas." Rizal menimpali.

"Iya, iya. Saya paham. Tapi, perusahaan ini kan bukan milik si bos. Kebetulan beliau yang diminta untuk mengelola. Jadi, kalau perusahaan ini sampai bermasalah, ya yang tanggung jawab si bos. Dia bisa dipecat dari sini, kita masih bisa kerja." Fathan berusaha untuk tidak membuat kedua rekan kerjanya panik.

"Tapi kan, Mas. Bos bisa aja angkat tangan. Dia bisa nuduh kita-kita orang bawahan yang udah berbuat itu semua. Kalau ada masalah sama perusahaan, banyak hutang dan sebagainya. Tetap kita juga kena, Mas."

Ketiganya pun terdiam, menyelami pikiran masing-masing sambil mencari solusi. Fathan tak menyangka semuanya akan terjadi seperti ini. Perusahaan yang ia banggakan, tempatnya bernaung mencari nafkah. Harus dikelola oleh orang

yang salah, dan kemungkinan sebentar lagi akan hancur.

Sudah dua hari Evan tak masuk kantor, alasannya adalah sang istri melahirkan. Sampai sekarang ia belum dapat kabar yang pasti dengan kondisi istri siri bosnya itu. Ia malah dapat kabar kalau putri Tiara juga di rawat di rumah sakit.

Sementara di rumah sakit, Clarissa menatap bayi mungil yang tertidur di sebelahnya. Kecelakaan yang ia alami kemarin di kamar mandi, membuat bayinya harus lahir seminggu lebih awal. Beruntung berat badannya juga sudah cukup, dan benturan yang mengenai tubuhnya tak terlalu parah. Hanya saja proses melahirkannya harus melalui operasi.

"Mas, kamu kenapa diam saja. Anak kita sudah lahir. Sini dong, Mas. Nih lihat

betapa lucunya dia." Clarissa mengusap pipi mungil sang anak.

Evan yang duduk di sofa hanya menatap malas, bayi itu memang lucu dan menggemaskan. Tapi, tidak seperti yang ia harapkan. Padahal ia melihat sang dirinya sempurna, tampan. Begitu juga dengan Clarissa, dia cantik, berkulit putih dan sempurna. Sementara anak itu ...

"Mas, kenapa kamu diam saja?"

"Kamu bisa diam nggak sih? Aku sibuk nih, banyak complain dari pelanggan resto katanya."

"Mas, kenapa kamu berubah sih?" Clarissa merasa sedih melihat perubahan sikap sang suami sejak anak mereka dilahirkan.

"Mas, apa salahku dan anak kita?" tanya Clarissa lagi.

"Kamu pikir saja sendiri!" Evan bangkit dari duduknya dan melangkah ke arah pintu lalu keluar begitu saja meninggalkan sang istri.

Clarissa merasakan perutnya yang nyeri, belum lagi ia harus belajar duduk

dan menyusui. Ditambah rasa sesak di dadanya karena perlakuan sang suami yang seperti sudah tak menganggapnya lagi.

Clarissa mengusap kening sang anak lembut, lalu mengecupnya. Bulir bening itu menetes di kain bedong. Bayi mungil itu menggeliat, bibir tipisnya mencari sumber kehidupan. Sesekali tangisnya mulai terdengar.

Evan tak menyangka hidupnya akan seperti ini. Anak yang ia harapkan dari rahim istri sirinya itu ternyata mengalami kelainan pada kedua matanya. Sehingga kemungkinan sembuhnya kecil, dan dokter memvonis anak itu akan buta permanen.

Bayi laki-laki yang ia harap memang sudah lahir ke dunia. Namun, kondisinya tidak seperti bayi lainnya yang sehat dan normal, melainkan cacat dari lahir.

Evan tak bisa terima ini semua. Setelah apa yang ia lakukan untuk Clarissa dan keluarganya. Seluruh biaya selama istrinya hamil, ngidam, melahirkan tidak sedikit. Belum lagi kehamilannya itu membuat rumah tangganya bersama Tiara yang sudah sepuluh tahun terbina, hancur.

Evan tak tahu harus menaruh mukanya di mana, kalau sampai orang kantor tahu. Anak laki-laki yang ia harapkan ternyata CACAT.

Suara adzan Ashar berkumandang, Evan menoleh ke arah masjid yang terletak di sebelah rumah sakit. Selama ini ia sudah lalai akan kewajibannya sebagai seorang muslim. Padahal dulu, waktu dirinya masih menjadi suami Tiara. Ia begitu rajin beribadah, dan sang istri pun tak pernah lupa mengingatkannya untuk sholat. Sekarang? Dirinya terlena mengejar dunia, proyek besar dan wanita.

Evan melangkah ke arah masjid itu, melepas sandal yang ia pakai dan berjalan ke tempat wudhu. Lalu masuk

dan menunggu ikomat untuk sholat berjamaah.

Selesai menunaikan kewajibannya, Evan duduk bersandar di dinding mushola sambil mengecek email yang masuk. Banyak pekerjaan yang pending, dan ia meminta sang assisten untuk meng-handle semuanya.

Tanpa sengaja ia mendengar dua orang laki-laki sedang berbincang. Obrolan itu begitu menarik untuk didengar. Evan berusaha menguping pembicaraan.

"Alhamdulillah, iya, istri ane empat akur semuanya. Awalnya istri saya yang pertama kan hampir sepuluh tahun kita nikah nggak punya anak. Trus dia cariin madu buat saya. Masya Allah, padahal saya nggak minta loh. Pas saya nikahin istri yang kedua, tiga bulan langsung hamil istri kedua saya. Trus dirawat sama istri pertama buat pancingan. Rela aja sih mereka berdua. Sampai sekarang pada akur alhamdulillah. Saya mah apa-apa yang penting istri ridho. Jalan rezeki suami

kan ada di istri. Janganlah sampe nyakitin hati istri, duh bisa calaka tujuh turunan." Cerita seorang pria paruh baya dengan baju gamis putih dan kopiah itu seperti menyentil jantung Evan.

"Hebat euy, Pak Ustadz mah," sahut pria di depannya.

"Saya belum ustadz. Baru belajar aja. Yang hebat juga bukan saya. Tapi istri-istri saya."

"Bapak bisa aja. Enak ya, Pak. Banyak pos nya kalau yang satu halangan. Hehehe."

"Siapa bilang, kamu tahu sendiri satu istri aja tuh ribetnya minta ampun. Belum kalau kondangan, arisan, minta jalan ke mol, belanja ini itu. Kebayang kan? Ini empat. Belum sama anak-anak. Pusinh, makanya poligami itu ya emang kalau nggak sanggup mending nggak usah lah. Saya mau nyerah juga gimana, permintaan istri semua."

"Hahaha bener banget, Pak. Istri saya kalau ngomel itu kecepatannya bisa 200km/jam kali." Pria itu terbahak.

Evan bergidik, membayangkan betapa serakahnya dia. Bermadu tanpa persetujuan istri pertama, hanya semata ingin memiliki anak laki-laki. Allah memang sudah mengabulkan permohonannya. Tapi, dengan catatan yang sampai detik ini I masih belum bisa terima.

"Anak itu juga sumber rezeki, bro. Banyak anak banyak rezeki." Pria berkopiah kembali berbicara.

"Menurut Bapak anak laki-laki sama perempuan itu banyakan mana rezekinya?"

"Ngawur kamu, anak laki-laki atau perempuan itu sama saja. Itu kan pemberian Allah, mana bisa kita nawar. Kasarannya, ente ane kasih aja ude syukur, ngapain pake nawar segala. Yang penting anak itu kelak bakalan jadi tabungan akhirat kita. Kan yang dibawa mati bukan cuma amal, tapi juga doa anak yang sholeh. Bukan masalah laki perempuannya. Sholeh-sholehah kaga?"

"Bener banget, Pak. Duh makasih ya, Pak. Kapan-kapan boleh saya minta masukan lagi sama Bapak nih. Masalah riba, saya pusing. Mau keluar dari bank, tapi istri ngancem minta cerai. Saya permisi dulu, kasihan ibu saya di kamar nungguin." Pria berkemeja abu-abu itu terlihat menyalami pria paruh baya tersebut.

Setelah keduanya berdiri dan meninggalkan mushola. Evan hanya bisa menghela napas pelan. Benar apa yang dikatakan pria tadi, dirinya memang egois. Kini Allah sedang memberikan ujian pada anak yang dilahirkan istri sirinya itu.

Seminggu sudah Keysa terbaring di rumah sakit. Demam tinggi yang dialami ternyata karena bocah itu terkena DBD. Tiara begitu telaten menjaga dan merawat sang putri meski tanpa suami.

Semenjak pisah dari Evan, Tiara berusaha untuk melakukan hal semuanya

sendiri. Termasuk mencari pekerjaan. Ia menggunakan ijazahnya untuk melamar di beberapa perusahaan waktu itu. Memang rata-rata yang dibutuhkan adalah karyawan single. Beruntung, berkat nilai IPK-nya yang lumayan besar, ia bisa diterima kerja di sebuah kantor notaris sebagai salah satu staffnya.

Meskipun Evan tiap bulan masih mengiriminya uang untuk kebutuhan anak-anak. Ia pun ingin membuktikan juga kalau tanpa Evan, dirinya masih bisa memenuhi kebutuhan hidup.

Hari ini Keysa sudah diperbolehkan untuk pulang. Tiara terkejut, saat hendak menyelesaikan administrasi, dirinya kedatangan seorang pria yang ingin menjemput dan mengantarkannya pulang.

"Aku antar kamu sama Key, ya." Pria itu tersenyum ke arah Tiara sambil mengikuti langkah di sampingnya.

"Makasih, Fathan. Kamu sudah jauh-jauh datang ke sini hanya untuk menjenguk Key dan mengantarkan kami pulang." Tiara merasa tidak enak.

"Kamu tenang saja. Nggak usah sungkan sama aku."

"Apa sedang ada tugas di sini?"

"Enggak kok, aku cuma pengen tahu keadaan Key."

"Makasih, ya."

"Iya, sama-sama."

Tiara dan Fathan memasuki kamar yang ditempati oleh Keysa. Bocah itu masih duduk di brankar menunggu sang mama. Ia pun ditemani oleh eyangnya di sana.

"Assalamu'alaikum, Bu." Fathan menyalami Maryani, ibunya Tiara.

"Eh, Nak Fathan. Repot-repot datang ke sini." Maryani merasa senang dengan kehadiran teman sekaligus sahabat putrinya itu.

Selama Tiara terpuruk, Maryani begitu tahu bagaimana sosok Fathan hadir menguatkan. Pria itu juga mampu mengantikan figur Evan untuk ketiga cucunya. Ia berharap, Tiara dan Fathan dapat bersatu.

"Mari, Bu. Saya bantu. Key, pulang sama Om ya." Fathan membawakan tas milik Keysa yang dipegang oleh Maryani.

"Biar aku saja yang bawa." Tangan Tiara mengambil alih tas tersebut.

Fathan pun tak mungkin merebutnya, ia lalu ke arah Keysa, dan menggendong bocah itu. "Om gendong ya. Yuk kita pulang."

Dengan senyum yang ceria, Keysa berada dalam gendongan Fathan. Ia merasa senang, meski papahnya tidak pernah datang menjenguknya sakit. Namun, masih ada Fathan yang peduli dengan kondisinya.

"Om Fathan mau nggak jadi ayah aku?" tanya Keysa.

Tiara hanya menggeleng mendengar ucapan putrinya itu. Begitu pula dengan Maryani.

"Emang kamu mau, Om jadi ayah kamu. Kenapa?" tanya Fathan.

Mereka yang berjalan di lorong rumah sakit menunggu jawaban dari Keysa.

Sebab ia menginginkan Fathan menjadi ayahnya.

"Karena Om baik sama aku, sama mama juga. Nggak kaya Papa," celetuknya.

"Papa juga baik kok, cuma sekarang papa Evan lagi sibuk." Fathan berusaha untuk tidak mengajarkan gadis digendongannya itu membenci papa kandungan sendiri.

"Tapi papa sudah bikin mama sedih terus, Om. Papa juga nggak jengukin aku." Keysa meletakkan kepalanya di bahu Fathan, tangannya melingar di leher seolah mencari perlindungan.

Fathan menoleh ke arah Tiara yang wajahnya langsung menunduk. Raut kesedihan itu masih terpancar di sana. Ia tak tega kalau masih membahas Evan di hadapannya.

Sesampainya di rumah, Keysa langsung dibawa ke kamar untuk beristirahat.

Sementara Fathan dan Tiara berbincang di ruang tamu.

"Tiara, aku mau ngabarin kamu sesuatu." Fathan yang memulai pembicaraan sedikit hati-hati untuk menyampaikan.

"Kabar tentang? Oh iya diminum dulu tehnya." Tiara meminta Fathan meminum secangkir teh manis hangat yang baru saja dibuatkan ibunya.

"Makasih." Fathan menyesap teh itu perlahan.

"Kamu sudah dengar kabar mantan suami kamu dan istri sirinya?"

Tiara hanya menggeleng. "Aku sudah nggak mau dengar lagi tentang mereka."

"Clarissa baru saja habis melahirkan." Fathan memberitahu.

"Oh." Tiara hanya mengangguk saja.

Tiara tersenyum miring, pantas saja Keysa sakit, Evan sama sekali tak peduli. Karena mungkin saat ini mantan suaminya itu sudah memiliki mainan baru, pengganti ketiga putrinya di sini.

"Anaknya laki-laki, seperti yang Evan harapkan, tapi ...," sambung Fathan lagi.

Tiara mempertajam telinga dan kedua matanya. Keningnya pun mengkerut mendengar ucapan pria di depannya yang tiba-tiba saja terhenti.

"Tapi kenapa?" tanya Tiara penasaran.

"Anak mereka cacat, buta."

"Innalilahi. Pasti Mas Evan kecewa banget."

"Masalah itu aku nggak tahu sih. Yang pasti setelah istrinya melahirkan. Evan malah sering lembur dan pulang malam. Harusnya kan dia pulang kerja lebih awal karena punya bayi."

"Oh." Tiara sudah malas untuk menanggapi perihal mantan suaminya itu dengan si istri siri.

"Tiara, aku mau bicara sesuatu sama kamu." Tiba-tiba saja raut wajah Fathan menjadi serius.

"Ngomong aja, nggak usah sungkan." Tiara tersenyum.

Fathan tiba-tiba tangannya merasa dingin, dan bibirnya pun menjadi kelu saat hendak bicara jujur pada wanita di depannya itu. Debaran di dadanya yang sejak tadi ia tahan, agar tak menyeruak. Kini malah semakin bertalu.

"Kenapa muka kamu jadi tegang gitu? Ngomong aja." Tiara melihat perubahan di wajah Fathan yang tiba-tiba saja memerah.

"Aku ... aku .... "

"Mau ke toilet?"

Fathan menggeleng. "Aku ingin melamar kamu, Tiara."

Tiara seketika terpaku, menatap wajah pria di depannya antara percaya dan tidak. Fathan ingin melamarnya?

"Kamu bercanda. Aku janda, anak aku tiga. Mas Evan aja ninggalin aku. Kamu malah .... "

Fathan meraih tangan Tiara, "Aku benar-benar ingin melamar kamu. Menjadi ayah untuk ketiga anak kamu. Menggantikan Evan, menjadi sosok pelindung untuk kalian."

Tiara melepaskan genggaman tangan sahabatnya itu. "Kamu yakin? Kamu bisa dapatkan wanita yang jauh lebih baik dari aku. Yang masih gadis, perawan."

"Bagiku kamu nggak pernah terganti, Tiara. Hanya kamu yang ada di dalam hati aku. Dari dulu, sampai detik ini."

"Ini yang membuat kamu selama ini peduli dan perhatian sama aku dan anak-anak?"

"Iya, karena aku nggak ingin membiarkan kalian bersedih lagi. Aku ingin membahagiakan kamu dan anak-anak. Kamu mau kan menikah sama aku?"

Tiara hanya menunduk, ia lalu memalingkan wajahnya ke arah lain. Bukan ia tak mau menerima lamaran Fathan. Ia merasa dirinya tak pantas menjadi istri seorang Fathan. Dirinya hanya seorang janda, dengan tiga anak yang masih kecil-kecil. Kebutuhan hidup yang akan ditanggungnya pun banyak nantinya.

"Aku mohon jawaban kamu secepatnya, Tiara. Bulan depan aku pindah kerja. Aku ingin kita segera nikah, dan kamu ikut bersamaku ke Surabaya." Fathan menatap Tiara penuh harap.

"Kamu dipindahkan?"

"Aku dapat kerja di tempat lain. Aku resign dari kantor Evan."

"Kenapa?"

"Eum ... nggak apa-apa sih. Aku cuma pengen cari pengalaman baru. Kebetulan tempat kerjaku nggak jauh juga dari rumah ortu."

"Oh iya, mama kamu kan di Surabaya ya."

"Iya, makanya setelah kita nikah nanti, aku mau ajak ku ke sana. Karena mamaku selalu bertanya kapan aku bisa membawa istriku."

Tiara menunduk malu, entah mengapa saat Fathan menyebut 'istriku' ia merasa seolah perutnya dipenuhi oleh ribuan kupu-kupu. Dadanya pun berdebar, padahal kemarin-kemarin biasa saja. Ada

gelenyar aneh, saat pandangannya beradu dengan pria di depannya itu.

"Aku nunggu kamu, Tiara. Perasaanku nggak pernah berubah dari dulu. Rasa cinta yang teramat besar, seolah nggak bisa terganti di sini." Fathan menunjuk dadanya sendiri.

"Makasih, Fathan. Mungkin aku akan bicara dengan ibu dulu nanti."

Fathan mengangguk, "Aku harap kamu nggak kecewakan aku untuk yang kedua kali."

Tiara hanya tersenyum. "Yah. Insya Allah."

Fathan merasa bahagia bisa mengutarakan perasaannya pada wanita yang sejak dulu ia cintai. Ia tahu itu sulit, Tiara memang bukan seorang gadis. Ia hanya seorang janda yang membawa tiga anak perempuan. Ia harus bisa menerima ketiga putri Tiara, dan kelak akan menganggapnya seperti anak sendiri.

Di tempat lain. *Weekend* ini dihabiskan Evan untuk bermain game di ponsel. Ia berbaring di ruang keluarga asyik di depan layar benda pipih yang ia pegang. Sementara sang istri sibuk mengurus bayinya.

"Mas, kamu bisa bantu aku nggak?" Clarissa yang menggendong sang putra mendekati suaminya.

"Apa?" tanya Evan tanpa menoleh.

"Tolong pangku Alva dulu, aku mau mandi."

"Nggak mau, taruh saja anak itu di kamar." Evan menolak.

"Mas, sebentar saja. Alva nangis kalau sendirian di kamar."

"Memangnya dia tahu kalau sendiri, kan nggak lihat."

"Astaghfirullah, Mas. Alva ini juga anak kamu. Masa kamu nggak mau pangku dia sebentaaar saja."

Evan mendengkus kesal. Ia lalu mematikan ponsel dan duduk. "Sini, sini. Nyusahin aja."

Alva, bayi yang baru seminggu lalu dilahirkan Clarissa itu pun berpindah tangan. Kini berada id pangkuan sang ayah.

Evan hanya menatap kesal pada bayi itu. Entah mengapa dirinya enggan mengakui kalau Alva adalah darah dagingnya sendiri.

"Assalamu'alaikum." Sebuah suara tiba-tiba saja mengejutkannya.

Evan bangkit dari duduk dan menuju ke arah pintu. Lalu sambil menggendong sang putra ia membukakan pintu tersebut.

Kedua matanya terbelalak melihat siapa yang datang. Seorang pria tampan dengan topi putih dan berjaket codie berdiri di depan pintu dengan menyunggingkan senyum.

"Assalamu'alaikum, Om. Clarissanya ada? Om masih ingat saya kan? Ariel. Teman kampus Clarissa yang dulu." Pria itu memberikan senyuman yang paling menawan.

Dada Evan rasanya terbakar. Tak menyangka, istrinya masih berhubungan

dengan pria itu. Padahal semenjak kandungan Clarissa bermasalah, sang istri sudah mengambil cuti kuliah. Tapi, ia tak menyangka kalau hubungan keduanya masih terjalin.

Bab 12

"Mau ngapain kamu ke sini?" tanya Evan dengan tatapan tak suka.

"Maaf, Om. Clarissa yang meminta saya datang buat mengantar dia ke rumah sakit."

"Apa?"

"Iya, Mas. Kemarin dan tadi pagi aku kan udah bilang sama kamu. Tapi katanya kamu nggak mau antar aku buat imunisasi anak kita. Ya sudah aku minta tolong sama Ariel saja. Ayo, Riel." Clarissa tiba-tiba datang dari arah belakang sang suami, lalu mengambil putranya dari

tangan suaminya dan berjalan perlahan keluar bersama Ariel.

Evan mendengkus kesal, tak menyangka sang istri yang selama ini ia bela dan banggakan. Ternyata pergi dengan laki-laki lain tanpa persetujuannya.

"Argh!" erangnya saat melihat istrinya memasuki mobil pria itu.

Evan merasa harga dirinya sudah diinjak-injak. Hubungannya bersama Clarissa sudah berjalan setahun. Awalnya keromantisan yang terjalin berjalan normal. Dirinya pun mengakui kalau istri dirinya dulu adalah wanita yang baik dan lugu.

Clarissa memang tak pernah menuntut apa-apa pada Evan. Namun, ia yang berusaha memenuhi kebutuhannya. Setelah ia berikan semua harta untuk mantan istri dan anak-anaknya. Ia pun ingin bisa membahagiakan Clarissa.

Hanya saja Evan masih tak terima dengan kelahiran sang putra. Karena tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan.

Anak laki-laki yang seharusnya bisa menjadi penerus, nyatanya mungkin tak bisa apa-apa.

Evan tak bisa berbuat apa-apa, semua memang salahnya hingga Clarissa pergi dengan laki-laki lain. Awalnya memang buat apa imunisasi, toh tidak akan bisa merubah kenyataan kalau anak itu tidak sempurna.

"Tuan, ada tamu." Suara Isah mengejutkannya.

Evan yang sedang berbaring di ranjangnya langsung keluar begitu melihat sang assisten berdiri di tengah pintu.

Evan menuju ruang tamu dengan hati bertanya-tanya. Siapa tamu yang datang berkunjung ke rumahnya di sini? Karena tidak ada yang tahu rumah kediamannya di Bandung kecuali sang mama.

Seorang pria bertubuh besar dengan pakaian serba hitam menunggu Evan di ruang tamu. Evan tak mengenal pria itu sama sekali.

"Eum, ada yang bisa saya bantu?" tanya Evan.

Pria itu tersenyum dan menyalami tuan rumahnya.

"Benar ini kediaman Ibu Clarissa, anda Bapak Evan?" tanyanya sambil mengeluarkan sebuah dokumen dari dalam tas hitam yang dibawanya.

"Iya, benar."

"Begini, Pak. Belum lama ini Ibu Clarissa meminjam uang dengan bos saya sebesar lima ratus juta. Dia bilang akan menyicil untuk pengembaliannya. Tapi sudah lewat dari tiga bulan, dia belum setoran sama sekali. Saya ke sini hanya ingin mengingatkan. Bunga perbulannya sebesar 2%."

Evan melongo, saat pria itu menyodorkan kertas perjanjian berisi tanda tangan sang istri dan besaran uang yang dipinjamnya. Ia meradang karena Clarissa tak pernah bilang dirinya berhutang. Dan uang yang ia pinjam untuk apa?

"Tapi, maaf, Pak. Saya nggak tahu menahu tentang uang yang dipinjam oleh istri saya. Dan saya juga nggak bisa

bayar, karena uang itu pun saya nggak pakai." Evan mencoba mengelak.

"Saya juga nggak mau tahu, Pak. Di mana-mana ya, apa yang dilakukan oleh istri Bapak menjadi tanggung jawab Bapak. Termasuk hutang ini, karena alamat yang dicantumkan di sini. Saya minta pembayaran selama tiga bulan beserta bunganya sekarang kalau tidak maka saya akan menyita rumah ini."

"Sita rumah ini? Hahaha. Bapak jangan becanda, mana bisa sita rumah ini. Ini rumah saya."

"Benar, tapi Bu Clarissa menjaminkan sertifikat rumah ini pada kami."

Kali ini Evan benar-benar dibuat geram. Andai di hadapanya ada Clarissa, mungkin dia sudah memarahinya.

"Okey, okey. Saya bayar. Berapa? Saya transfer besok pagi. Karena hari ini kantor tutup tujuh belasan tanggal merah."

"Ini, Bapak bisa membayar ke sini. Ini sudah ada hitungannya. Kalau begitu saya permisi." Pria itu laku bangkit dari

duduk setelah menyerahkan sebuah kertas.

Evan murka, ia benar-benar sudah dibuat pusing tujuh keliling oleh istri sirinya itu. Bagaimana bisa surat rumah berada di tangannya. Ia berlari ke dalam kamar. Membuka lemari pakaian, mencari map berwarna hijau tempat surat-surat penting disimpannya.

Nihil, ia tak menemukan sertifikat itu. Hanya BPKB mobil saja yang masih ada. Evan terduduk di lantai. Meremas rambutnya sendiri. Kesal berkecamuk di dadanya.

Selama bertahun-tahun menikah dengan Tiara, bahkan isi dompetnya saja Tiara tak pernah tahu, apalagi lancang membukanya. Sementara Clarissa, meminjam uang ratusan juta dengan menggadaikan sertifikat rumah tanpa persetujuannya.

Di rumah sakit, Clarissa dan Ariel yang baru saja keluar dari ruang dokter duduk sebentar di kursi tunggu.

"Makasih, ya, Riel. Kamu masih mau bantu aku." Clarissa yang tengah menggendong sang putra merasa tidak enak.

"Sama-sama. Kenapa dulu kamu nggak pernah cerita kalau dia suami kamu, bukan Om kamu?"

"Aku takut, teman-teman akan men-*judge* aku nantinya. Kalau sampai mereka tahu aku hanyalah istri simpanan."

"Nggak ada yang salah dengan status kamu. Aku cuma nggak habis pikir saja. Wanita secantik kamu dengan umur masih muda, mau menikah dengan om-om macam dia. Apalagi sekarang setelah anak kalian lahir, seperti yang kamu bilang. Dia berubah."

"Iya, Riel. Aku terpaksa menikah sama dia. Hanya untuk membalaskan dendam almarhum ibuku. Ibu angkatku yang selama ini merawat dan membesarkan

aku dengan kedua kakak laki-lakiku mencari keberadaan perempuan yang merebut ayahku. Ternyata dia adalah mamanya Mas Evan. Ibu angkatku yang tak lain adalah adiknya ibuku, ingin melihat keluarga Mas Evan itu hancur juga."

"Astaghfirullah, Clarissa. Jadi, sebenarnya kamu itu masih satu bapak sama om yang jadi suami kamu?" Ariel seperti terkena sengatan listrik mendengarnya.

Clarissa hanya tersenyum, "Iya, tapi makin lama aku makin mencintai dia, Riel. Perhatiannya, kasih sayangnya sama aku. Bahkan sampai rela melepas istri pertamanya. Aku benar-benar mencintai Mas Evan, Riel."

Ariel menghela napas pelan. "Clarissa, aku nggak mau komen apa pun. Aku hanya berharap hidup kamu dan anak kamu bahagia. Kalau kamu butuh bantuan aku, aku pasti bantu."

"Maaf, ya, Riel. Aku ngak nggak bisa balas perasaan kamu."

"Its, okey. Aku paham. Tapi kita masih bisa bersahabat kan?"

Clarissa mengangguk. "Pasti."

Ada rasa bahagia, saat Ariel masih mau menganggapnya sebagai sahabat. Di saat dirinya harus menerima kenyataan, kalau pria yang selama ini ia cintai ternyata berperilaku buruk setelah kelahiran putra mereka.

Ariel pun tak marah, saat dirinya berkata jujur tentang siapa Evan dan mengapa dirinya harus cuti sementara dari kuliah. Sementara Vania, sahabat karibnya saat ini pun sedang ada masalah dengan keuangan dengan keluarganya. Hingga ia harus membantunya untuk menyelesaikan masalah itu, meski tanpa sepengetahuan sang suami.

Tepat pukul dua siang, Clarissa sudah pulang ke rumah diantar oleh Ariel. Namun, pria itu tidak ikut turun, ia

langsung pulang karena tidak enak dengan suami Clarissa.

Clarissa berjalan perlahan ke arah pintu. Dilihatnya sang suami sudah menunggunya dengan tatapan seperti hendak menerkam mangsa.

"Assalamu'alaikum, Mas."

"Waalaikumsalam. Masih berani kamu pulang ke sini?" tanya Evan geram.

"Maksud, Mas?"

"Iya, setelah kamu pergi sama laki-laki lain. Kenapa kamu nggak menikah saja dengan dia? Suami kamu tuh aku? Bukan dia?" Nada suara Evan meninggi.

Clarissa menoleh dan menatap sinis, "Oh, begitu? Suami aku, kamu? Tapi dia lebih baik dari kamu dan mau mengakui anak ini, Mas. Nggak kaya kamu."

"Jadi, kamu sudah bisa membantah sekarang? Dikasih apa kamu sama dia?"

Clarissa menarik napas dalam-dalam. Tubuhnya yang masih terasa lelah, ditambah jahitan di perut yang belum mengering. Membuatnya malas untuk

berdebat lebih lanjut lagi dengan sang suami.

"Maaf, Mas. Aku capek. Aku mau istirahat." Tanpa mempedulikan ucapan suaminya, Clarissa melenggang meninggalkan Evan. Masuk kamar dan langsung menguncinya dari dalam.

Evan menarik napas kasar, tak mengerti bagaimana lagi caranya berbicara lembut seperti dulu. Setelah tahu bagaimana sikap asli istri sirinya itu.

Evan menatap geram sang istri. Ia ikut melangkah ke kamar, mencoba mengetuk pintunya dari luar. Tak ada sahutan dari dalam kamarnya.

"Clarissa, buka pintunya. Aku belum selesai bicara!" Suara keras Evan membuat Isah yang sedang mencuci piring di dapur itu melihat ke depan kamar.

Isah hanya menggeleng, menatap majikannya itu. Ia merasa kasihan dengan rumah tangga tuannya. Seharusnya Evan

sudah hidup bahagia dengan istri dan anak-anak. Namun, kini ia harus berurusan dengan wanita muda yang sedang labil. Tak lama Clarissa membukakan pintu kamarnya. "Ada apa lagi, Mas?"

Evan menarik tangan istrinya agar keluar kamar. Karena ia tak ingin bayinya itu menangis mendengar keributan mereka.

"Aku mau bicara." Evan menatap sang istri.

Clarissa hanya diam menunggu apa yang ingin suaminya bicarakan itu. Lalu melangkah ke ruang keluarga. Meletakkan bokongnya di atas sofa. Evan berdiri di depannya.

"Ini apa?" tanya Evan seraya memberikan kertas catatan hutang milik sang istri.

Kedua bola mata Clarissa melotot, ia menatap suaminya dan kertas di atas meja. Lalu mengambilnya.

"I--ini." Gugup, Clarissa tak bisa berkata-kata.

"Aku akan laporkan kamu ke polisi." Evan menatap sinis.

"Ta--tapi, Mas."

"Kamu sudah mencuri surat sertifikat rumah ini."

"Aku nggak mencuri, Mas. Itu kan juga hak aku."

"Hak kamu? Kamu itu cuma istri siri, lancang sekali kamu ambil sertifikat rumah ini untuk berhutang. Uang itu untuk apa?"

"Untuk .... "

"Untuk apa?!" bentak Evan. Ia penasaran uang sebanyak itu untuk apa.

Clarissa menunduk, mencari alasan yang masuk akal agar suaminya itu percaya. Mana mungkin ia bilang kalau uang itu untuk investasi yang ditawarkan temannya, dan investasi itu ternyata bodong.

"Untuk Ibu, Ibu minta uang untuk bayar hutang sama kebutuhan dia. Kamu tahu kan penyakit ibu angkatku, sama adik tiriku yang butuh biaya sekolah? Sementara kamu sibuk kerja, nggak

menganggap aku lagi gara-gara Alva lahir tidak sempurna."

Evan menarik napas dalam. Lalu ia duduk di sebelah sang istri. Memang dirinya sudah melupakan Clarissa beberapa hari ini. Masalah kantor membuatnya kelimpungan.

Pekerjaan yang harusnya selesai bulan ini, harus tertunda. Klien pun banyak yang complain akhir-akhir ini, karena salah satu koki terbaik di restonya baru saja meninggal. Dan tidak ada yang dapat menggantikan masakannya. Ia kini sedang mencari kandidat lain yang menyamai rasa masakannya.

"Tapi, harusnya kamu bilang sama aku kalau butuh uang. Bukan main ambil gitu saja, itu namanya mencuri.

"Maaf, Mas. Aku benar-benar minta maaf."

Evan masih tak terima, hanya saja ia tak mungkin juga berani melaporkan istrinya itu ke polisi. Kalau istrinya di penjara, lalu siapa yang akan merawat anaknya yang cacat itu.

Clarissa bernapas lega, akhirnya sang suami masih percaya dengan ucapannya barusan. Pasti perbuatannya itu dimaafkan, dan dirinya tak jadi dilaporkan ke polisi.

Esoknya, Evan sudah bersiap berangkat kerja. Beberapa pakaian ganti ia rapikan di dalam koper. Ia akan pergi ke Jakarta selama tiga hari karena sang mama sedang kurang sehat. Sementara Clarissa tidak mau diajak ke sana, dengan alasan belum tiga puluh hari pasca melahirkan, dan masih rawan.

"Aku berangkat, ya." Evan menarik kopernya.

"Kamu hati-hati, ya. Mas."

Evan hanya mengangguk. Sejak kemarin dirinya masih merasa kecewa dengan pinjaman uang yang dilakukan istrinya. Dan uang tabungannya sudah habis untuk melunasi hutang tersebut.

Evan tak tahu lagi harus mencari uang ke mana, sang mama yang sedang sakit belum dibawa ke rumah sakit. Penyakit lamanya kambuh, vertigo yang dialami Ranti kembali terasa sakit. Bi Yuni yang mengabarkan lewat telepon membuat Evan cemas.

"Mas, kalau sampai kabarin aku, ya."

Evan hanya mengangguk saja lalu ia masuk ke mobilnya. Menghidupkan mesin mobil dan perlahan melaju keluar halaman. Clarissa hanya tersenyum kecil melihat kepergian sang suami.

Evan tiba di rumah sang mama tepat pukul sepuluh pagi. Dilihatnya Ranti yang berbaring di ranjang dengan wajah pucat. Matanya berbinar saat melihat kedatangan putranya.

"Evan ...."

"Mama, gimana keadaannya?"

"Dari kemarin Nyonya hanya berbaring saja, Tuan. Obatnya habis." Bi Yuni yang

menjaga Ranti memberikan plastik berisi bungkus obat milik majikannya.

Evan hanya menatap pilu, ia tak pegang uang sama sekali untuk membeli obat. "Eum, Mama mau aku antar ke dokter?"

Ranti hanya menggeleng, "Mama kangen sama anak-anak kamu, Van. Biasanya kalau mama sakit mereka pijitin kaki mama."

Evan menunduk, benar apa yang dikatakan mamanya. Dulu waktu masih ada anak-anaknya, sang mama tak pernah sampai kambuh penyakitnya. Karena Tiara selalu menjaga pola makan keluarga ini. Dan ketiga putrinya selalu bisa menghibur dikala ia sedang galau.

“Van, gimana anak kamu sama perempuan itu? Kenapa nggak kamu ajak ke sini saja dia. Biar mama ada teman.”

“Nggak lah, Ma. Bikin malu saja. Apa kata orang nanti, kalau mereka tahu anakku itu cacat. Sudah, biar saja kalau orang tanya, aku kerjanya sekarang di luar kota.”

“Terserah kamu lah. Mama hanya butuh obat dan bahagia. Semenjak kalian berpisah, hidup dan hari-hari mama menjadi sepi. Kenapa sih nggak kamu tinggalin saja perempuan itu, lalu kamu balik ke sini jagain mama.”

“Aku belum bisa bahagiakan dia, Ma. Aku nggak mau dicap jelek karena tidak bertanggung jawab. Lagi pula, selama belum ada gantinya, aku masih harus bersama dia.”

“Ya sudah, kamu cepat cari gantinya. Pasti banyak perempuan di luar sana yang mau sama kamu. Atau kami ajak Tiara rujuk lagi, dia pasti mau.”

Evan terdiam sesaat. Sebenarnya ia bisa saja meninggalkan Clarissa. Tapi, nama baik keluarganya menjadi taruhan. Clarissa akan berbuat nekat membeberkan hubungannya di media sosial. Siapa dirinya dulu, dan statusnya sekarang, belum lagi anak yang dilahirkannya. Hal itu bisa menjadi boomerang dalam bisnis yang sedang ia bangun.

“Kita ke dokter ya, Ma.”

“Nggak perlu, kamu belikan obat saja. Mama tunggu.”

Evan mengangguk, lalu mengambil bungkus kosong itu untuk ia beli lagi obat di apotik.

Evan keluar kamar, Bi Yuni mengikuti karena ada hal yang ingin ia sampaikan.

“Maaf, Tuan.”

Evan menoleh, “Ya, Bi. Ada apa?”

“Seminggu yang lalu, Bu Tiara telepon. Dia bilang Key sakit dan dirawat.” Bi Yuni menyampaikan pesan mangan majikannya dulu.

Kening Evan bertaut, “Serius, Bi? Kenapa Tiara nggak telpon saya, ya?”

“Telepon Tuan katanya nggak pernah aktif.”

Evan baru ingat kalau ponsel lamanya mati tercebur ke dalam closet. Lalu ia beli nomor baru. Dan Tiara tak tahu nomornya. Meski tiap bulan dirinya mengirimi uang bulanan, tapi lewat bank itu pun dilakukan assisten nya.

“Makasih, ya, Bi. Saya mau beli obat dulu.”

“Iya, Tuan.”

Sepanjang perjalanan Evan tiba-tiba saja berpikir tentang keadaan anak dan mantan istrinya yang lama sudah tak lagi bersamanya. Hidupnya kini sepi dan hampa. Meski bisnisnya masih terbilang lancar, namun seperti ada ruang kosong di hatinya. Clarissa nyatanya hanya mampu memenuhi hasrat nafsu belaka. Untuk menjadi istri yang sesungguhnya dia belum mampu.

Evan menarik napas pelan, setelah pulang dari apotek. Ia mengelus dadanya meliat isi dompet dan saldo di rekeningnya yang hanya tersisa beberapa ratus ribu saja.

Tiba-tiba ponselnya berdering, sebuah pesan WA masuk dari teman lamanya.

[*Van, lu serius lagi butuh uang?*]

Hans, teman kuliahnya yang ikut membuat kejantanannya menjadi perkasa, tiba-tiba bertanya. Sempat memang kemarin dirinya bercerita kalau sang istri

baru saja terjerat hutang. Evan pun curhat masalah keuangannya.

Pertanyaan Hans membawa angin segar, dia pun butuh banyak asupan dana ke rekeningnya. Barangkali ada jobs baru yang bisa ia dapat sambil menunggu gajian dan proyek selesai.

[*Iya, kita ketemuan di resto sekarang.*] balasan Evan pada Hans.

Setelah memberikan obat ke Ranti. Evan langsung pergi pamit untuk ke kantor.

Evan menemui Hans di resto miliknya. Pria dengan tampilan rambut klimis dan kemeja lengan pendek itu terlihat rapi. Ia tampak sedang memainkan ponsel, dan satu tangannya memegang rokok.

Hans memilih kursi di pinggir, dekat dengan pagar pembatas. Di mana dari situ ia bisa melihat jalanan nanti ramai. Satu alasannya adalah agar ia bisa merokok.

"Hay, bro!" Evan melambaikan tangan saat melihat temannya.

Hans pun berdiri dan mengangkat satu tangannya. Mereka lalu bersalaman dan saling melempar senyum. "Wah lama nggak ketemu kita, gimana hasil? Puas?" tanya Hans meledek.

"Wah pasti, bayar mahal masa nggak puas. Bini gue sampe minta nambah. Hahaha." Evan tertawa lepas.

"Hahaha, bisa aja lo. Trus gimana ceritanya sampe bini lo kejerat hutang gitu? Emang lo gak kasih dia duit?" tanya Hans penasaran.

"Gue kasih, Cuma dia nggak bilang kalau butuh biaya buat keluarganya."

"Mungkin dia nggak enak, bro. Yaudah gak usah galau lagi lah. Nih gue ada jobs, gampang. Cuma maini pusaka aja." Suara Hans sedikit berbisik takut terdengar oleh yang lain.

"Maksud lo apa?"

"Ada ibu-ibu sosialita, lagi cari cowok buat arisan brondong. Gede, bro duitnya."

Hans berbisik ke telinganya Evan yang duduk di sebelahnya.

“Ah gila. Masa gue main sama ibu-ibu. Bisa turun pamor gue.” Evan menolak sambil membayangkan dirinya bercumbu dengan ibu-ibu seusia mamanya.

Kulit dan tulang sudah menyatu, keriput di mana-mana. Belum lagi yang bertubuh gemuk nggak dirawat. Lemak berlebih bergelambir di lengan, perut, dan paha. Apalagi kalau yang wajahnya penuh dengan jerawat, pantatnya burik.

“Woy, ini ibu-ibu sosialita. Yang arisannya bisa puluhan juta sekali ngocok. Emasnya banyak, badannya seksi-seksi, montok. Biasanya mereka itu korban ditinggal suami karena sibuk kerja.” Hans mencoba menggambarkan wanita yang dimaksud.

“Tetep aja mereka tua.”

“Lo kan butuh duit, Van. Main cepet ajalah. Yang penting lo dibayar. Pakai pengaman jangan lupa. Satu lagi, kalau sampai ada yang jatuh cinta beneran

sama lo, lo bakalan dapat apa aja dari dia. Minta apa pun dikasih."

"Kenapa nggak lo aja, Hans?"

"Gue main di grup sebelah cuy. Hahaha."

"Ah, gila. Parah lo. Tar deh gue pikir-pikir."

"Jangan kelamaan mikir, Van. Cuma modal goyang doang. Dapet duit."

Evan menggeleng tak percaya. Apa bisa dia menjadi cowok di arisan brondong nya ibu-ibu sosialita itu? Kalau sampai Clarissa tahu bagaimana. Selama ini ia juga belum pernah sih merasakan bagaimana berhubungan dengan wanita yang lebih tua. Mungkin lebih pas di bilang tantenya.

"Lo bisa kok coba dulu, sama simpenan gue. Nih fotonya, namanya Aliena. Umur tiga tujuh, suaminya kerja si tambang emas. Pulang paling setahun sekali. Rumahnya ada lima di Jakarta. Nggak punya anak. Lo bayangin gimana hartanya. Dia kalau main nggak puas Cuma satu kali, semalam bisa main lima

kali. Gila bro. Sekali main lo tarif mapuluh juta, dia juga berani bayar." Hans menyodorkan foto wanita seksi berambut pendek.

Wanita di dalam foto itu masih terlihat bugar, ya karena memang belum memiliki anak. Tubuhnya sintal dan dadanya terlihat besar, begitu juga bagian bokongnya.

Evan menelan ludah. "Trus lo nyuruh gue main sama dia nih?"

"Ya kalo lo mau, tapi gratis. Enak aja kalo lo sampe dibayar."

"Dia simpenan lo?"

"Iya, gue nikah siri sama dia, bini gue kan di kampung. Aman lah."

"Nggak deh, gue nggak enak sama lo. Masa gue pake bini orang."

"Ya udah, ntar gue kenalin aja sama Luna. Ketuanya. Rumahnya nggak jauh dari sini. Cantik, tinggi, seksi."

"Boleh-boleh."

"Berarti lo setuju nih kerja begitu, ya tambahan sekalian hiburan lah, Van."

"Siap siap. Kalo enak ya gue lanjut, kalau enggak ya gue off. Hahaha."

Mereka berdua terbahak. Evan jadi penasaran dengan wanita bernama Luna yang dimaksud Hans. Hans yang seolah tahu kalau sohibnya itu penasaran. Ia diam-diam mengubungi Luna untuk ketemuan di Hotel Aleksandria. Ia pun sudah memesan satu kamar untuk mereka.

"Ayo, orangnya udah nunggu di seberang." Hans bangkit mengajak sohibnya.

"Ah serius?" tanya Evan melongo.

"Iya, Ayo."

Evan mengikuti langkah sohibnya menuju gedung seberang. Sebuah hotel berbintang lima menyapa. Meski tiap hari Evan melewatinya, namun belum sekalipun ia mampir ke sana. Terlebih dengan seorang wanita.

Clarissa merasa hidupnya berubah semenjak kelahiran sang anak. Suami yang dulunya perhatian dan peduli, kini mulai cuek. Suah dua hari kepergian Evan ke Jakarta, belum sekali pun menghubunginya. Padahal dulu, semenit saja tidak telepon, rasa rindu selalu terucap dari bibir manisnya.

Mata Clarissa sembab, menangis adalah satu-satunya cara untuk menenangkan hati dan pikiran. Tak ingin berprasangka buruk pada suaminya, tapi

ia pun tak bisa membohongi hati. Kalau sampai Evan berpaling darinya.

Seorang pria yang berani mendua, maka tak menutup kemungkinan dirinya akan puas. Ia bisa saja kembali mencari wanita yang mampu memuaskannya, lagi, dan lagi. Itu yang Clarissa ketahui dari beberapa teman dan pencariannya di media sosial.

Clarissa menghapus jejak air matanya, ia yang duduk di ruang makan itu menatap malas roti dan telur dadar yang dibuatkan Isah. Hanya sesekali menyesap susu hangat untuk memulihkan tubuhnya yang lelah.

Semalaman Alva, sang putra rewel. Mungkin karena habis di imunisasi. Sementara ia tak punya tempat untuk berbagi apalagi bergantian menjaga putranya. Beruntung, Isah masih mau membantunya, ketika Alva terjaga dan ia bisa tertidur barang sebentar saja.

"Non, kenapa rotinya tidak dimakan?" tanya Isah cemas.

"Gimana aku bisa makan, Bi. Sampai sekarang Mas Evan belum hubungi aku."

"Yang sabar, Non."

"Bi, saya mau cerita boleh?" tanya Clarissa menatap sang assisten yang sudah seperti ibunya sendiri itu.

Isah hanya mengangguk. "Non mau bicara apa, silakan, saya dengarkan. Mungkin ada yang bisa saya bantu."

"Tapi, bibi jangan kasih tau siapa-siapa, ya."

"Iya, Non."

"Bi, apa pernikahan sedarah itu dilarang?"

Kening Isah berkerut, lalu mengangguk. "Iya, Non. Pernikahan sedarah kelak akan menghasilkan anak-anak yang tidak sempurna. Karena mereka masih memiliki kesamaan genetika."

"Seperti anakku?"

"Maksud, Non?"

"Apa aku salah, kalau aku mencintai kakakku sendiri?"

Isah tidak tahu harus berkata apa. Ia tak mengerti dengan ucapan majikannya itu. Namun, hatinya bertanya-tanya. Apakah kedua majikannya adalah kakak beradik, dan mereka sedarah?

"Mas Evan nggak pernah tahu ini, Bi. Ibuku meninggal karena depresi berat. Suaminya direbut oleh wanita bernama Ranti. Aku dan kakak-kakakku seperti kehilangan induk. Tidak ada yang mau menampung kami waktu itu. Sementara ayah, dia lebih memilih mamanya Mas Evan yang ternyata sudah lama dinikahinya secara diam-diam.

Kami berempat hancur, sampai kami tidur di jalanan. Menjadi pemulung demi bisa makan. Sampai akhirnya adik ibuku tiba-tiba datang seperti malaikat. Ia mau menampung kami dengan syarat, kami harus bekerja untuknya.

Aku yang waktu itu masih berusia tujuh tahun. Mau tidak mau ikut bekerja mencari uang. Meski akhirnya kami bisa kembali bersekolah. Beban itu tertuju padaku anak perempuan satu-satunya.

Tante Linda, yang aku panggil ibu menyuruhku membalaskan dendam untuk ibu. Datang ke perusahaan Mas Evan, melamar kerja dan mendekati dia.

Makin ke sini, aku makin jatuh cinta dengan sosok Mas Evan, yang kutahu dia adalah kakakku sendiri. Aku telah melakukan kesalahan besar, Bi. Aku takut anakku akan menuntutku kelak."

Clarissa tanpa sadar menceritakan kisah masa lalunya dan siapa dia sebenarnya. Isah tak percaya mendengar penuturan majikannya barusan.

"Astaghfirullah, Non. Itu dosa besar. Non harus akhiri hubungan haram ini. Apalagi, Non juga sudah merusak rumah tangga Tuan. Sampai istri dan anak-anak Tuan Evan ditinggalkan begitu saja."

"Bi, aku tahu aku salah. Tapi gimana caranya aku lepas dari Mas Evan? Aku nggak mungkin minta cerai. Aku nggak mau hidup sendiri, lalu kembali ke kampung dengan tangan kosong. Aku hanya ingin menghancurkan keluarganya, agar ia tahu betapa sakitnya kami waktu

ayah direbut." Clarissa menggebu-gebu. Ia masih tidak bisa melepas statusnya dengan Evan.

"Apa Non nggak takut dengan masa depan anak Non?"

Clarissa membuang napas kasar, ia bahkan berencana untuk memasukkan anak itu ke panti asuhan. Lalu ia bisa melanjutkan kembali hidupnya tanpa anak itu.

"Sebenarnya, rumah ini kemarin No gadai buat apa?" tanya Isah.

Clarissa mendelik, "Bukan urusan bibi." Ia lalu bangkit tanpa menyentuh makanannya sama sekali.

Di tempat lain, Evan sedang asyik dengan kesibukan barunya. Malam ini ia berkumpul bersama Hans dan beberapa ibu-ibu sosialita yang sudah menunggunya sejak tadi.

Hans yang sudah memperkenalkan sohibnya itu pun merasa senang bisa

membantu Evan dalam memecahkan solusi keuangan.

"Duh, Hans. Cuco deh you bawa nih Evan. Mana ganteng, bewoknya nggak nahan. Mudah-mudahan aja malam ini aku menang, jadi bisa bawa dia pulang." Lisa, wanita paruh baya bertubuh semok, menggelayut manja di lengan Hans.

"Ya Tante berdoa saja. Dia masih polos, Tante. Jadi yaaa harus banyak diajarin nanti." Hans menghisap rokoknya seraya tersenyum miring.

Evan duduk di kelilingi oleh kurang lebih sembilan perempuan kesepian. Saling canda, saling sua-suapan makanan, bahkan ada perempuan yang berani menowel-nowel dagunya.

Awalnya Evan merasa risih dan jijik, ia yang biasa suka dengan daun muda yang lugu dan polos. Tertantang dengan permainan yang ditawarkan Hans sahabatnya.

"Jeng, Jeng. Gimana kalau kita kocok sekarang arisannya? Udah nggak sabar euy pengen ngerasain berondong baru."

Hera, wanita berambut keemasan membawa sebuah cangkir berisi potongan kertas yang dimasukkan ke dalam sedotan. Untuk mengundi nama-nama pemain arisan tersebut.

"Boleh, yuk. Kita mulai aja."

Evan merasa deg-degan. Sejak tadi ia memerhatikan perempuan yang berada di kelilingnya. Semua wajahnya tampak mulus, meski usai agak jauh di atasnya. Kerutan juga tidak kelihatan menonjol. Kulitnya putih-putih dan bersih. Tubuhnya pun harum, benar-benar wanita yang memiliki banyak uang. Pasti perawatan tubuhnya begitu mahal.

Kocokan pun dimulai, sebuah potongan sedotan menggelinding di atas meja. Beberapa pasang mata memandang penuh harap.

Jari lentik Henny mengambilnya, lalu mengeluarkan kertas di dalam sedotan berwarna merah itu. Lintingan kertas itu pun ia buka perlahan, satu nama tertera di sana. "Miranti," ucapnya seraya menatap

wanita berambut panjang yang sedang duduk sambil memainkan ponsel.

Seluruh perempuan yang tidak disebut namanya merasa kesal dan menggerutu.

"Yah, dia yang dapet. Mira, kamu ambil nggak nih?" tanya Linda yang tampak sekali ingin dapat hari itu.

Miranti bangkit dan mengambil secangkir sirup di meja. "Kesempatan emas, masa mau aku lempar." Perempuan itu tersenyum sinis sambil menatap ke arah Evan, ia mengambil sebatang rokok dan menghisapnya saat ujung rokok itu dinyalakan.

Evan menelan ludah, menatap perempuan bernama Miranti itu. Tubuhnya begitu seksi, dress ketat berwarna merah di atas lutut. Dengan dada yang menonjol terlihat padat, serta bokong yang juga besar. Hanya saja, gayanya sedikit preman dari pada yang lain. Dia merokok, dan tidak suka menggosip.

Kalung dengan liontin menghiasi leher jenjangnya, belum lagi gelang emas dan cincin yang dipakainya begitu mencolok.

Wajahnya yang putih dengan polesan lipstik merah cabe, khas seorang penggoda.

"Sorry, ya. Kali ini aku yang nyicipin dia duluan. Ayo, Sayang." Miranti meraih lengan kekar Evan, dan menyeretnya keluar, untuk dibawanya ke rumah mewah miliknya.

Evan menurut saja, ia mengikuti langkah wanita yang mengajaknya itu. "Kita pakai mobil kamu aja, ya."

"Ke mana?" tanya Evan sedikit gugup.

"Kamu maunya di mana? Apartemen aku atau kita ke hotel saja?"

"Memang harus ya?"

"Loh kenapa? Perjanjiannya. Yang menang dia yang dapat. Kamu harus ikuti apa mauku. Karena kamu aku bayar."

"Eum, bukan maksudku, harus malam ini?"

"Ya, kapan lagi?"

"Okey, terserah kamu saja."

Evan pun akhirnya naik ke mobil bersama wanita itu. Sepanjang perjalanan, wanita itu tak seperti yang ia

kira. Gatel, atau selalu menempel dan menggodanya. Ternyata Miranti lebih pendiam, ia malah terlihat sibuk dengan ponselnya.

"Kita ke mana?" tanya Evan memecah kesunyian.

"Itu nanti lampu merah belok kiri. Nanti ada apartement Himalaya. Masuk sana." Miranti menunjuk tanpa mengalihkan pandang dari layar di depannya.

Evan hanya menganggguk mengikuti arahan wanita di sebelahnya itu. Sampai akhirnya mobil masuk ke parkiran depan apartemen. Selesai memarkir, Miranti turun begitu saja dari mobil dan Evan hanya mengekor di belakang.

Perasaan Evan tak karuan, karena baru kali ini ia menjadi seorang yang harus melayani wanita yang haus akan belaian laki-laki. Entah nantinya ia akan bisa memuaskan wanita itu atau tidak. Petualangannya baru saja akan dimulai.

Apartemen lantai tujuh, kamar 102. Evan berjalan dengan santai, di sampingnya perempuan dengan tato mawar di leher tersenyum kecil. Pintu kamar terbuka, tak ada yang istimewa. Sama seprti seperti yang lainnya. Evan langsung duduk di sofa. Sementara perempuan bernama Mira itu membuatkan minuman.

"Kamu tinggal sendiri?" tanya Evan basa basi.

Mira yang sedang mengambil air dingin dari dalam kulkas menoleh. "Kamu pikir saja sendiri?" Ia tersenyum.

"Suami kamu?" tanya Evan lagi.

"Dia sibuk, sekarang lagi di Hongkong. Aku yakin dia di sana juga pasti punya perempuan lain. Jadi, kamu nggak usah khawatir kalau dia akan pulang ke sini nyariin istrinya. Hahah."

Dua gelas *orange juice* sudah selesai dibuat oleh Mira. Ia berjalan mendekati Evan dan meletakkan minuman itu di atas meja.

Mira bersandar di sofa, tepat di sebelah kanan Evan. Duduk menyamping dengan satu tangan di bagian sandaran sofa. Menatap Evan dan membelai rambutnya.

"Kenapa kamu mau kerja seperti ini?" tanya Mira.

Jantung Evan serasa berdebar, ketika tangan lentik itu menyentuh pipinya. Ia baru merasakan disentuh oleh wanita yang agresif.

"Eum ...."

"Butuh uang berapa? Biar aku transfer. Kamu nggak perlu tidur sama aku." Mira lalu mengambil minumannya dan memberikan pada Evan yang tampak gugup.

Evan menoleh tak percaya.

"Aku tahu, kamu itu laki-laki baik. Punya anak dan istri. Kalau mereka tahu kelakuan kamu, pasti mereka kecewa. Yaaah meskipun apa yang diharapkan dari seorang istri kalau bukan harta. Kamu ngelakuin ini pasti karena kebutuhan istri kamu."

Evan hanya menunduk, tapi tidak semua istri mengharapkan harta. Ia tahu bagaimana cara kedua istrinya dulu memperlakukannya.

"Tulis saja nih." Mira mengambil secarik kertas dari bawah meja beserta pulpennya.

"Kenapa, kamu nggak mau tidur sama aku? Apa aku kurang tampan?" tanya Evan bingung.

"Bukan, cowok kaya kamu ini nggak menantang buat aku. Diam, nggak agresif. Aku nggak bisa, aku butuh cowok yang macho. Berani, dan nggak malu-malu begini."

Evan merasa tersentil, mungkinkah dirinya memang kurang macho? Selama ini apa kedua istrinya merasakan hal yang sama? Padahal ia merasa sudah sangat maksimal saat di ranjang.

"Kamu tahu nggak, gimana caranya bikin anak perempuan dan laki-laki?" tanya Mira menyentak Evan.

Evan hanya menggeleng. "Emang kamu tahu caranya?"

"Kalau anak perempuan, biasanya yang puas saat berhubungan itu cuma si laki-laki. Si cewek belum klimaks. Kalau anak laki-laki, biasanya keduanya mengalami klimaks bersama. Aku tahu kok, kamu nikah lagi karena pengen punya anak laki-laki, kan? Padahal selama ini kamu tuh nggak bisa muasin mantan istri kamu itu."

"Tapi dia selalu bilang puas, jangan sok tau kamu." Evan mencoba mengelak.

"Ya mana ada istri bilang jujur, nggak puas. Emang kamu masih bisa bangun lagi kalau sudah keluar? Paling kamu tinggal tidur."

Evan mengacak rambutnya kesal. Selama ini berarti dia sudah egois. Tidak mementingkan kepuasan istri saat bercinta.

"Kamu mau aku kasih contoh? Gimana cara muasin istri? Kamu nggak perlu telanjang, cukup aku saja."

Mira bangkit, lalu melepas satu persatu pakaiannya. Hingga tak tersisa satu helai benangpun di tubuhnya itu.

Evan menelan ludah melihat keindahan di hadapannya. Membuat jakunnya naik turun. Namun, Mira tak memperbolehkan dirinya ikut melepas pakaian.

Evan hanya menuruti arahan Mira untuk melakukan sesuatu yang bisa membuat wanita itu terpuaskan meski tanpa berhubungan badan.

Paginya Evan terbangun, ia melihat sekeliling. Masih berada di tempat yang sama seperti semalam. Apartemen Mira.

Pakaiannya masih lengkap, seperti saat pertama ke sini. Ia tak melihat di mana perempuan yang sudah membuatnya gemetar semalam. Begitu ia menahan hasrat, yang tak boleh dilepas oleh perempuan itu.

"Mira ... Mira ...," panggil Evan.

Evan mendengar suara gemericik air dari dalam kamar mandi. Evan mengusap wajahnya dengan kasar. Melihat

pemandangan yang harusnya tak ia lihat. Mira mandi tanpa ditutup pintunya. Mungkinkah ia sengaja?

Ia berbalik badan, lalu melangkah menjauh. Namun, sebuah suara memanggilnya.

"Mau mandi bareng?" tanya Mira dari dalam kamar mandi.

Jantung Evan berdebar hebat. Mungkinkah ini kesempatan baginya, merasakan kehangatan wanita yang semalam mengobrak abrik pertahanannya?

Evan menoleh, dilihatnya tubuh Mira yang masih penuh dengan sabun itu terlihat menggoda.

Evan yang sudah blingsatan itu segera melepas pakaiannya. Namun, ia menyisakan bagian bawah celananya. Ia masih malu.

Tiba-tiba saja, ponselnya berdering. Membuat ia harus menghentikan langkah. Melihat siapa yang menghubunginya.

"Ya, Bi?" Telepon dari rumah membuatnya harus menerima panggilan itu.

"Apa? Mama jatuh di kamar mandi?" teriak Evan.

Setelah memutus sambungan telepon, Evan dengan cepat memakai pakaiannya kembali. Dan berpamitan pada Mira. Ia sudah tak peduli lagi dengan hasratnya yang lama terpendam. Baginya, nyawa sang mama kali ini lebih penting.

"Maaf, Pak. Pasien tidak dapat diselamatkan. Bu Ranti mengalami serangan jantung, dan benturan di kepalanya sangat keras." Suara dokter meruntuhkan kesadaran Evan.

"Nggak, nggak mungkin, Dok. Mama saya pasti selamat kan?"

"Maaf, Pak. Kami sudah melakukan semaksimal mungkin. Namun, Bu Ranti tidak bisa bertahan."

Bak disambar petir, Evan terduduk di lantai. Menunduk, dengan tangan mengepal ia hantam lantai dengan tangannya.

Evan sudah tak punya lagi tempat berkeluh kesah, terakhir ia belikan obat untuk sang mama. Bahkan belum sempat ia membahagiakan dan membawa kembali pulang anak-anaknya. Sang mama yang merindukan cucunya itu belum sempat mengucap kata perpisahan. Karena setelah bercerai dengan Tiara, wanita itu sudah tak sudi lagi datang ke rumah mamanya.

Tangis Evan tertahan, semua sudah terjadi. Hal paling buruk yang ia alami seumur hidup. Kehilangan wanita yang selama ini ia sayangi untuk selamanya.

Pemakaman sang mama tampak sepi, ia sudah menghubungi mantan istrinya di Solo. Kemungkinan mereka belum sampai di sini.

Evan masih terduduk di depan pusara mamanya. Memegang nisan berwarna coklat dari kayu. Mereka bunga yang ada di atas tanah Merah itu.

Tiba-tiba suara memanggilnya terdengar dari arah belakang. Evan menoleh melihat empat perempuan berbeda generasi tengah berdiri.

"Mas, aku turut berduka cita." Suara Tiara tampak tenang seperti hatinya saat ini.

Evan bangkit, menatap hari kehadiran orang-orang yang pernah ia sakiti. Bahkan ketiga anaknya sudah sama sekali tak peduli, mereka bahkan hanya diam saja melihat papanya.

"Sayang, Maisha, Kesya, Syaira. Ini Papa, Nak. Terima kasih kalian sudah mau datang ke sini." Evan merentangkan tangan, berharap ketiga anaknya mau memeluknya seperti dulu. Namun, mereka hanya mematung. Tanpa bergerak sedikit pun ke arahnya.

Tiara merangkul putrinya, "Maaf, Mas. Kalau mereka sudah tidak seperti dulu

lagi. Mereka semua sudah kecewa dengan papanya. Mereka sakit, papanya nggak peduli. Mereka kangen, papanya juga nggak peduli."

"Okey, aku paham. Maafkan aku karena selama ini aku sudah mengecewakan kalian semua. Tapi, kami masih mau kan habis ini ke rumah? Aku kangen sama mereka."

"Maaf, Mas. Nanti sore kami langsung pulang. Karena besok pagi ada acara."

"Acara? Acara apa? Apa kematian mantan mertua kami tidak lebih penting, Tiara?"

"Maaf, bukan itu maksudku, Mas. Tapi .... "

"Besok mama mau nikah sama Ayah Fathan," celetuk Maisha.

Evan melotot tak percaya, menatap mantan istrinya yang menunduk. Bahkan Tiara tak berani menatap sorot mata pria di depannya yang mungkin sedang terbakar rasa. Ia tahu betul bagaimana Evan membenci Fathan.

"Kamu becanda, nggak mungkin lah. Fathan itu kan udah resign lama dari kantorku. Dia juga kalian nggak salah kerja di Yogyakarta. Mana mungkin kalian." Evan masih mengelak, tak terima jika sang mantan istrinya itu kembali pada Fathan.

"Jogja-Solo itu nggak jauh, Mas. Selama ini dia yang menemani anak-anak. Dia juga yang selalu mensuport aku dan anak-anak."

"Tiara, apa rasa cinta kamu sudah hilang padaku?" tanya Evan seraya mendekat.

"Aku berjanji dan bersumpah di depan makam ibu kamu, Mas. Kalau sampai kapan pun aku tidak akan melupakan apa yang sudah kamu perbuat terhadap kami, atas apa yang kalian lakukan di rumah dulu."

"Aku ... aku khilaf, Tiara. Aku janji nggak akan nyakitin kamu lagi. Aku mohon kembalilah padaku. Aku butuh wanita seperti kamu saat ini."

"Terlambat, Mas. Jalan ini kan yang dulu kamu pilih, sama seperti wanita itu? Aku permisi. Ayo anak-anak, salim sama papa dulu."

Ketiga putri Evan berjalan mendekati papanya. Evan memeluk ketiganya kalau tangan-tangan kecil itu menyalami dan mencium punggung tangannya.

Tiara tak akan pernah menggantikan posisi Evan sebagai ayah kandung untuk anak-anaknya. Tak ada kata mantan untuk mantan ayah atau mantan anak. Oleh karena itu, ia tetap mengajarkan hormat pada orang tuanya. Namun, untuk kembali menjadi suaminya, Tiara tak bisa.

Evan merasakan kesedihan yang luar biasa. Kehilangan orang-orang yang ia cintai di saat bersamaan. Kepergian sang mama untuk selamanya, dan kepergian Tiara juga anak-anak dari kehidupannya.

Matanya menatap nanar bingkai foto yang masih tersimpan di kamarnya.

Keluarga yang pernah ia bangun dengan harmonis. Pekerjaan yang ia geluti dari nol, dukungan Tiara dan keceriaan anak-anak. Semua kini tinggalah kenangan.

Clarissa sama sekali tidak datang ke Jakarta, untuk mengucap belasungkawa. Alasan lagi karena belum 30 hari. Masih rawan katanya. Evan tak peduli dengan perempuan yang masih berstatus istrinya itu. Rasanya hati yang dulu ia bangun sudah retak. Cinta yang pernah bersemi pun telah pudar.

Evan terduduk di sofa ruang keluarga rumahnya. Entah kapan terakhir kali ia bercengkerama dengan keluarganya? Mengingat masa-masa indah dulu, hatinya pun menyesal.

Penyesalan yang mungkin sudah tak lagi berguna saat ini. Namun, dadanya masih bergejolak rasa sakit hati. Mendengar Fathan yang akan menjadi suami Tiara selanjutnya.

Evan sedikit menyesal, telah mempercayai Fathan untuk mencarikannya rumah. Ia berpikir, pantas

saja Fathan menyuruh Tiara mencari rumah di Solo, bukan di Jakarta. Mungkin ini maksudnya, menusuknya dari belakang. Ia bahkan berpikir, sebelum dirinya berselingkuh dengan Clarissa, pasti mereka sudah menjalin hubungan. Makanya, Tiara langsung meminta cerai dan meminta belikan rumah.

Evan merasa sudah ditipu dan dibohongi, entah rasanya ia tak Terima dengan semuanya.

Ponselnya pun tiba-tiba berdering. Sebuah panggilan dengan nomor telepon yang dikenalnya. Hendra.

"Ya, Hendra. Ada apa?" tanya Evan pada salah satu karyawan restonya.

"Apa? Resto kebakaran?" teriak Evan sambil bangkit dan berjalan ke kamar mengambil kunci mobil.

Masih dengan pakaian putih, selepas dari makam. Evan mendatangi restonya yang terletak di tengah kota.

Api membumbung tinggi, dengan kepulan asap berwarna hitam. Beberapa unit mobil pemadam kebakaran terparkir di sana. Semprotan air yang mengarah ke restonya membuat asap semakin meninggi.

Evan panik, kembali tempatnya mencari nafkah sudah habis luluh lantak oleh api. Ia hanya bisa menatap orang yang lalu lalang. Pikirannya pun kalut tak keruan.

Seseorang mengetuk pintu mobilnya. Sang sekretaris menghampiri bersama beberapa karyawan lainnya.

Evan pun keluar mobil, menemui mereka yang sedang berkumpul di pinggir jalan.

"Bagaimana kronologis kejadiannya?" tanya Evan pada karyawannya.

"Kami nggak tahu, Pak. Hanya terdengar ledakan besar dari arah dapur."

"Ada korban?"

"Belum tahu, Pak. Kami semua langsung menyelamatkan diri masing-masing."

Evan memejamkan mata, menatap pilu kantornya yang sudah berubah warna menjadi hitam itu.

"Mereka pada minta pesangon, Pak. Apalagi ada karyawan yang dua bulan belum digaji."

"Apa?"

Evan merasa bingung harus berbuat apa. Semua di luar nalar dan kondisi keuangannya. Bagaimana ia bisa menggaji dan memberikan pesangon. Bahkan untuk hidupnya sendiri saja ia masih kekurangan.

Belum lama Evan memakai uang kantor untuk membayar hutang istrinya. Lalu sekarang harus keluar uang banyak pula untuk karyawan nya. Dari mana ia bisa mendapatkan uang sebanyak itu?

Hari ini Evan kembali ke Bandung untuk menemui Clarissa. Setelah semua yang ia usahakan selama ini musnah.

Dalam perjalanan ia hanya bisa merenung, proyek yang sedang berjalan di Bandung pun terpaksa dihentikan. Ia sudah tak punya modal lagi untuk kembali membangun itu semua.

Kerugian resto yang terbakar milyaran rupiah, belum lagi gaji karyawan dan pesangon. Sementara Evan tak bisa membayarnya. Perusahaan tersebut diambil alih pada pemiliknya. Evan yang

hanya dipercayai mengelola itu pun sadar, kalau dirinya sudah tak mampu lagi menjalani dari nol.

Suara deru mobil di halaman rumah membuat Clarissa yang sedang duduk di ruang tamu, spontan bangkit. Ia tahu itu suara mobil suaminya.

Clarissa membuka pintu menyambut kedatangan sang suami. Senyum lebar menyambut pria yang sudah hampir seminggu meninggalkannya tanpa kabar.

"Mas, Kamu tuh ke mana aja sih? Hape nggak aktiv. Aku cemas mikirin kamu. Gimana kerjanya kamu di Jakarta? Lancar kan?" Clarissa membantu Evan membawa kopernya masuk.

Evan tak menjawab, wajahnya tampak kusut dan jantung matanya menghitam. Clarissa lalu ke kamar, dan ke dapur membuatkan minuman.

Evan duduk di sofa ruang tamu, merebahkan tubuh di sana sejenak. Tak lama kemudian sang istri membawakan secangkir teh manis hangat untuknya.

"Mas, kamu kenapa pucat gitu? Mau aku siapin air buat mandi, atau siapin makanan?" tanya Clarissa.

"Nggak perlu," jawab Evan singkat.

Evan mengambil teh dan menyesalnya perlahan. Lalu kembali meletakkan gelas itu di meja.

"Mas, ada apa sih?

"Aku kolaps. Sekarang aku udah nggak punya apa-apa lagi. Resto kebakaran, mama meninggal, anak-anakku sudah nggak anggap aku lagi, Tiara sudah menikah lagi. Aku .... "

"Mas, kamu masih punya aku sama Alva. Kita bisa lalui ini semua kok. Aku yakin." Clarissa mencoba menguatkan sang suami.

"Tapi, aku udah nggak kerja, uang pun aku nggak pegang sekarang. Hartaku cuma mobil itu saja, itu pun sudah aku pasang di *market place."*

Clarissa menatap pilu suaminya. Dulu ia menikah, sang suami bergelimang harta. Tanpa ia minta, Evan selalu membelikannya barang-barang mewah.

Sekarang saat sang suami sedang terpuruk, mana mungkin ia meninggalkannya begitu saja.

"Aku mau kita pisah," ucap Evan lirih.

"Mas, kamu ngomong apa sih? Aku nggak mau. Salah aku apa?"

"Kamu nggak salah, aku yang salah sudah membawa kamu ke dalam masalahku. Aku ngga mau kami susah karena aku. Kamu masih muda, kami bisa cari laki-laki yang lebih dari aku, yang mapan, yang sayang sama kamu."

Evan bangkit, lalu menatap istrinya erat. "Aku talak kamu. Malam ini kita sudah bukan suami istri lagi."

Evan melangkah menuju kamar tamu. Ia tak ke kamarnya. Sementara Clarissa yang duduk masih tak percaya dengan ucapan suaminya barusan. Dadanya terasa sesak, sakit di perutnya, jahitan operasi kemarin belum kering. Kini ia harus menahan sakit diceraikan oleh orang yang selama ini ia sayangi dan cintai.

Bulir bening pun mengalir deras di pipinya. Hinga kehadiran Isah di hadapannya tak ia hiraukan.

"Non, yang sabar, ya."

"Iya, Bi. Mungkin ini semua sudah jalanku. Aku sadar selama ini juga karena kesalahanku telah hadir di kehidupan Mas Evan dan keluarganya."

Isah tak kuasa melihat majikannya itu mengalami hal seperti ini di usia yang masih muda.

"Non masih bisa melanjutkan hidup dengan mencari laki-laki yang bertanggung jawab nantinya."

"Iya, Bi. Tapi aku .... "

"Non pasti bisa."

Clarissa menangis di pelukan Isah. Menumpahkan segala perasaan dan penyesalannya di dada wanita paruh baya itu. Takdir yang sudah menemukannya dengan Evan, takdir pula yang memisahkannya saat ini.

Clarissa merapikan seluruh pakaiannya, hari ini ia terpaksa kembali ke kampung halaman. Sudah tidak ada artinya lagi berada di rumah yang selama ini ia tempati bersama mantan suaminya, Evan.

"Mas, boleh aku peluk kamu untuk yang terakhir kalinya?" tanya Clarissa.

Evan hanya diam, jujur hatinya tak ingin pisah. Ia hanya takut tak bisa membahagiakan Clarissa.

Evan mengangguk, Clarissa memeluknya untuk terakhir kali. Ada perasaan nyaman saat ia kembali berada di dalam pelukan orang yang masih dicintainya. Entah perasaan itu sudah berapa lama tak ia rasakan.

Evan mengecup kepala Clarissa lembut, "Maafkan aku. Karena belum bisa bahagiakan kamu. Aku akan antar kamu pulang, dan bertemu ibu. Aku ingin pamit dan meminta maaf sama ibu kamu."

Dalam perjalanannya ke kampung halaman Clarissa, Evan sempat meminjam uang pada Hans, sahabatnya itu. Untuk membeli bensin dan makan di jalan juga tol.

Evan baru merasakan betapa selama ini ia hanya dipenuhi oleh hawa nafsu yang terlalu menggebu. Mengabaikan orang-orang yang ia sayangi. Dan kini mereka pergi meninggalkannya.

Sesekali Evan melirik ke arah samping, entah mengapa rasa cinta yang dulu begitu besar kini memudar. Bukan berarti ia tak sayang, penyesalan yang ada sekarang.

Dulu, keluarganya bahagia bersama Tiara dan ketiga anak-anaknya. Tak pernah ia merasa kekurangan sedikitpun. Bahkan tubuhnya selalu diberi kesehatan, rezekinya pun lancar. Banyak proyek, juga client yang ingin bekerjasama. Koki resto pun selalu membuat menu inovasi baru.

Tapi, setelah ia menikahi Clarissa, ujian datang silih berganti. Anak yang ia

harapkan ternyata tak sesuai ekspetasinya. Mamanya meninggal tanpa dirinya mendampingi.

Evan benar-benar hancur. Tak pernah ia merasakan hidupnya sehancur ini. Bahkan dirinya hampir melacur dengan para perempuan yang nyaris seusianya mamanya sendiri.

Evan meremas setir mobil geram. Bahkan ia tak mau mengakui anak yang berada di pangkuan Clarissa sebagai anak kandungnya karena hanya terlahir tak sempurna.

Tiba-tiba saja mobil yang ia bawa terasa oleng. Evan yang melaju dengan kecepatan tinggi itu pun berusaha mengendalikan kemudi. Ia membawa mobil ke arah kiri.

"Mas, kenapa?" tanya Clarissa cemas sambil mendekap sang putra.

"Nggak tahu nih, kayanya bannya bermasalah."

"Coba rem, berhenti di pinggir."

"Nggak bisa, remnya blong."

"Apa?"

Keduanya tampak panik, Evan masih berupaya agar mobil bisa berhenti. Ia membanting stir ke arah kiri, karena ia merasa ban depannya pecah, dan mobil pun terguling.

Evan mengerjap, membuka mata dan menatap sekeliling. Ruangan serba putih dan berbau obat menyengat indera penciumannya.

Samar-samar, Evan hanya melihat Bi Isah berada berdiri di hadapannya.

"Tuan sudah sadar?" tanya Isah.

"Saya di mana, Bi?"

"Tuan di rumah sakit. Tuan kecelakaan."

"Clarissa mana, Bi? Alva mana?"

Isah hanya menunduk, ia tak mampu bicara yang sesungguhnya pada sang majikan. Takut kalau pria di depannya akan syok mendengar berita itu.

"Bi, jawab, Bi!" Evan berusaha bangkit. Sayang kakinya tak bisa ia gerakkan. Begitu juga tangan kanannya.

Evan berteriak keras. "Clarissa mana, Bi? Dia baik-baik saja, kan?" Tangisnya pecah.

Evan tak kuasa menahan kesedihan, melihat raut wajah assisten rumah tangganya itu.

Tak lama kemudian dokter memasuki ruangan, melihat dan memeriksa kondisi Evan.

"Dok, istri saya baik-baik saja, kan?" tanya Evan penuh harap.

"Maaf, Pak. Istri dan anak bapak meninggal di tempat." Suara dokter terdengar seperti ledakan yang menghujam jantung Evan.

"Enggak, nggak mungkin. Saya mau melihat mereka, Dok."

"Sabar, Pak. Kondisi bapak masih lemah."

"Nggak, saya mau lihat istri dan anak saya, Dok."

Dibantu perawat, Evan didorong menuju kamar jenazah. Ia melihat tubuh sang mantan istrinya terbujur kaku di atas brankar. Di sebelahnya jasad sang putra.

Evan memeluk dan menangisi kepergian keduanya. Ia yang sejak kelahiran sang anak tak pernah menyentuh Alva, baru itu ia memeluk dan menciumi tubuh mungil tak berdosa di depannya.

"Alva, maafkan papa, Nak. Selama ini papa nggak pernah anggap kamu ada. Maafkan papamu ini, Nak." Evan hanya bisa menyesali semuanya.

Isah yang melihat pun menatap haru. Tak bisa membayangkan betapa sakit dan hancurnya sang majikan kali ini. Hidupnya sengsara karena perbuatannya sendiri. Ia telah menuai apa yang ditanamnya.

Seminggu sudah Evan dirawat di rumah sakit. Isah mendapatkan biaya rumah sakit dari mantan istri pertama Evan,

Tiara. Diam-diam ia mengabarkan kalau Evan kecelakaan dan tak memiliki uang lagi.

Tiara juga tahu, Evan sudah bangkrut. Namun, kini hidupnya bukan tanggung jawabnya lagi. Ia sudah bahagia dengan keluarga barunya.

Evan kembali pulang ke rumah di Bandung bersama Isah.

"Bi, saya sudah nggak punya apa-apa lagi. Bibi boleh pulang kampung. Biarkan saya sendiri di sini." Evan yang duduk di kursi roda hanya bisa meminta Isah untuk kembali. Karena ia tak mampu membayar lagi.

"Tuan, ada yang perlu Tuan ketahui tentang Non Clarissa." Isah ingin sekali berbicara yang sejujurnya.

"Apa, Bi?"

Isah pun menceritakan semua yang pernah Clarissa ceritakan. Evan hanya menunduk, menatap Isah dengan rasa penyesalan yang mendalam.

"Jadi, dia adik kandung aku?" tanya Evan tak percaya.

Isah hanya mengangguk.

"Pantas, aku pernah melihat foto papa di dompetnya. Kupikir hanya orang yang mirip. Ternyata kami benar-benar sedarah. Astaghfirullah." Evan meremas rambutnya sendiri.

"Bi, saya udah nggak punya siapa-siapa lagi. Bibi bisa tinggalkan saya sekarang."

"Enggak, Tuan. Tuan sudah seperti anak saya sendiri. Kalau Tuan mau, Tuan bisa ikut dengan saya pulang ke kampung. Dan tinggal bersama saya di sana."

"Tapi, Bi. Saya nggak bisa bantu atau balas semuanya?"

"Tuan tenang saja. Tuan akan saya rawat dan jaga di sana. Itu pun kalau Tuan mau."

"Masya Allah, Bi. Terima kasih. Ternyata masih ada orang baik yang mau menolong tanpa pamrih. Saya benar-benar menyesali semua perbuatan saya. Jadi, apa yang terjadi dengan saya adalah karena dosa masa lalu orang tua saya."

"Bukan, Tuan. Dosa ditanggung masing-masing. Nggak ada istilahnya dosa orang tua ditanggung anak atau pun sebaliknya. Semua sudah takdirnya, kita manusia hanya bisa menjalankan, dan berubah menjadi manusia yang lebih baik lagi. Allah masih memberikan Tuan kesempatan untuk bertaubat."

Evan menunduk, matanya yang sejak tadi basah, kini bulir air itu pun mengalir deras membasahi bajunya. Banyak orang yang sudah ia sakiti atas perkataan dan tingkahnya. Dan ia belum sekalipun meminta maaf pada mereka.

"Makasih, Bi. Bibi masih mau menerima saya."

"Sama-sama, Tuan."

Evan pun akhirnya berkemas. Ia akan ikut pulang ke rumah Bi Isah. Rumah itu akhirnya ia jual. Berikut rumah yang berada di Jakarta. Ia berharap di kampung nanti hidupnya akan lebih baik dan dirinya bisa sabar menjalani semuanya.

Sebulan kemudian. Di tempat lain, Tiara dan ketiga buah hatinya sedang berlibur di sebuah tempat rekreasi. Karena pekerjaan Fathan akhir-akhir ini menumpuk. Setelah menikahi Tiara, ia pun balum mengambil cuti. Baru hari ini dirinya bisa meluangkan waktu bersama istri dan ketiga anak sambungnya itu.

Pernikahan Fathan dan Tiara memang ditentang keras oleh orang tua Fathan. Terutama sang ibu yang menganggap kalau putranya tak boleh menikahi seorang janda dengan tiga

anak. Meski perdebatan itu selalu ada, tapi hal tersebut tak mengurangi perasaan cintanya terhadap Tiara yang sejak lama masih bersemi di dalam hatinya itu.

Sudah sebulan janji suci terucap, Fathan tinggal bersama di sebuah rumah nan sederhana tak jauh dari tempat ia bekerja. Akhirnya Tiara beserta keluarganya berlibur ke Jakarta dengan naik kereta api. Mereka turun di stasiun Gambir dan hendak ke rumah salah satu sanak saudara Fathan yang berada di daerah Jakarta Pusat.

Dengan taksi online, mereka akhirnya tiba di depan sebuah rumah bercat putih. Tepat pukul sembilan pagi.

“Assalamu’alaikum.” Fathan mengetuk pagar rumah tersebut sambil mengucap salam.

Tak lama kemudian seorang wanita paruh baya keluar dengan jilbab hijau daun dan daster bunga. Senyumnya mengembang melihat sang keponakan datang bersama istri dan anak-anaknya.

"Fathan! Ya ampun, ayo masuk! Hay, Tiara. Maaf kemarin Tante nggak bisa hadir di acara pernikahan kalian, soalnya Farel wisuda," ujarnya seraya menyalami dan memeluk Tiara.

"Nggak apa-apa, Tante."

"Ayo masuk, ini anak-anak kamu Tiara? Siapa aja namanya? Cantik-cantik ya? Pakai jilbab semua persis ibunya." Wanita berjilbab itu pun mengusap lembut kepala ketiga putri Tiara.

"Tante Fira juga cantik," puji Tiara.

"Ah kamu bisa saja. Ya udah yuk, masuk dulu, istirahat. Tante sudah buatkan soto ayam dari pagi. Tante pikir kalian naik pesawat."

Mereka pun masuk ke ruang tamu. Berhubung Fira yang hanya memiliki satu orang anak itu tinggal sendiri. Ia meminta Fathan yang ingin berbulan madu itu tinggal di rumahnya. Jadi, kalau Fathan dan Tiara pergi, anak-anak Tiara bisa menemaninya di rumah. Karena sang putra lebih memilih ngekost di dekat tempat kerjanya.

“Ma, nanti kita jadi ke dufan? Sudah lama kita nggak ke sana.” Maisha bersemangat bertanya pada sang Mama.

“Iya, kalian mandi, sarapan. Nanti kita jalan-jalan.”

“Ayah ikut, kan, Ma?”

“Iya dong. Masa Ayah ditinggal,” sahut Fathan seraya meraih tubuh Syaira dan memangkunya.

Tiara tersenyum kecil melihat keakraban yang terjalin antara ketiga buah hatinya itu dengan suami barunya. Fathan memang selalu bisa mengambil hati ketiganya. Bahkan ia sendiri kadang sampai kelimpungan menangani anak-anak yang sedang aktif-aktifnya itu.

“Mas, aku apa kamu duluan yang mandi?” tanya Tiara.

“Mandi bareng, mau?” tanya Fathan sedikit manja.

“Cieee cieee, Ayah sama Mama.” Kedua buah hati Tiara menyorakinya.

“Kamu tuh, kalau bicara jangan sembarangan di depan anak-anak.” Tiara tampak memerah wajahnya.

"Bercanda, Sayang. Kamu duluan aja."

"Ya sudah aku mandi duluan, trus bantuin Tante di dapur ya. Habis itu kalian mandi. Awas kalau Mama ke sini masih pada bau kecut." Tiara mencubit hidung ketiga putrinya gemas.

"Sakit, Mama." Maisha mengusap-usap hidungnya.

"Aku kengen Papa," celetuk Keysa membuat Tiara yang sedang melangkah ke kamar itu menoleh.

Dilihatnya Fathan segera merangkul putri keduanya itu dan mengusap lembut kepalanya. "Sayang, kamu kangen Papa Evan ya? Nanti kita coba telpon ya. Atau mau video call?"

Keysa menggeleng. "Nggak usah, Yah. Papa juga udah enggak inget sama kita."

Wajah mungil Keysa terlihat sendu, tapi gadis itu berusaha menutupinya. Ia sudah kecewa dengan sang papa. Di mana kala dirinya sakit, Evan sama sekali tak menengoknya. Tak pernah menelpon

bertanya kabar, dan melihat orang yang ia sayangi itu justri memilih perempuan lain selain mamanya.

Tepat pukul sebelas siang, di hari Sabtu nan cerah itu. Fathan dan sekeluarga hendak pergi ke Dufan. Sang tante pun ikut bersama dengan mengendarai mobil milik Fira.

Dalam perjalanan itu, ketiga putri Tiara asyik bernyanyi dan bersahut-sahutan. Setelah mereka bosan, tak lupa mereka pun bermurojaah membaca dan menghafal surat pendek yang diajarkan di sekolah juga di rumah.

"Wah, ini calon bidadari syurga nih," ujar Fira mendengar suara merdu putri Tiara.

"Aamiin," jawab Tiara.

"Ma, aku mau jeruk," celetuk Keysa saat melintas di depan sebuah kios buah.

"Nanti, ya, Nak. Belum sampai kita."

“Sudah, beli saja. Bisa buat dimakan di sana nanti. Sebentar, aku pinggirin mobilnya.” Fathan menepikan kendaraan.

“Tante mau buah apa?” tanya Tiara.

“Semangka aja yang udah dikupas tuh. Seger kayanya.” Fira menunjuk buah-buahan yang di dalam sebuah pendingin dan sudah dipotong juga dimasukkan dalam plastik.

“Oh iya ya. Ya udah, aku turun dulu. Anak-anak di mobil saja ya.”

Tiara pun turun dan menuju kios buah tersebut. Sambil memilih buah jeruk dan diletakkan di atas timbangan. Ia mengambil dua kilo jeruk, dan beberapa semangka dari dalam pendingin transparan yang mirip dengan aquarium.

“Permisi!” panggil Tiara, karena sejak tadi ia tak melihat sang penjual di situ.

“Iya,” sahut seseorang dari dalam kios.

“Mau beli apa, Bu?” tanya pria yang baru saja keluar.

Tiara menoleh, tiba-tiba saja jantungnya berdegup kencang dan kedua

matanya melotot tak percaya. Keningnya pun berkerut menatap pria di depannya yang duduk di atas kursi roda. Dengan kaos berwarna hitam dan warnanya sedikit lusuh, kopiah, juga celana panjang hitam. Pria itu terlihat lebih tua dari usianya.

“Mas Evan?”

“Tiara?”

Kedua mata Tiara berbinar, bibirnya bergetar menyebut nama mantan suaminya itu. Ia tak percaya kalau Evan kini berjualan buah di pinggir jalan dan kakinya tak bisa digunakan lagi.

“Kenapa?” tanya Tiara meski sebenarnya ia tak ingin tahu.

Evan menceritakan semua kejadian yang menimpanya. Sampai ia harus tinggal di kampung Bi Isah, dan kini ia kembali ke Jakarta dengan bermodal uang yang pernah ia dapat dari membantu hasil jualan Bi Isah di kampung. Ia kini tinggal sendiri di situ. Mengontrak rumah tak jauh dari kios buahnya.

Tiara menatap nanar mantan suaminya tersebut. Seandainya kamu tidak mengkhianatiku, Mas. Mungkin saat ini kita masih bersama-sama dan bahagia. Batin Tiara pun berucap perih.

“Ya sudah, aku beli ini. Berapa?” tanya Tiara.

“Bawa saja, untuk anak-anak kan? Sampaikan salamku pada mereka. Maafkan aku.” Evan membungkus semua yang dibeli Tiara.

“Papa ....” Suara Maisha dan Keysa membuat Evan menunduk menahan haru.

Kedua putrinya berlari ke arahnya, Evan memeluknya dan menciumi kedua pipi sang putri. Di belakangnya, Fathan menggendong si bungsu menghampiri. Lalu menyerahkan Syaira ke pangkuan sang papa.

Evan menatap haru, “Selamat ya, Fathan. Aku titip anak-anakku pada kamu. Jaga dan sayangi mereka, juga ibunya,” ucap Evan sambil mengusap wajahnya yang basah.

Fathan hanya mengangguk. Setelah itu, Tiara memberikan uang lebih untuk sang mantan. Meski awalnya Evan menolak, dan kemudian ia justru memberikan banyak buah untuk ketiga buah hatinya itu.

Perpisahan yang sekian lama sudah dirasakan Tiara dan Evan. Membuat mereka semakin dewasa dalam berpikir. Terlebih bagi Evan, dirinya kini sudah tak lagi memikirkan wanita lagi dengan keadaannya yang seperti sekarang.

Ia lalu menatap miris kepergian ketiga putrinya, sang mantan istri bersama suami barunya itu. Kesedihan yang melanda hatinya mungkin sudah tak berguna lagi. Ia pun menyadari akan kesalahannya di masa lalu, sekarang ia hanya ingin menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan pelajaran hidup di masa lalu yang amatlah berharga.

Evan sudah mengikhlaskan semuanya, mungkin memang itu yang terbaik untuk Tiara dan juga ketiga buah

hatinya. Melihat wanita yang ia cintai itu bahagia, ia pun akan bahagia.

Sementara di dalam mobil. Ketiga putri Tiara menatap sang papa dari balik kaca jendela. Evan tampak melambaikan tangannya ke arah mobil yang ditumpangi oleh mantan istri dan anak-anaknya itu.

Ada rasa nanar saat Tiara mengingat masa lalunya bersama Evan. Dulu, hidupnya bahagia. Memiliki tiga orang putri, suami yang baik, tampan, sabar juga penyayang. Evan tak pernah berbuat kasar atau membentaknya sekalipun. Ia begitu penyayang, juga pada ketiga anak mereka.

Entah setan apa yang merasuki jiwa pria itu, hingga membuatnya lupa akan keluarganya sendiri.

Perempuan yang sudah menghancurkan rumah tangganya kini memang sudah tiada. Namun, luka yang pernah diberikannya masih akan terus terasa di dalam hati Tiara dan membekas pada kehidupan putri mereka.

Anak-anak yang tak bersalah itu kemudian menjadi korban akan kehancuran rumah tangga orang tuanya. Harapan Tiara kini hanya satu, menjadi ibu yang baik bagi mereka.

“Kasihan Papa, Ma,” ujar Keysa yang kemudian duduk menghadap ke depan sambil mendekap buah yang tadi diberikan papanya.

Tiara yang duduk di depan menoleh, menatap ke arah putri keduanya itu. “Papa baik-baik saja, Sayang.”

“Papa jahat sih dulu sama Mama,” celetuk Maisha.

“Kakak nggak boleh ngomong seperti itu.” Tiara tak ingin putrinya berbicara tentang keburukan Evan, takut itu akan tertanam pada adiknya yang lain.

“Tapi Papa masih sayang kita, kan, Ma?” tanya Keysa dengan mata berkaca-kaca.

“Pasti, tidak ada orang tua yang tidak menyayangi anaknya.”

“Ayah juga sayang sama kalian,” sambung Fathan dari balik kemudi.

"Kapan-kapan, kita ke sana lagi ya, Ma. Temuin Papa. Mama bawain masakan kesukaan Papa dulu."Keysa seperti tak ingin kehilangan sosok papanya.

"Iya, boleh kan, Mas?" tanya Tiara.

"Boleh, kok." Fathan mengusap lembut tangan sang istri.

Fathan sadar, ia tak mungkin bisa memisahkan ketiga putri Evan itu dari sosok ayah kandungnya. Ia pun ingin melihat anak-anak Tiara bahagia bersamanya, tanpa tekanan. Bagaimana tak ada yang namanya mantan anak, dan mantan ayah.

Dengan ini, Fathan berharap Evan pun bisa mengambil banyak hikmah dalam kehidupannya. Begitu juga dengannya, atas kesabarannya selama ini. Allah menjaga hatinya untuk Tiara, dan ia pun akhirnya bisa berjodoh dengan wanita yang selama ini dicintainya itu.

"Makasih, ya, Mas."

"Iya."

“Horeee. Eh sebentar lagi sampai, ya, Yah?” tanya Keysa yang berdiri melihat ke dekat jendela.

“Iya tuh kita ngantri masuk dulu. Rame ya malem mingguan.”

“Iya, Yah. Makasih ya, Yah. Udah ajak kita jalan-jalan.” Maisha pun tampak bahagia.

“Iya, sama-sama.”

BIODATA PENULIS

Inka Aruna, Nama pena. Tinggal di daerah Tangerang Selatan.

Buku yang sudah terbit novel dan tersedia pula di *google play*:

1. Bukan Menantu Pilihan (Novel Kolaborasi dengan Yun Olivia Zahra).
   (Novel dan Ebook)
2. Susuk Pembalasan. (Novel dan Ebook)
3. Freya (Istri Pengganti). (Novel dan Ebook)
4. Taruhan. (Novel dan Ebook)
5. Preman Taubat Jatuh Cinta (Ebook)
6. Rahasia Pernikahan Imelda (Ebook)
7. Antologi thriller 'The Dangerous Woman' (Novel)
8. Nikah Kontrak (Ebook)
9. Suami Sewaan (Ebook)
10. Antologi Kepingan Masa Lalu (Novel)

Karya saya lainnya dapat dibaca di akun Wattpad ; @InkaAruna, KBM app ; Inka_Aruna